

Dr. Neneng Maelasari, M.Pd.
Dr. Diana Silaswati, M.Pd.
Dr. Indra Nugrahayu Taufik, M.Pd.

Dengan wacana kita
memahami politik, ras,
gender, hegemoni, budaya,
kelas sosial.

Melalui wacana kita
memahami tindakan, konteks,
historis, kekuasaan, dan
ideologi.

TATA WACANA BAHASA INDONESIA

TATA WACANA BAHASA INDONESIA



Penerbit:
Jalan Wangisagara Nomor 128, Bandung,
Jawa Barat 40382 HP 082130550431
Email: penerbitcvidida@gmail.com
Website: <https://www.penerbitdida.com/>
Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022



CV DIDA

Dr. Neneng Maelasari, M.Pd.

Dr. Diana Silaswati, M.Pd.

Dr. Indra Nugrahayu Taufik, M.Pd.

TATA WACANA BAHASA INDONESIA



CV DIDA

TATA WACANA BAHASA INDONESIA

Penulis: Dr. Neneng Maelasari, M.Pd.

Dr. Diana Silaswati, M.Pd.

Dr. Indra Nugrahayu Taufik, M.Pd.

Editor: Indra Nugrahayu Taufik

Penata Letak: Dida

Perancang Sampul: Dida

Diterbitkan oleh CV Dida

Alamat penerbit : Jl. Wangisagara No. 128, Bandung,

Jawa Barat 40382 HP 082130550431

Email penerbitcvdida@gmail.com

Anggota IKAPI No. 423/JBA/2022

ISBN 978-623-89348-0-5 (PDF)

198 hal; 15,5 x 23 cm;

Cetakan: Kesatu, Agustus 2024

Hak cipta pada penulis dilindungi oleh undang-undang. Hak penerbitan pada penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PRAKATA

Buku berjudul “Tata Wacana Bahasa Indonesia” ini disusun berdasarkan bahan-bahan yang dikembangkan tim penulis selama membina mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Oleh sebab itu, topik-topik dan urutan penyajiannya pun tidak jauh berbeda dengan silabus dan rencana perkuliahan semester yang penulis susun selama ini.

Sebagai buku ajar, dalam buku ini disajikan mengenai hakikat wacana, unsur bahasa dalam wacana, wujud dan jenis wacana, wacana sastra, struktur wacana, konteks wacana, ragam wacana, dan analisis wacana kritis.

Sajian buku ini masih perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan sistem tata bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini.

Bandung, 1 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. HAKIKAT BAHASA	1
A. Pengertian Bahasa	1
B. Fungsi Bahasa	6
C. Ragam Bahasa dalam Komunikasi	11
D. Fungsi Bahasa sebagai Alat Komunikasi	13
E. Manfaat Mempelajari Bahasa sebagai Alat Komunikasi	17
BAB II. STUKTUR BAHASA	19
A. Sistem dan Struktur Bahasa	19
B. Bahasa Tersusun Atas Pola-Pola yang Teratur (Bersifat Sistematis)	31
BAB III. WACANA	34
A. Hakikat Wacana	34
B. Wacana dan Fungsi Bahasa dalam Komunikasi	47
C. Wacana dan Pragmatik	48
D. Hubungan Gramatikal dan Semantik dalam Wacana	48
E. Karakteristik Wacana	49
F. Teks, Konteks, dan Ko-teks	50
G. Ciri-ciri dan Sifat Wacana	55
BAB IV. WACANA DAN UNSUR BAHASA	59
A. Unsur Bahasa	59
B. Hubungan Unsur Bahasa dan Wacana	64
BAB V. WUJUD DAN JENIS-JENIS WACANA	66

A. Pengertian Wujud dan Jenis-jenis Wacana	66
B. Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi.....	70
C. Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi.....	72
D. Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi.....	81
E. Wujud Dari Bentuk Wacana dalam Beragam Buah Karya	87
BAB VI. STRUKTUR WACANA.....	88
A. Pendahuluan	88
B. Struktur Wacana Bahasa Indonesia	90
BAB VII. KONTEKS WACANA.....	107
A. Pengertian Konteks Wacana	107
B. Unsur – Unsur Konteks	108
C. Konsep yang Berkaitan dengan Konteks Wacana	112
D. Peranan Konteks	125
BAB VIII. RAGAM WACANA	128
A. Pendahuluan	128
B. Wacana Monolog.....	128
C. Wacana Dialog.....	130
D. Wacana Polilog	131
E. Analisis Percakapan	135
BAB IX. WACANA SASTRA	151
A. Pendahuluan	151
B. Analisis Wacana Sastra.....	152
BAB X. ANALISIS WACANA KRITIS.....	165
A. Pendahuluan	165
B. Pengertian Analisis Wacana.....	167
C. Jenis-Jenis Analisis Wacana.....	171

D. Teori Analisis Wacana	172
E. Manfaat Analisis Wacana	173
F. Metode Analisis Wacana	176
G. Pendekatan Analisis Wacana	176
H. Pendekatan Analisis Wacana Kritis	189
I. Penggunaan Konteks dalam Analisis Wacana.....	191
J. Analisis Wacana Kritis	193
GLOSARIUM.....	199
INDEKS.....	200
DAFTAR PUSTAKA	201
BIOGRAFI PENULIS	204

BAB I. HAKIKAT BAHASA

A. Pengertian Bahasa

Ketika seseorang bertemu dengan seseorang lain atau orang lain, kemudian seseorang itu ingin mengungkapkan perasaannya, maka saat itu dia akan berpikir apa yang perlu dikatakan dan ditanyakan. Selanjutnya tentu saja seseorang itu, pikirannya tidak akan pernah lepas dari ungkapan dan pertanyaan yang ada di benaknya. Wujud ungkapan itu berupa lambang-lambang bunyi yang kemudian bisa diungkapkan pula dengan huruf atau angka. Ada lambang yang berbentuk lisan dan ada lambang yang berbentuk tulisan. Akan tetapi, ketika orang itu hendak mengungkapkan perkataan atau pertanyaannya, maka hasilnya tetap saja memiliki wujud sebagai wakil atau lambang dari pemikiran itu yaitu bahasa.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat kita rumuskan bahwa bahasa merupakan lambang yang digunakan manusia untuk berpikir, mengungkapkan jati diri, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi dengan sesamanya. menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Menurut Keraf (2004), bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ketika manusia tersebut menghendaki untuk berkomunikasi dengan sesamanya, maka dia akan

memakai sebuah bahasa yang memang biasa digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi.

Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda–tanda, bunyi–bunyi, gestur yang berkaitan dengan mimik atau tanda–tanda yang disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami. Di bawah ini akan dibahas tentang hakikat bahasa

1) Bahasa sebagai Sistem

Pengertian bahasa sebagai sistem, menunjukkan bahwa bahasa terdiri atas unsur–unsur atau komponen–komponen teratur dan menurut pada pola tertentu.

Contohnya : bersistematis artinya tersusun oleh polanya.

Saya = sistematis dan memiliki makna

Telas = tidak sistematis dan tidak memiliki makna

Pasy = tidak sistematis dan tidak memiliki makna

2) Bahasa sebagai Lambang

Lambang–lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan–satuan bahasa seperti kata atau gabungan kata.

Contohnya : bendera merah putih

bendera = lambang negara

merah = berani

putih = suci

3) Bahasa adalah Bunyi

Sistem bahasa itu berupa lambang yang diwujudkan berupa bunyi. Yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa / termasuk lambang bahasa adalah bunyi yang bukan dihasilkan alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa.

Contohnya : Bunyi teriakan, bersin, batuk, dan lain – lain.

4) Bahasa itu Bermakna

Telah dibicarakan tadi bahwa bahasa itu adalah sistem lambang , oleh karena itu lambang–lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna.

Contohnya : kuda = binatang berkaki empat dan binatang peliharaan yang berfungsi sebagai alat transportasi.

5) Bahasa itu Arbitrer

Arbitrer adalah sembarang, sewenang–wenang, mana suka, berubah–ubah. Maksudnya adalah tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut misalnya kita tidak bisa menjelaskan hubungan antara lambang bunyi (air) dengan benda yang dilambangkan yaitu benda cair yang dipakai.

Contohnya : kuda adalah nama makhluk, yang biasa disebut oleh orang nama binatang.

6) Bahasa itu Konvensional

Telah kita bahas sebelumnya bahwa hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Contohnya: Semua masyarakat Jawa menyebut pesawat dengan sebutan kapal terbang.

7) Bahasa itu Bersifat Produktif

Maksudnya adalah walaupun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan yang berlaku pada masa itu.

Contoh: galau, alay lebay

8) Bahasa itu Unik

Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain. Artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas tertentu yang tidak dimiliki bahasa lain.

Contoh; bahasa Banjar berbeda dengan bahasa Jawa.

9) Bahasa itu Universal

Artinya ada ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang mempunyai bunyi bahasa yang terdiri atas vokal dan konsonan.

Contoh: *I love you* dengan *aishiteru*

10) Bahasa itu Dinamis

Karena keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga ikut berubah, menjadi tidak tetap , menjadi tidak statis. Karena itulah bahasa itu disebut dinamis.

Contoh: *download* dan *upload* berubah menjadi unduh dan unggah.

11) Bahasa itu Bervariasi

Anggota suatu masyarakat beraneka ragam, ada yang berpendidikan ada juga yang tidak, ada yang berprofesi sebagai dokter, petani, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena latar belakang dan lingkungan yang tidak sama maka bahasa yang mereka gunakan bervariasi atau beragam. Contoh: pedagang sate madura dengan pedagang sate banjar menyebutkan kata satenya berbeda. Pedagang Madura (*Te-Satte*), sedangkan pedagang Banjar cukup menyebut (Sate).

12) Bahasa itu Manusiawi

Maksudnya adalah bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

Contohnya : Bahasa hanya dimiliki oleh manusia.

Selanjutnya berbicara mengenai hakikat bahasa, Anderson (Tarigan, 2009:3) mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu:

- 1) Bahasa adalah suatu sistem;
- 2) Bahasa adalah vocal (bunyi ujaran);
- 3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang manasuka (*arbitrary symbols*);
- 4) Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas;
- 5) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
- 6) Bahasa adalah alat komunikasi;
- 7) Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada;
- 8) Bahasa itu berubah-ubah.

Hakikat bahasa menurut Brown adalah:

- 1) Bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, juga untuk sistem generatif;
- 2) Bahasa adalah seperangkat lambang manasuka atau simbol arbiter;
- 3) Lambang-lambang tersebut terutama sekali bersifat vokal, tetapi mungkin juga bersifat visual;
- 4) Lambang-lambang itu mengandung makna konvensional;
- 5) Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi;
- 6) Bahasa beroperasi dalam suatu masyarakat bahasa (*a speech community*) atau budaya;
- 7) Bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja;
- 8) Bahasa diperoleh semua orang atau bangsa dengan cara yang hampir bersamaan; bahasa dan belajar bahasa mempunyai ciri-ciri kesemestaan atau *universal characteristics* (Brown, 1980: 5).

B. Fungsi Bahasa

Dalam hidup ini manusia beraktivitas saling bersosialisasi dan saling berinteraksi serta saling komunikasi menggunakan medium, yaitu bahasa. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi

linguistik; di satu pihak ia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak.

Bahasa itu dinamis, selalu berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, kita tidak heran bahwa bahasa tidak memainkan peranan yang konstan pada situasi-situasi sosial yang berbeda. Peranan dan fungsi bahasa bergantung pada situasi dan kondisi., bergantung pada konteks. Hal inilah yang menyebabkan ada pakar yang menyatakan *in language, context is everything* (Deese: 1984: 6)

1. Bahasa sebagai Alat Berpikir

Dengan sarana bahasalah manusia dapat berpikir, hal seperti ini dapat terjadi pada manusia ketika tidak memiliki bahasa sebagai sarana berpikirnya . Contoh: seseorang tidak tahu cara berlari, apabila ia memiliki pembendaharaan kata yang ada sangkut pautnya dengan benda dan kegiatan tersebut. Untuk itu, semakin banyak kata yang kita kuasai, semakin mudah untuk berpikir dan banyak pula solusi yang mungkin bisa kita lahirkan dari proses berpikir itu.

2. Bahasa sebagai Sarana Ekspresi Diri

Semua manusia pasti mempunyai perasaan, keinginan, harapan dan sejenisnya. Semua itu dapat diungkapkan dengan bahasa. Kita bisa menyatakan pula karakter dan jati diri kita. Rasa optimis, senang, curiga, keluhan, kemarahan dan sebagainya. Semua dapat diungkapkan melalui bahasa yaitu kata-kata. Contoh: asyik uang belanja ku lebih.

3. Bahasa sebagai Sarana Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan mutlak adanya. Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Bahasa merupakan interpretasi dari apa yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti oleh orang lain akan berdampak pada komunikasi yang berjalan dengan baik pula.

Kegunaan bahasa dalam berkomunikasi ada dua bagian, yaitu :

- a. Penggunaan bahasa lisan, yaitu kegiatan berbicara dan menyimak. Bahasa lisan cenderung bersifat spontan, kalimatnya pendek-pendek dan menggunakan kosa kata percakapan. Seperti : *kok, dong, sih, deh.*
- b. Penggunaan bahasa tertulis, yaitu kegiatan menulis dan membaca bahasa secara tertulis. Tertulis lebih tertata karena kita memiliki banyak waktu untuk memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat. Strukturnya pun lebih lengkap daripada struktur ragam bahasa lisan.

4. Bahasa sebagai Sarana Intregrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa berperan sebagai sarana komunikatif. Konsekuensi logisnya adalah bahasa dapat menjadikan setiap orang merasa menjadi bagian dari kelompok masyarakat. Misalnya : orang-orang yang sedang berada diperantauan. Karena kita menggunakan bahasa yang sama, mereka merasa bersaudara, mereka merasa memiliki kedekatan emosi, walaupun sebenarnya mereka tidak saling mengenal. Dalam hal inilah

bahasa memiliki fungsi sebagai sarana persatuan. Seseorang merasa bagian dari masyarakat karena kesamaan bahasa.

Halliday dalam bukunya yang berjudul *Explorations in the Functions Of Language* (1973) menemukan tujuh fungsi bahasa.

1) **Fungsi instrumental** (*the instrumental function*), melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

Contoh: Ibu melihat dengan mata kepala sendiri bahwa sayalah yang menolong membawa anak itu ke puskesmas.

Cepat, masuk kamar!

Kamu mencuri, karena itu kamu dihukum!

2) **Fungsi regulasi** (*the regulatory function*) atau fungsi pengaturan, bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.

Contoh: Kalau kamu mencuri maka kamu pasti dihukum.

3) **Fungsi pemerian** (*the representational function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, menggambarkan (*to represent*) realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat oleh seseorang.

Contoh: Matahari panas.

Jalan ke desa itu licin.

Bapak Gubernur membuka lokakarya itu dengan menyampaikan pengarahan.

4) **Fungsi interaksi** (*the interacional function*) bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. Keberhasilan komunikasi interaksional ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat (slang), logat khusus (jargon), lelucon, *folklore*, adat istiadat dan budaya setempat serta tatakrama pergaulan.

5) **Fungsi perorangan** (*the personal function*) memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam.

6) **Fungsi heuristik** (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan.

Contoh: Mengapa adik lahir?

Mengapa matahari panas?

7) **Fungsi imajinatif** (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng membacakan lelucon, atau menulis novel, merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

C. Ragam Bahasa dalam Komunikasi

Finoza (2002) memaparkan bahwa pilihan seseorang untuk memaparkan informasi dalam komunikasi bergantung pada pilihan bahasa yang ia gunakan. Hal ini menyebabkan ragam bahasa dalam komunikasi menjadi sangat banyak. Dalam hal ini ia menjelaskan 3 penggolongan bahasa dalam komunikasi sebagai berikut.

Cara Berkomunikasi

1. Ragam Lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh *speech organ* atau alat bicara manusia berupa ucapan. Dalam penggunaannya bahasa lisan digunakan pada situasi dan kondisi tertentu sebagaimana ia dibutuhkan oleh penggunanya. Bahasa lisan biasanya digunakan pada komunikasi yang bersifat langsung atau adanya interaksi secara langsung antara komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Bahasa lisan digunakan agar informasi yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Penggunaan bahasa lisan pun cenderung lebih fleksibel tergantung situasi dan kondisi bahasa itu digunakan, baik untuk penggunaan bahasa lisan yang baku maupun tidak.

2. Ragam Tulisan

Ragam bahasa tulis merupakan bahasa yang dihasilkan dari susunan huruf sehingga membentuk sebuah kata yang selanjutnya membentuk sebuah kalimat tertentu. Bahasa tulis merupakan

penggunaan bahasa yang memanfaatkan media tulis. Dalam penggunaannya, seorang komunikator harus mampu menyusun tulisan dengan struktur kata dan kalimat yang baik sehingga pesan yang disampaikan mampu diterima oleh komunikan.

Cara Pandang Penutur

1. Ragam Dialek

Ragam dialek merupakan variasi penggunaan bahasa yang umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi sosio kultural tertentu. Biasanya dialek ini berupa penekanan kata, ejaan, dan juga gaya bahasa yang digunakan. Misalnya, dialek orang Jawa berbeda dengan dialek orang Sulawesi.

2. Ragam Terpelajar

Ragam terpelajar ini merupakan variasi bahasa yang ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Dalam hal ini ragam bahasa orang yang terpelajar dan tidak tentu berbeda. Mereka yang berpendidikan tinggi tentu memiliki penggunaan bahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi.

3. Ragam Resmi

Ragam resmi dapat disebut juga sebagai ragam bahasa baku, yang umumnya digunakan pada situasi resmi. Di Indonesia ragam bahas resmi merupakan bahasa Indonesia yang berdasarkan pada EYD (Ejaan yang di Sempurnakan).

4. Ragam Tidak Resmi

Ragam tidak resmi dapat pula disebut sebagai ragam bahasa sehari-hari dalam pergaulan. Artinya bahwa ragam tidak resmi ini adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh sebagian banyak orang adalah kehidupan sehari-hari.

Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan juga menentukan ragam bahasa yang digunakan. Topik pembicaraan dapat menentukan perspektif bahasa sebagaimana dalam topik tersebut. Misalnya, dalam topik politik memiliki ragam bahasa sendiri, begitu pula dalam topik hukum dan juga budaya bahkan kedokteran juga memiliki ragam tersendiri.

D. Fungsi Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Santoso (2004) berpendapat bahwa terdapat empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yakni berikut ini.

1. Fungsi Informasi

Dalam komunikasi bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini bahasa menjadi faktor yang teramat penting bagi tersampainya sebuah informasi kepada penerimanya. Bahasa yang baik akan mempermudah sebuah informasi untuk diterima dengan baik pula.

2. Fungsi Ekspresi Diri

Dalam komunikasi bahasa berfungsi sebagai penyalur untuk mengeluarkan apa yang kita kehendaki. Bahasa sebagai ekspresi diri

dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat yang dapat menginterpretasikan segala hal baik berupa gagasan, perasaan, ide dan lain sebagainya untuk disampaikan kepada orang lain. Fungsi bahasa sebagai ekspresi diri ini memberikan kita kebebasan dalam menyampaikan sebuah ekspresi diri.

3. Fungsi Adaptasi dan Integrasi

Fungsi adaptasi dan integrasi ini bermakna bahwa bahasa menyatukan diri kita dalam masyarakat. Bahasa menjadi modal bagi seorang manusia untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Lebih dari itu bahasa menjadi pemersatu manusia dalam kehidupan masyarakat, bahkan bahasa menjadi faktor pemersatu antar anggota masyarakat dalam satu negara.

4. Fungsi Kontrol Sosial

fungsi kontrol sosial memiliki makna bahwa bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap dan juga pendapat orang lain. Dalam hal ini kemampuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai alat guna mencapai satu kehidupan masyarakat yang baik dan ideal.

Sementara itu **Hallyday** (1992) mengemukakan tujuh fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berikut ini.

1. Fungsi Instrumental

Dalam hal ini bahasa digunakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa dalam pemaknaannya sebagai alat komunikasi memiliki tujuan dari orang yang menyampaikan bahasa atau informasi tersebut yakni agar lawan bicaranya melakukan apa yang ia kehendaki.

2. Fungsi Regulasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk mengatur dan juga mengendalikan seseorang. Artinya bahwa bahasa dijadikan sebagai alat pengatur dan juga pengendali tingkah laku seseorang. Hal ini biasanya digunakan dalam komunikasi organisasi yang melibatkan antara pimpinan dan bawahan.

3. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional memiliki arti bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahwa bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat dalam bergaul dengan sesamanya. Dalam hal ini bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi mengingat manusia yang tak bisa hidup sendiri memerlukan interaksi untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain.

4. Fungsi Personal

Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan dan menggambarkan apa yang dirasakan atau hendak disampaikan oleh penggunaanya kepada orang lain. Bahasa dalam hal ini juga dapat memberitahu keadaan pribadi seseorang. Misalkan saja melalui bahasa yang digunakan kita dapat mengetahui kondisi orang tersebut apakah dia sedang sedih, marah maupun senang.

5. Fungsi Heuristik

Dalam hal ini bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi dalam rangka mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebuah ilmu pengetahuan akan dapat dipelajari apabila tertuang dalam sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh mereka yang mempelajarinya.

6. Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini bahasa berfungsi guna mengkomunikasikan sebuah imajinasi dalam diri seseorang. Misalnya saja apa yang tertuang dalam sebuah novel fiksi merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang kemudian dibaca dan pesanya tersampaikan kepada pembacanya sehingga terjadi sebuah arus komunikasi.

7. Fungsi Representasional

Artinya bahwa komunikasi memiliki fungsi untuk menggambarkan sesuatu baik benda, perasaan, gagasan, pesan,

informasi dan sebagainya. Sebagai contoh komunikasi dapat menjelaskan bahwa gula itu memiliki rasa yang manis, komunikasi juga dapat menjelaskan mana benda yang disebut meja dan juga mana yang disebut kursi.

E. Manfaat Mempelajari Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Dengan mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi kita juga menjadi lebih paham bagaimana fungsi bahasa ternyata tanpa kita sadari sangat banyak. Tak sampai di situ dengan mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi kita dapat mengetahui banyak hal. Bahwa bahasa dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi memiliki ragam yang berbeda-beda sebagaimana saat bahasa digunakan dan di mana komunikasi itu dilakukan. Oleh sebab itu, setelah mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi ini, maka akan lebih dipahami tentang bagaimana setiap orang menempatkan diri dalam berkomunikasi. Di mana harus menggunakan bahasa yang resmi, tidak resmi dan lain sebagainya.

Pembahasan mengenai bahasa berkaitan erat dengan pembahasan keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis. Keterampilan berbahasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Berbahasa berkaitan dengan unsur intralinguistik (internal bahasa) dan unsur ekstralinguistik yang berkaitan dengan proses komunikasi seperti interaksi sosial (konversasi dan pertukaran) dan pengembangan tema (monolog dan paragraf). Bahasa sebagai media komunikasi berupa

rangkaian ujaran lisan dan tulis. Sebagai media komunikasi bahasa lisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog lengkap dan penggalan percakapan. Bahasa dengan media komunikasi tulis dapat berwujud sebuah teks, sebuah alinea, dan sebuah wacana.

BAB II. STUKTUR BAHASA

A. Sistem dan Struktur Bahasa

Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa merupakan suatu sistem, itu berarti bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistemis. Yang dimaksud dengan bahasa itu sistemis menunjukkan bahwa bahasa itu terdiri atas beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon.

Ferdinand de Saussure membedakan adanya dua jenis hubungan atau relasi yang terdapat antara satuan-satuan bahasa, yaitu relasi sintagmatik dan relasi asosiatif. Relasi sintagmatik merupakan hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat yang konkret tertentu, sedangkan relasi asosiatif adalah hubungan yang terdapat dalam bahasa, namun tidak tampak dalam susunan satuan kalimat. Hubungan asosiatif ini baru tampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain. Misalnya dalam kalimat *Dia mengikut ibunya* terdapat 15 fonem yang berkaitan dengan cara tertentu; ada tiga buah kata dengan hubungan tertentu pula, dan tiga buah fungsi sintaksis, yaitu subjek, predikat, objek, yang mempunyai hubungan tertentu pula.

Hubungan-hubungan yang terjadi di antara satuan-satuan bahasa itu, baik antara fonem yang satu dengan fonem yang lain, maupun antara kata yang satu dengan kata yang lain, disebut bersifat sintagmatis. Jadi hubungan sintagmatis ini bersifat linear, atau

horizontal antara satuan yang satu dengan satuan yang lain yang berada di kiri dan kanannya.

Sekarang perhatikan kata *mengikut* yang terdapat di dalam kalimat contoh di atas. Para penutur bahasa Indonesia tentu tahu adanya bentuk-bentuk mengikuti, mengikutkan, kauikutkan, dan terikuti. Maka, hubungan yang terdapat antara mengikut, mengikuti, dan yang lainnya itu oleh de Saussure disebut hubungan yang bersifat asosiatif. Louis Hjelmslev mengambil alih konsep de Saussure itu, tetapi dengan sedikit perubahan. Beliau mengganti istilah asosiatif dengan istilah paradigmatis, serta memberinya pengertian lebih luas. Hubungan paradigmatis tidak hanya berlaku pada tataran fonologi saja, tetapi juga berlaku untuk semua tataran bahasa, misalnya kalau kalimat *Dia mengikut ibunya* kita bandingkan dengan *Dia mengikat anjingnya* maka hubungan antara mengikut dan mengikat, dan hubungan antara ibunya dan anjingnya bersifat paradigmatis. Begitu juga antara ikut dan ikat dalam tataran fonologi.

Firth menyebut hubungan yang bersifat sintagmatik itu dengan istilah struktur, dan hubungan paradigmatis itu dengan istilah sistem. Menurut Verhaar istilah struktur dan sistem ini lebih tepat untuk digunakan, sebab istilah tersebut dapat digunakan atau diterapkan pada semua tataran bahasa, yaitu tataran fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Sistem pada dasarnya menyangkut masalah distribusi, yaitu istilah utama dalam analisis bahasa menurut model strukturalis Leonard Bloomfield, menyangkut ada tidaknya penggantian suatu konstituen

tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lainnya. Umpamanya konstituen *dia* dalam kalimat di atas *Dia mengikut ibunya* dapat diganti atau disubstitusikan dengan konstituen *Ali*, *anak itu*, atau *mahasiswa itu*. Konstituen *mengikut* dapat diganti dengan konstituen *menyapa*, *membawa*, atau *mengunjungi*. Tetapi konstituen *dia* tidak dapat diganti dengan konstituen *berlari*, *marah*, atau *meja itu*. Begitu juga konstituen *mengikut* tidak dapat diganti dengan konstituen *orang itu*, *sering*, atau *tetapi*.

Dalam ketiga subsistem itulah bertemu dunia bunyi dan dunia makna. Karena merupakan sistem tanda berupa bunyi, bahasa membentuk struktur..Bahasa tersusun atas beberapa struktur yaitu wacana, paragraf, kalimat, kata, morfem. dan fomen Adapun penjelasan dari struktur bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wacana

Wacana merupakan satu kesatuan makna yang tersistem antarbagian di dalam satu bahasa. Wacana juga dapat diartikan sebagai suatu komunikasi kebahasaan yang umumnya terlihat sebagai pertukaran dalam interaksi dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial. Berdasarkan dua penjelasan di atas, maka wacana dapat diartikan dengan suatu rangkaian pernyataan yang dapat dinyatakan secara lisan atau tulisan dalam konteks tertentu yang memiliki makna dalam kesatuan bahasa. Wacana sebagai kesatuan makna dapat dilihat sebagai kesatuan bangunan yang utuh, karena setiap bagian dalam wacana

berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks.

2. Paragraf

Paragraf merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang tersusun dalam satu kesatuan. Paragraf juga sering disebut dengan alinea, keduanya memiliki arti yang sama. karena paragraf tersusun atas beberapa kalimat maka dalam paragraf terdapat pikiran yang lebih tinggi dan lebih luas dibandingkan kalimat. Susunan kalimat dalam satu paragraf saling terkait antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Setiap paragraf memiliki ide pokoknya sendiri. Panjangnya paragraf tergantung pada ide pokok yang akan disampaikan dalam paragraf tersebut.

3. Kalimat

Kalimat tersusun dari beberapa kata dengan pola tertentu. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dengan pola final dan terdiri atas klausa yang digunakan untuk menyusun dan menuangkan gagasan pemikiran agar dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Kalimat pada umumnya minimal mempunyai subjek dan predikat, memiliki intonasi dan makna.

Kalimat adalah kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Dikatakan lengkap sebab kalimat itu dapat berdiri sendiri dan dapat dipahami sebab ada maksudnya. Unsur kalimat yang terpenting dan mesti ada ialah unsur yang menduduki fungsi subjek dan predikat.

Sedangkan bahasa lisan dibantu dengan intonasi, oleh mimik, dan gerak-gerik tubuh, yang tidak terdapat dalam bahasa tulis. Unsur lain yang membantu pengertian adalah situasi.

Kalimat yang terdiri atas satu klausa disebut kalimat ekaklausa atau kalimat tunggal. Kalimat yang terdiri atas beberapa klausa disebut kalimat poliklausa atau kalimat majemuk. Intonasi dalam kalimat memainkan peranan penting karena menunjukkan bahwa kalimat itu berisi pemberitahuan, pertanyaan, permintaan, ajakan, harapan atau perintah. Dalam bertutur, setiap tiba pada akhir kalimat ada kesenyapan. Sesudah itu baru kita lanjutkan lagi dengan kalimat berikut.

Kontur adalah bagian dari arus ujaran yang diantarai oleh kesenyapan. Kontur-kontur itu diapit oleh kesenyapan. Ada kalimat yang terdiri atas satu kontur diapit oleh kesenyapan awal dan kesenyapan akhir. Kesenyapan di antara dua kontur yang berlangsung dalam waktu yang pendek disebut kesenyapan antara, kesenyapan non final.

Kalimat yang hanya terdiri atas predikat, objek, pelengkap atau keterangan disebut kalimat minor atau kalimat yang terdiri atas sepatah kata atau sebuah frasa sebagai jawaban atas pertanyaan. Sedangkan kalimat yang memiliki unsur utama atau pokok, yaitu subjek dan predikat disebut kalimat mayor. Kalimat inti ialah kalimat yang dianggap sebagai kalimat asal. Biasanya kalimat yang lengkap, yang ber-S dan ber-P juga ber-O kalau P itu serba transitif. Berpelengkap bila

predikatnya itu serba intransitif. Adapun kalimat lain yang dapat diturunkan dari kalimat inti disebut kalimat transformasional.

Kalimat dapat ditinjau dari tiga tataran, yaitu tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Menurut fungsinya struktur kalimat dibagi atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Menurut kategorinya, jenis kata pembentuk kalimat dibagi atas verbal, nominal, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikel, interjeksi. Menurut peran semantis unsur-unsurnya, kalimat dibagi atas peran agentif, objektif, benefaktif, predikatif lokatif, temporal, final, kausal, kondisional, komparatif, konsesif, dan konsekutif.

Jenis kalimat dapat dibagi-bagi berdasarkan pada segi isi atau amanat, segi kelas kata predikatnya, segi bentuk verbal predikatnya, segi susunan S dan P, segi kelengkapan fungsinya, segi jumlah klausa pembentuknya, dan segi hubungan antarklausa. Unsur fungsi kalimat tidak selalu lengkap, tetapi ada yang dilesapkan baik karena unsur itu sudah diketahui sehingga tidak perlu disebutkan lagi, atau unsur yang sama itu muncul dua kali, maupun hanya fungsi tertentu yang diperlukan hadir misalnya dalam kalimat perintah atau jawaban. Kalimat jenis ini disebut kalimat lesapan atau rapatan.

Kata ingkar ialah kata yang menyatakan pengingkaran, penolakan, penindakan. Dalam bahasa Indonesia, ada empat patah kata yang menyatakan pengingkaran yaitu tidak, belum, bukan, dan jangan. Ada beberapa kata lagi yang dapat menyatakan pengingkaran yaitu kata tanpa, mustahil, tak, dan tiada.

4. Klausa

Klausa adalah kesatuan bahasa yang terdiri atas dua bagian yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Klausa bisa terdiri atas dua kata, bisa juga lebih. Namun, klausa yang terdiri atas subjek dan predikat itu baru dapat berubah menjadi kalimat apabila diberi intonasi final. Klausa tidak memiliki intonasi final, jika dituliskan tanpa tanda baca akhir titik, tanda tanya, dan tanda seru, yang terpenting dalam klausa adalah predikatnya.

5. Frase atau Frasa

Frase atau frasa (*phrase*) adalah kesatuan bahasa yang lebih besar daripada kata karena frase selalu terdiri atas dua patah kata atau lebih. Perpaduan kata-kata itu menimbulkan makna baru. Frasa bentuknya sama dengan kata majemuk karena sama-sama terdiri atas paduan dua kata. Namun, frasa berbeda dari kata majemuk (*compound*). Bila komponen-komponen frasa tetap mempertahankan identitasnya, yaitu maknanya sendiri, maka komponen kata majemuk dapat kehilangan maknanya sama sekali.

Frasa adalah kesatuan bahasa yang lebih besar daripada kata karena frasa selalu terdiri atas dua patah kata atau lebih. Perpaduan kata-kata itu menimbulkan makna baru. Frasa berdasarkan distribusinya terbagi atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Dikatakan endosentrik bila distribusi frasa itu sama dengan distribusi komponennya baik kedua-duanya atau salah satunya. Frasa

endosentrik terbagi lagi atas : Frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif.. Hubungan antara unsur-unsur frasa itu menentukan makna antarunsurnya, misalnya frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

6. Kata

Kata merupakan kumpulan huruf yang tersusun menjadi satu kesatuan yang mengandung makna di dalamnya. Kata juga dapat dijelaskan sebagai salah satu unsur dari kebahasaan berupa perasaan dan pemikiran yang dapat diwujudkan dan dipakai dalam bahasa.

Kata adalah kesatuan bahasa terkecil yang membentuk kalimat. Kata dibagi menjadi dua makna, yaitu yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal atau makna struktural. Jenis pertama dapat dikenal melalui arti atau maknanya seperti orang, rumah. Makna kata-kata itu yaitu makna leksikalnya dapat dicari dalam kamus. Dalam tata bahasa tradisional, kata adalah kesatuan bahasa terkecil yang mengandung arti atau makna.

Kata adalah unsur bahasa terkecil yang bermakna atau berfungsi, yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Kumpulan kata dalam suatu bahasa disebut perbendaharaan kata. (*vocabulary*) yang terdiri atas kata-kata asli dan kata-kata yang diserap dari bahasa lain. Kata adalah kesatuan bahasa terkecil yang membentuk kalimat. Kata dibagi menjadi dua, yaitu yang mengandung makna leksikal dan makna gramatikal atau makna struktural. Jenis pertama dapat dikenal melalui

arti atau maknanya seperti orang, rumah. Makna kata-kata itu yaitu makna leksikalnya dapat dicari dalam kamus. Dalam tata bahasa tradisional, kata adalah kesatuan bahasa terkecil yang mengandung arti atau makna. Dalam tata bahasa struktural, unsur bahasa terkecil adalah morfem. Morfem itu mengandung baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Kata dapat dibedakan atas kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah bentuk sederhana yang belum diberi tambahan apa-apa. Kata turunan adalah kata-kata dasar yang sudah diberi tambahan berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, atau gabungan tambahan-tambahan itu. Kata ulang atau reduplikasi ialah kata dasar yang diulang baik tanpa bubuhan maupun dengan bubuhan. Kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua unsur, tetapi mengandung satu pengertian.

Kata terdiri atas rangkaian fonem yang teratur sesuai dengan kaidah bahasa yang bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia, kata dapat terdiri atas dua fonem seperti di, ke, tiga fonem seperti ini, itu, empat fonem seperti tadi, batu, saya, lima fonem seperti ambil, tarik, dan seterusnya. Fonem dalam bahasa Indonesia ada dua macam yaitu fonem vokal dan fonem konsonan.

Kata adalah unsur bahasa terkecil yang bermakna atau berfungsi, yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Kumpulan kata dalam suatu bahasa disebut perbendaharaan kata bahasa itu. (*vocabulary*) yang terdiri atas kata-kata asli dan kata-kata yang diserap yang diserap dari bahasa lain. Bahasa Indonesia menyerap kata-kata

dari bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia seperti, dari bahasa Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Juga menyerap kata-kata asing seperti kata-kata dari bahasa Arab, Sansakerta, Belanda, Portugis, Cina dan Tamil. Kata-kata serapan itu baik ejaan maupun lafalnya disesuaikan dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia. Istilah adalah kata yang mengandung makna khusus, makna tertentu yang tidak bergantung pada konteks. Dalam kalimat bagaimanapun, arti istilah itu tetap. Contohnya istilah morfologis, sintaksis, morfofonemik, dan alomorf bukan kata-kata umum yang dapat dipahami oleh siapa saja. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah bahasa yang hanya dikenal oleh orang yang mempelajari ilmu bahasa.

7. Morfem

Morfem merupakan unsur terkecil dalam bahasa dimana bentuknya tidak mengandung bagian-bagian yang mirip dengan bentuk lain, baik itu dilihat dari bunyinya maupun maknanya. Morfem, adalah satuan bentuk terkecil dalam sebuah bahasa yang masih memiliki arti dan tidak bisa dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi. Selanjutnya morfem adalah satuan bentuk terkecil yang dapat membedakan makna atau yang mempunyai makna.

Wujud morfem dapat berupa imbuhan, partikel, dan kata dasar. Kemampuan imbuhan sebagai pembeda makna.. Bahkan, dalam contoh pembuktian itu, selain imbuhan –an, di-, me-,ter- sudah dipakai pula salah satu partikel, yaitu –lah dalam kata makanlah.

Partikel adalah unsur-unsur kecil dalam bahasa. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1993:342), partikel -kah, -lah, -tah, diakui sebagai klitika. Klitika tidak sama dengan imbuhan. Contoh partikel selain -kah, -lah, -tah, adalah –pun. Partikel-partikel itu kita akui sebagai morfem karena merupakan bentuk terkecil yang dapat membedakan arti.

Kata dasar tergolong sebagai morfem karena juga berfungsi sebagai pembeda arti dan wujudnya hanya terdiri atas satu morfem. Kata dasar bawa, rumah, main, tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk yang lebih kecil. Sebaliknya, kata turunan terbawa, dirumahkan, dimainkan adalah kata-kata kompleks yang dapat diuraikan lagi karena morfemnya lebih dari satu. Menurut bentuk dan arti, morfem dapat dibedakan atas dua macam.

a) Morfem bebas, yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dari segi makna. Tanpa harus dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua kata dasar tergolong sebagai morfem bebas. b) Morfem terikat, yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna. Makna morfem terikat baru jelas setelah morfem itu dihubungkan dengan morfem yang lain. Semua imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta kombinasi awalan dan akhiran) tergolong sebagai morfem terikat. Selain itu unsur-unsur seperti partikel -lah, -kah dan bentuk lain yang tidak dapat berdiri sendiri, juga tergolong sebagai morfem terikat.

6. Fonem

Fonem merupakan unsur dari bahasa yang paling kecil dan fungsional namun dapat membedakan makna dari kata yang disampaikan. Umumnya fonem memiliki pelafalan yang berbeda dalam beberapa pengucapannya bergantung dimana tempatnya dalam satu kata. Misalnya e memiliki beberapa lafal tergantung dimana tempatnya. Fonem adalah bunyi bahasa yang menyebabkan perbedaan arti. Bunyi yang dihasilkan alat ucap cukup banyak. Di antaranya ada yang berperan di dalam bahasa. Namanya bunyi bahasa. Ada bunyi bahasa yang menyebabkan perbedaan arti dan ada yang tidak.

Dalam ilmu bahasa, fonem ditulis di antara tanda garis miring: /.../. Contoh fonem: /a/, /b/, /c/, dan /d/. Dalam bahasa tulis, fonem ditulis dengan grafem. Grafem ditulis dengan huruf di antara dua kurung sudut: <...>, seperti <a>, , <c>, dan <d>. Representasi fonem dan grafem kadang-kadang sama, kadang-kadang tidak. Kata pasar, misalnya, terjadi dari lima grafem, yaitu <p>, <a>, <s>, <a>, dan <r>. Masing-masing melambangkan fonem /p/, /a/, /s/, /a/, dan /r/. Hubungan satu lawan satu seperti itu tidak selalu berlaku. Grafem <e> pada kata besar, sore, dan ember, misalnya, ternyata mewakili tiga fonem yang berbeda. Sebaliknya, pada kata barang grafem <ng>, yang ditulis dengan dua huruf, hanya melambangkan sebuah fonem.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap kosakata dari bahasa asing. Bersamaan dengan proses itu terserap pula fonem baru, seperti /f/ pada kata aktif, /kh/ pada akhir, /q/ pada Alquran, /sy/

pada syarat, /v/ pada veto, dan /z/ pada izin. Fonem-fonem seperti itu disebut fonem serapan.

B. Bahasa Tersusun Atas Pola-Pola yang Teratur (Bersifat Sistematis)

Dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur, berpola, dan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan yang lainnya berhubungan secara fungsional. Dengan kata lain bahasa sebagai sistem berarti bahasa terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan. Kalau kita perhatikan dua deretan kata berikut ini.

1. Ibu menasihati saya agar menurut kepada orang tua.

2. Ibu menasihati agar menurut saya kepada orang tua.

secara intuisi kita sebagai penutur bahasa Indonesia akan tahu bahwa deretan kalimat nomor 1 adalah kalimat bahasa Indonesia karena tersusun dengan benar menurut aturan kaidah bahasa Indonesia. Sebaliknya, deretan kalimat nomor 2 bukan kalimat bahasa Indonesia karena tidak tersusun menurut pola aturan atau sistem bahasa Indonesia.

Pola-pola sistem dapat dipelajari. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis maksudnya bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sedangkan sistemis artinya bahasa bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri

atas sub-subsistem atau sistem bawahan. sebagai contoh adalah subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Subsistem di dalam bahasa tersusun secara hierarki. Artinya subsistem yang satu terletak di bawah subsistem yang lain, lalu subsistem yang lain itu terletak pula di bawah subsistem yang lain lagi. Subsistem fonologi, morfologi, dan sintaksis terkait dengan subsistem semantik, sedangkan subsistem leksikon yang juga diliputi subsistem semantik berada di luar ketiga subsistem struktural itu.

Jenjang subsistem di dalam linguistik dikenal dengan nama tataran linguistik atau tataran bahasa. Jika diurutkan dari tataran terendah sampai tertinggi, dalam hal ini yang menyangkut ketiga subsistem struktural di atas adalah tataran fonem, morfem, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Tataran fonem masuk dalam bidang kajian fonologi, tataran morfem masuk ke dalam kajian morfologi, tataran frasa, klausa, kalimat, dan wacana masuk dalam bidang kajian sintaksis. Dalam morfologi, kata menjadi satuan terbesar, sedangkan dalam sintaksis menjadi satuan terkecil. Dalam kajian morfologi, kata dikaji struktur dan proses pembentukannya, sedangkan dalam sintaksis dikaji sebagai unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar. Perlu dicatat pula, kajian linguistik dibagi dalam beberapa tataran, yaitu tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Tataran morfologi digabung dengan tataran sintaksis menjadi tataran gramatika atau tata bahasa. Di atas semua itu ada tataran pragmatik, yaitu kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dengan pelbagai aspeknya, sebagai sarana komunikasi verbal bagi manusia.

Jadi bahasa adalah alat untuk merealisasikan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi serta berkomunikasi. Bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis. Dengan adanya sistematika tersebut bahasa tentunya tersusun atas pola-pola tertentu yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah suatu hal yang tidak teratur, acak dan sembarangan. Jika bahasa memiliki sistem yang teratur tentunya bahasa juga memiliki subsistem. Subssistem dalam bahasa adalah sebagai berikut:

1. subsistem fonologi,
2. subsistem morfologi,
3. subsistem sintaksis,
4. subsistem leksikon.

Berdasarkan sistem kebahasaan, dalam sebuah bahasa bentuk kata dan urutan kata merupakan hal sama pentingnya. Kepentingan tersebut berimbang. Oleh karena itu sangat lazim jika kita juga mengatakan bahwa bahasa itu unik dan bersifat universal. Unik yang dimaksudkan adalah setiap bahasa memiliki suatu ciri khas yang beerbeda dengan bahasa lain. Universal berarti memiliki makna yang sama.

BAB III. WACANA

A. Hakikat Wacana

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kita dituntut untuk bisa menjalani keseharian dengan cepat, tepat, dan sosialis, sudah barang tentu semua itu membutuhkan komunikasi yang juga sekaligus menunjukkan kalau manusia itu merupakan makhluk sosial. Makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain, dan untuk menunjukkan hal itu, maka komunikasi tentunya menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dalam berkomunikasi tentunya dibutuhkan banyak aspek untuk bisa menciptakan suatu sistem atau tataran komunikasi yang baik. Agar pesan yang akan disampaikan bisa diterima dengan jelas dan baik oleh lawan bicara kita. Hal tersebut di antaranya adalah bahasa. Di dalam bahasa ada banyak aspek lagi yang perlu kita pahami agar komunikasi bisa tersampaikan sesuai dengan yang kita harapkan. Dalam hal ini media untuk menyampaikan pesan dalam berbahasa pun banyak jenisnya, mulai dari puisi, novel, lagu, dan wacana.

Penyampaian pesan ataupun argumen dalam bentuk puisi, novel, dan lagu merupakan cara penyampaian pesan yang dapat dilakukan tanpa menggunakan tata bahasa yang baku, karena semua itu merupakan karya sastra. Namun wacana berbeda dengan puisi, novel, dan lagu, wacana merupakan media penyampaian pesan atau argumen yang memiliki aturannya tersendiri karena wacana masuk sebagai golongan karya ilmiah yang memiliki aturan baku.

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut seperti halnya demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Seperti halnya banyak kata yang digunakan, kadang-kadang pemakai bahasa tidak mengetahui secara jelas apa pengertian dari kata yang digunakan tersebut. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan. Kata wacana juga banyak dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya.

Pengertian Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *wak/wac/vak* artinya berkata atau berucap (Douglas, 1976:266). Bila dilihat dari jemisnya, kata *wac* dalam morfologi bahasa Sansakerta termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada* (m) yang bersifat aktif, yaitu melakukan tindak ujar, kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana (*wac + ana*). Bentuk *ana*, yang muncul di belakang *wac* adalah sufik (akhiran) yang berarti membedakan (nominalisasi). Jadi, kata wacana bisa diartikan perkataan atau tuturan.

Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuno-Indonesia karangan Wojowasito (1989:651), terdapat kata *waca* yang berarti ‘baca’, kata *u/amaca* yang artinya ‘membaca’, *pamacan* (pembacaan), *ang/mawacana* (berkata), *wacaka* (mengucapkan), dan *wacana* yang artinya ‘perkataan’. Kata yang disebut terakhir digunakan dalam konteks kalimat bahasa Jawa Kuno berikut: “Nahan wuwus sang tapa

sama madhura wacana dhara” (Demikian sabda sang pandita, ramah sikap dan perkataannya).

Kata wacana secara umum mengacu pada artikel, percakapan, atau dialog, karangan, pernyataan. Jika kita membaca Kamus Besar Bahasa Indonesia maka wacana adalah bahan bacaan, percakapan atau tuturan. Kata wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah *discourse* dalam bahasa Inggris.

Oleh para ahli linguistik Indonesia dan negara-negara berbahasa Melayu lainnya, istilah wacana sebagaimana diuraikan di atas, dikenalkan dan digunakan sebagai bentuk terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse* (Dede Oetomo, 1993:3). Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti ‘lari ke sana kemari’, ‘lari bolak-balik’. Kata ini dituturkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti ‘lari dari arah yang berbeda’. Perkembangan asal usul kata itu dapat digambarkan sebagai berikut.

Dis + currere → discursus → discourse (wacana)

Webster (1983:522) memperluas makna *discourse* sebagai berikut: (1) Komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulis, ceramah dan sebagainya. Penjelasan itu mengisyaratkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan.

Unsur pembeda antara ‘bentuk wacana’ dengan ‘bentuk bukan wacana’ adalah pada tindakanya dan kesatuan makna (organisasi semantis) yang dimilikinya. Oleh karena itu, kriteria yang relatif paling

menentukan dalam wacana adalah keutuhan maknanya. Ketika seseorang di suatu warung makan mengatakan: “Soto, es jeruk, dua.” Ucapan itu dapat dimaknai sebagai wacana karena mengandung keutuhan makna yang lengkap. Keutuhan itu tersirat dalam hal-hal berikut: 1) urutan kata ditata secara teratur, 2) makna dan amanatnya berkesinambungan, 3) diucapkan di tempat yang sesuai (kontekstual), dan 4) antara penyapa dan pesapa saling dapat memahami makna tuturan singkat tersebut (*mutual intelligibility*).

Dalam pengertian linguistik, wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Oleh karena itu wacana sebagai kesatuan makna dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Selain dibangun atas hubungan makna antarsatuan bahasa, wacana juga terikat dengan konteks. Konteks inilah yang dapat membedakan wacana yang digunakan sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan bahasa yang bukan untuk tujuan komunikasi. Menurut Hawthorn (1992) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Sedangkan Roger Fowler (1977) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya. Foucault memandang wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan, kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai sebuah praktik regulatif

yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Pendapat lebih jelas lagi dikemukakan oleh J.S. Badudu (2000) yang memaparkan; wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan dengan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Sementara itu Samsuri (1988) memberi penjelasan mengenai wacana, menurutnya; wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Lull (1998) memberikan penjelasan lebih sederhana mengenai wacana, yaitu cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Mills (1994) merujuk pada pendapat Foucault memberikan pendapatnya yaitu wacana dapat dilihat dari level konseptual teoretis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan.

Berdasarkan level konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Wacana menurut konteks penggunaannya merupakan sekumpulan pernyataan

yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan menurut metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Dari uraian di atas, jelaslah terlihat bahwa wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan dan memiliki hubungan makna antarsatuan bahasanya serta terikat konteks. Dengan demikian apa pun bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui beragam media yang memiliki makna dan terdapat konteks di dalamnya dapat dikatakan sebagai sebuah wacana.

Wacana merupakan wujud komunikasi verbal. Dari segi bentuk bahasa yang dipakai wacana terbagi dua, yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan (ujaran) merupakan wujud komunikasi lisan yang melibatkan pembaca dan penyimak, sedangkan wacana tulis (teks) merupakan wujud komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penyapa (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspesif, kreatif, sedangkan akktivitas pesapa (pendengar/pembaca) bersifat reseptif. Aktivitas di dalam diri pesapa bersifat internal sedangkan hubungan penyapa dan pesapa bersifat interpersonal (Sudaryat, 2009:106).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya) atau

dapat pula disajikan dalam bentuk karangan yang bersifat membujuk (persuasi) contohnya iklan. Tarigan (1993:23) mengatakan istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon.

Menurut Stubbs (Tarigan, 1993) wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa. Dengan perkataan lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis disebut wacana. Secara singkat apa yang disebut teks bagi wacana adalah kalimat bagi ujaran (*utterance*). Deese (dalam Tarigan, 1993:25) berpendapat wacana adalah seperangkat preposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian wacana adalah suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan atau tulisan yang memiliki makna dan konteks di dalamnya.

Pengertian Wacana Menurut Para Ahli

Wacana menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik Edisi Ketiga (1993) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb).

1. Kridalaksanan membagi wacana menjadi empat yaitu:

(1) Wacana langsung (*direct speech, direct discourse*)

Wacana langsung adalah wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi atau pengucapan.

Contoh: Salim berkata, “Saya akan datang.”

(2) Wacana pembeberan (*expository discourse*)

Wacana pembeberan adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis.

(3) Wacana penuturan (*narrative discourse*)

Wacana penuturan adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat oleh kronologi.

(4) Wacana tidak langsung (*indirect discourse*)

Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip secara harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara, mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya. Contoh: Salim berkata bahwa ia akan datang.

2. Arifin dkk. (2008: 103-104) mengemukakan pendapatnya bahwa wacana yang utuh mempunyai kesinambungan informasi di antara kalimat-kalimat di dalamnya sehingga membentuk informasi yang utuh. Contoh :

- (1) “Kekerapan pemakaian sebuah kata hampir tidak dapat diramalkan karena hal itu amat bergantung pada perkembangan kebutuhan dan cita rasa masyarakat pemakainya. Bisa jadi sebuah kata yang dulu amat kerap digunakan, kini hampir tak terdengar lagi dan pada masa yang akan datang mungkin kata itu akan hilang dari pemakaian”.
- (2) “Perubahan orientasi dari budaya lisan ke budaya tulis hampir tidak terelakkan lagi pada masa sekarang ini. Bahasa Indonesia haruslah tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai bahasa bangsa. Orientasi itu dapat menimbulkan kontak dalam bahasa tulis. Jadi, ciri-ciri khas bahasa Indonesia tetap harus dipertahankan. Akibatnya, ragam bahasa tulis akan banyak diwarnai oleh kata dalam ragam itu.”

Contoh paragraf (1) di atas merupakan sebuah wacana yang utuh karena subjek hal itu pada klausa, anak kalimat pada kalimat pertama telah menghubungkan klausa itu dengan klausa pertama karena hal itu mengacu pada kekerapan pemakaian kata yang terdapat pada klausa pertama. Kalimat kedua menjelaskan informasi pada kalimat pertama, yakni sebuah kata dulu kerap dipakai, kini hampir tak terdengar, dan nanti kembali kerap terdengar atau sama sekali hilang dari pemakaian. Contoh (2) bukan sebuah wacana karena kalimat-kalimat di dalamnya tidak menunjukkan adanya keterpautan bahasa ataupun kesinambungan informasi. Setiap kalimat pembentuknya berdiri sendiri, tidak memiliki hubungan semantis di antara proposisi yang terdapat pada kalimat

lainnya. Dengan demikian contoh (2) lebih tepat jika dinamakan kumpulan kalimat (bukan sebuah wacana).

3. Henry Guntur Tarigan (1987) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

4. James Deese dalam karyanya *Thought into Speech: the Psychology of a Language* (1984:72, sebagaimana dikutip ulang oleh Sumarlam, 2009:6) menyatakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan, yaitu pengutaraan wacana itu.

5. Fatimah Djajasudarma (1994) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan, proposisi sebagai isi konsep yang masih kasar yang akan melahirkan pernyataan (*statement*) dalam bentuk kalimat atau wacana.

6. Hasan Alwi, dkk (2000) menjelaskan pengertian wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang

serasi di antara kalimat-kalimat itu. Dengan demikian sebuah rentetan kalimat tidak dapat disebut wacana jika tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat membentuk wacana karena dari rentetan tersebut terbentuk makna yang serasi.

7. I.G.N. Oka dan Suparno (1994) menyebutkan wacana adalah satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap.

8. Sumarlam, dkk (2009:15) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

9. Leech juga mengemukakan pendapatnya mengenai wacana. Menurut Leech, wacana dapat dibedakan berdasarkan fungsi bahasa, saluran komunikasinya, dan cara pemaparannya.

(1) Berdasarkan fungsi bahasa

- a. Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato;
- b. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana pengenalan pada pesta;
- c. Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa;

d. Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu;

e. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

(2) Berdasarkan saluran komunikasinya, wacana dapat dibedakan atas; wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang menandai giliran bicara. Sedangkan wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan dan penerapan sistem ejaan.

(3) Wacana dapat pula dibedakan berdasarkan cara pemaparannya, yaitu wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural.

10.. Stubb mengemukakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa (Stubb, 1983:10).

11. Wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca (Deese, 1984: 72).

12. Wacana adalah bahasa yang dihasilkan dari tindak komunikasi (Richard, 1987: 83).

13. Wacana adalah (1) komunikasi verbal; percakapan; (2) keseluruhan struktur yang merupakan satu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah; (4) kemampuan atau prosedur berfikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal (KBBI, 2001, 1265).

14. Wacana adalah bagian bahasa (khususnya bahasa lisan) yang berkelanjutan yang lebih besar dari kalimat yang memiliki kepaduan, seperti khotbah, humor, dan cerita (Crystal, 1992).

15. Wacana dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian (*connected*) dan dibentuk lebih dari sekedar kalimat (Webster, 1983).

16. Wacana itu sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa (Syamsuddin, 1997).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap yang mempunyai kohesi dan koherensi dan berkaitan dengan konteks tertentu, yang dapat disampaikan secara lisan (wacana lisan) dan tertulis (wacana tulis). Lebih jelasnya pengertian wacana adalah satuan bahasa

lisan maupun tulis yang memiliki keterkaitan atau keruntutan antarbagian (kohesi), keterpaduan (koheren), dan kebermanaan (*meaningful*), digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, persyaratan terbentuknya wacana adalah penggunaan bahasa dapat berupa rangkaian kalimat atau rangkaian ujaran (meskipun wacana dapat berupa satu kalimat atau satu ujaran). Wacana yang berupa rangkaian kalimat atau ujaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip tertentu, prinsip keutuhan (*unity*) dan kepaduan (*coherent*).

Wacana dikatakan utuh apabila kalimat-kalimat dalam wacana itu mendukung satu topik yang sedang dibicarakan, sedangkan wacana dikatakan padu apabila kalimat-kalimatnya disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan ide yang diungkapkan.

B. Wacana dan Fungsi Bahasa dalam Komunikasi

Wacana dengan unit konversasi memerlukan unsur komunikasi yang berupa sumber (pembicara dan penulis) dan penerima (pendengar dan pembaca). Semua unsur komunikasi berhubungan dengan fungsi bahasa (Djasudarma, 1994:15).

Fungsi bahasa meliputi: (1) Fungsi ekspresif yang menghasilkan jenis wacana berdasarkan pemaparan secara ekspositoris; (2) Fungsi fatik (pembuka konversasi) yang menghasilkan dialog pembuka, (3) Fungsi estetik, yang menyangkut unsur pesan sebagai unsur komunikasi, (4) Fungsi direktif yang

berhubungan dengan pembaca atau pendengar sebagai penerima isi wacana secara langsung dari sumber.

C. Wacana dan Pragmatik

Pragmatik berhubungan dengan wacana melalui bahasa dan konteks. Dalam hal ini dapat dibedakan tiga hal yang selalu berhubungan yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis merupakan hubungan antar unsur, semantik adalah makna, baik dari setiap unsur maupun makna antar hubungan (pertimbangan makna leksikal dan gramatikal), dan pragmatik berhubungan dengan hasil ujaran (pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca)

D. Hubungan Gramatikal dan Semantik dalam Wacana

Hubungan antarproposisi yang terdapat pada wacana (kalimat) dapat dipertimbangkan dari segi gramatikal (memiliki hubungan gramatikal) dan dari segi semantik (hubungan makna dalam setiap proposisi)

Hubungan Gramatikal

Unsur-unsur gramatikal yang mendukung wacana dapat berupa.

- a) Unsur yang berfungsi sebagai konjungsi (penghubung) kalimat atau satuan yang lebih besar, seperti dengan demikian, maka itu, sebabnya, dan misalnya.

- b) Unsur kosong yang dilesapkan mengulangi apa yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu (yang lain) misalnya: Pekerjaanku salah melulu, yang benar rupanya yang terbawa arus.
- c) Kesejajaran antarbagian, misalnya: Orang mujur belum tentu jujur. Orang jujur belum tentu mujur.
- d) Referensi, baik endofora (anafora dan katafora) maupun eksofora. Referensi (acuan) meliputi persona, demonstratif, dan komparatif.
- e) Kohesi leksikal
Kohesi leksikal dapat terjadi melalui diksi (pilihan kata) yang memiliki hubungan tertentu dengan kata yang digunakan terdahulu. Kohesi leksikal dapat berupa pengulangan, sinonimi dan hiponimi, serta kolokasi.
- f) Konjungsi
Konjungsi merupakan unsur yang menghubungkan konjoin (klausa/kalimat) di dalam wacana.

E. Karakteristik Wacana

Wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan dengan adanya penyapa (pembicara dan penulis) dan pesapa (penyimak dan pembaca).

Unsur Pembentuk Wacana

Wacana berkaitan dengan unsur intralinguistik (internal bahasa) dan unsur ekstralinguistik yang berkaitan dengan proses komunikasi

seperti interaksi sosial (konversasi dan pertukaran) dan pengembangan tema (monolog dan paragraf).

F. Teks, Konteks, dan Ko-teks

Wacana merupakan bangunan semantis yang terbentuk dari hubungan semantis antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks. Ada bermacam-macam konteks dalam wacana. Wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang terikat dengan konteks situasi penuturnya. Konteks bagi bahasa (kalimat) dalam wacana tulis adalah kalimat lain yang sebelum dan sesudahnya, yang sering disebut ko-teks

a. Pengertian Teks

Pengertian teks menurut beberapa pendapat

1. Crystal (1992) mengemukakan bahwa *Text: a piece of naturally occurring spoken, written, or signed discourse identified for purposes of analysis*. (Teks adalah ujaran atau tulisan atau tanda wacana yang alami yang digunakan untuk tujuan analisis). .
2. Brown and Yule (1985) berpendapat bahwa *Text as a technical term, to refer to the verbal record of communicative act*. (Teks adalah istilah teknis yang merujuk pada rekaman verbal tindak komunikatif).
3. Cook (1989) mengemukakan pendapatnya bahwa *Text: a stretch of language interpreted formally, without context*. (Teks adalah bagian bahasa yang ditafsirkan secara formal tanpa konteks)..

Fairdough (Eriyanto, 2008:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek

didefinisikan. Setiap teks pada dasarnya, menurut Firdough dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.

Unsur: Yang ingin dilihat

1. Representasi: Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

2. Relasi: Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

3. Identitas: Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Berdasarkan tiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian teks adalah satuan bahasa yang berupa bahasa tulis maupun berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Contoh teks tulis

Mata Kuliah Sintaksis merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. mata kuliah ini, membahas tentang seluk beluk pembentukan kalimat.

Contoh teks lisan.

“Bang bakso 2 gak pakek kubis dan kuahnya dikit aja”

b. Pengertian Koteles

Kridalaksana (2011:137), koteles diartikan sebagai kalimat atau unsur-unsur yang mendahului dan/atau mengikuti sebuah unsur lain dalam wacana. Koteles merupakan teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran. Keberadaan teks yang terkait dengan koteles terletak pada bagian depan (mendahului) atau pada bagian belakang teks yang mendampingi. Contohnya pada kalimat “*Selamat Datang*” dan “*Selamat Jalan*” .

Kedua kalimat di atas memiliki keterkaitan. Kalimat “*Selamat Jalan*” merupakan ungkapan dari adanya kalimat sebelumnya, yaitu “*Selamat Datang*”. Kalimat “*Selamat Datang*” dapat dimaknai secara utuh ketika adanya kalimat sesudahnya, yaitu “*Selamat Jalan*”, begitu juga sebaliknya. Keberadaan koteles dalam suatu wacana menunjukkan bahwa struktur suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya. Hal itulah yang membuat suatu wacana menjadi utuh dan lengkap.

c. Pengertian Konteks

Kridalaksana (2011:134) menyatakan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu, (2) pengetahuan yang sama-sama memiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

Mulyana (2005: 21) konteks merupakan sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Peristiwa adanya konteks dalam suatu tuturan dapat dilihat dari bagan berikut.

Proses Peristiwa Bertutur

Pembicara (O1)	→	Pasangan Bicara (O2)
Maksud (<i>pra ucap</i>)	→	pemahaman
(<i>pascaucap</i>)		
Pensandian (<i>encoding</i>)	→	pembacaan sandi
(<i>decoding</i>)		
Pengucapan (<i>fonasi</i>)	→	penyimakan (<i>audisi</i>)

KONTEKS

Sumber: Mulyana, (2005:21)

Konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Misalnya muncul tuturan berikut ini. “hanya Oreo” kata pada akhir iklan Oreo memiliki arti seolah-olah hanya oreo biskuit rasa coklat yang paling enak dan lezat. Contoh lain seperti dialog di bawah ini.

Dialog I

Pembicara : Ibu
Pendengar : Bapak
Tempat : Rumah
Situasi : Sedang menunggu anaknya kembali dari rumah
pamannya karena
mengambil sesuatu yang dipinjam
Waktu : Pukul 09.00 Wib.
Ketika si anak kembali, si ibu mengatakan, “*Cepat sekali kamu*

pulang.”

Dialog II

Pembicara : Ibu

Pendengar : Bapak

Tempat : Rumah

Situasi : Menunggu anaknya yang belum kembali dari rumah
temannya

Waktu : Pukul 00.00 Wib

Ketika si anak datang, si Ibu mengatakan, “*Cepat sekali kamu pulang*”.

Jika diperhatikan kalimat “*Cepat sekali kamu pulang*”.pada dua contoh dialog di atas, memiliki makna yang berbeda. Pada dialog pertama memiliki makna rasa heran seorang ibu melihat anaknya yang cepat sekali mengambil barang dari rumah pamannya. Akan teta[i berbeda dengan dialog kedua, kalimat “*Cepat sekali kamu pulang*” memiliki makna sindira.

Hubungan antara Teks, Koteles, dan Konteks

Hubungan antara teks, koteles, dan konteks sangat berkaitan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi hakikat yang telah dibahas pada bahasa di atas, yakni bahwa teks adalah satuan bahasa yang terlengkap yang di dalamnya terdapat topik serta bersifat kohesi dan koherensi. teks bisa berupa bahasa tulis maupun berupa bahasa lisan (tutur). Sedangkan koteles merupakan unsur yang memiliki keterkaitan dan

kedudukannya sejajar dengan teks yang didampinginya. Koteks dapat mendahului maupun membelakangi teks. Kemudian konteks merupakan aspek-aspek yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu sehingga timbul sebuah pembicaraan. Aspek tersebut bisa berupa konteks secara situasi maupun pengetahuan.

Hubungan teks, koteks, dan konteks dapat tergambar pada contoh berikut.

“Bang 2, pedes”

Contoh dialog “Bang 2, pedes” di atas, semisal pada abang penjual bakso. Jika pembeli mengatakan demikian dan si Abang penjual bakso memahaminya maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai wacana. Dengan teks berupa kalimat “Bang 2, pedes”. Sedangkan koteksnya berupa penjelas “2, pedes”, kemudian konteksnya mengacu pada situasi, dimana tidak ada lagi penjual bakso selain tukang bakso tersebut pembeli menghampiri tukang bakso tersebut. konteks berubah jika situasinya terdapat lebih dari satu tukang bakso dan pembeli tidak menghampiri tukang bakso yang dimaksudkan.

G. Ciri-ciri dan Sifat Wacana

Tiap wacana mestilah mempunyai tujuan: Artinya wacana harus berlandaskan hubungan antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Wacana berkaitan dengan kedudukan penutur yang menuturkan sesuatu perlakuan berbahasa dalam masyarakat. Hal ini akan mempengaruhi gaya wacana dalam perlakuan berbahasa tersebut seperti adanya gaya berbahasa formal dan tidak formal. Contoh

: Apabila seseorang pelajar berhubung dengan gurunya, dia akan menggunakan gaya berbahasa formal tetapi apabila dia berhubungan dengan kawannya, dia akan menggunakan gaya berbahasa yang tidak formal.

Wacana harus mempunyai susunan dan aturan dalam arti unsur-unsurnya dapat disusun beraturan misalnya dalam hubungan urusan waktu dan tempat.

Contoh wacana yang menyatakan sebab akibat “Oleh karena dia belajar dengan bersungguh-sungguh, maka dia mendapat pujian yang cemerlang dan dia telah diberi hadiah penghargaan.”

Setiap wacana perlu mempunyai pemahaman baru yang belum ada dalam wacana sebelumnya. Contoh: Saya bekerja sehari suntuk. Saya bekerja dari pagi hingga petang.

Wacana tidak boleh memasukkan pemahaman yang berlawanan dengan logika. Contoh : “Semalam saya bekerja sehingga jam satu tengah hari” tidak boleh dimasukkan “Semalam saya bekerja sehari suntuk”, demikianlah sebaliknya. Wacana harus mempunyai inferensi. Informasi atau pemahaman wacana baru disebut inferensi.

Berdasarkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut ini.

1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tertulis atau rangkaian tindak tutur.
2. Wacana mengungkap suatu hal (subjek).
3. Penyajian wacana teratur, sistematis, koheren, kohesif, lengkap dengan semua situasi pendukungnya.

4. Wacana memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
5. Wacana Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifatnya, wacana dikemukakan oleh para pakar di antaranya sebagai berikut ini.
 1. Menurut Widdowson analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*).
 2. Menurut Frth, analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
 3. Menurut Beller, analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
 4. Menurut Labor, analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
 5. Menurut Coulthard, analisis wacana diarahkan pada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

Secara esensial ciri-ciri wacana (Syamsuddin, 1997: 11) dapat disimpulkan dari beberapa ahli, seperti: Merrit, Selegloff dan Sacks, Fraser, Searle, Richard, Halliday, Hasan, dan Horn sebagai berikut:

- (1) Analisis wacana bersifat interpretasi pragmatik, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*);
- (2) Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (*interpretationis dependent upon context and knowledge of world*);
- (3) Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian;
- (4) Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (*all material used and real, that is actually having occurred in appropriate situation*).
- (5) Khusus untuk

wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diperoleh ciri atau karakteristik sebuah wacana.

- 1) Satuan gramatikal
- 2) Satuan terbesar, tertinggi, atau terlengkap
- 3) Untaian kalimat-kalimat
- 4) Memiliki hubungan proposisi
- 5) Memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan
- 6) Memiliki hubungan koherensi
- 7) Memiliki hubungan kohesi
- 8) Rekaman kebahasaan utuh dari peristiwa komunikasi
- 9) Bisa transaksional juga interaksional
- 10) Medium bisa lisan maupun tulis
- 11) Sesuai dengan konteks

Syamsuddin (1992:5) menjelaskan ciri dan sifat sebuah wacana sebagai berikut.

1. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulis atau rangkaian tindak tutur
2. Wacana mengungkap suatu hal (subjek)
3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya
4. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu
5. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

BAB IV. WACANA DAN UNSUR BAHASA

A. Unsur Bahasa

Unsur bahasa dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang bersifat segmental dan nonsegmental. Pokok bahasan di dalam unsur segmental antara lain beberapa peringkat sebagai berikut: 1. fonologi 2. morfonologi 3. morfologi 4. morfosintaksis 5. sintaksis 6. suprasegmental 7. parabahasa 8. Semantik. Bagian ini juga terdiri atas dua **unsur** yakni segmental dan suprasegmental. Unsur segmental secara hierarkis dibangun dari segmen bahasa yang paling dasar sampai yang terkecil, yaitu wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, dan fonem. Unsur suprasegmental terdiri dari intonasi.

1. Peringkat Fonologi

- . a. Pengertian fonologi
- b. Bunyi bahasa dan suara
- c. Fonem, varian fonem, alofon
- d. Cara penentuan fonem
 - 1) Dengan pasangan minimal
 - 2) Dengan distribusi: parallel dan komplementar
- e. Klasifikasi fonem
 - 1) Vokal/vokoid
 - 2) Konsonan/konsoid
 - 3) Semi vocal/semi vokoid

- 4) Gugus vocal dan diftong
- 5) Gugus konsonan/ klaster
- f. Pembagian vocal dan konsonan berdasarkan hal berikut
 - 1) Daerah ucapan
 - 2) Sifat bunyi
 - 3) Posisi lidah dan bibir
 - 4) Peranan selaput suara
 - 5) Peranan rongga hubung
- g. Peranan fonem dan gejala lain
 - Asimilasi, disimilasi, protesis, epentesis, paragoge, apaeresis, sinkope, apokope, metatesis, kontraksi, penggantian bunyi, perubahan bunyi, dll.

2. Peringkat Morfofonologi

Pembahasan antara peringkat fonologi dan peringkat morfologi. Misalnya perubahan bunyi nasal (N) pada morfem (meN...) kalau berkaitan dengan kata dasar/bentuk dasar

3. Peringkat Morfologi

- a. Pengertian morfologi
- b. Morf, morfem, alomorf, dan kata
- c. Jenis-jenis morfem
 - 1) morfem bebas
 - 2) morfem terikat
 - 3) morfem bebas terikat

- 4) morfem dasar
- 5) morfem akar
- d. Prinsip-prinsip mengenai morfem
 - 1) Prinsip pokok
 - 2) Prinsip tambahan
- e. Proses morfologi
 - 1) Afiksasi
 - 2) Reduplikasi
 - 3) Perubahan intern
 - 4) Suplusi/bentuk baru
 - 5) Modifikasi kosong
- f. Konstruksi morfologis
 - 1) Derivasi dan infleksi
 - 2) Pemajemukan/komposisi
 - 3) Endosentrik dan eksosentrik
- g. Hubungan morfologis
 - 1) Struktural
 - Penambahan (aditif)
 - Penggantian (repleksif)
 - Pengurangan (substraktif)
 - 2) Distributif
 - terbuka
 - tertutup

4. Peringkat Morfosintaksis

Pembahasan tentang peringkat morfologi dan sintaksis atau pembahasan terhadap struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu kesatuan organisasi (artinya keduanya tidak dipisahkan), seperti pembahasanterhadap bentuk morfem dalam satuan yang besar (frase, klausa), tentang pemajemukan dan ungkapan

5. Peringkat Sintaksis

- a. Pengertian sintaksis
- b. Cakupan perubahan sintaksis
- c. Sistem pembahasan dan analisis kalimat secara tradisional dan struktural
- d. Kesatuan unsur dalam bahasa
- e. Jeni-jenis kalimat
- f. Kalimat inti dan transformasi
- g. Kalimat baku dan nonbaku
- h. Kalimat minor dan mayor
- i. Hubungan dalam kalimat
- j. Cara menyusun kalimat dan menentukan tipe kalimat
- k. Kesalahan-kesalahan kalimat
- l. Cara memperbaiki kalimat

Demikian secara ringkas pokok-pokok bahasan mengenai unsur segmental bahasa. Selanjutnya yang dibahas dalam unsur nonsegmental bahasa dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu

6. Suprasegmental

- a. Pada peringkat fonologi
 - 1) Tekanan suara
 - 2) Keras lembut dan cepat lambatnnya suara
 - 3) Tingi rendahnya nada suara
 - 4) Pembicraan tentang
 - organ bicara dan cara kerjanya
 - alat ukur dan hasilnya (pictogram)
- b. Pada pringkat morfologi
 - 1) Tekanan Suara
 - 2) Aksen
- c. Pada peringkat sintaksis
 - 1) Intonasi (lagu kalimat)
 - 2) Arus ujar dan jeda (kontur dan pause)
 - 3) Kesenyapan

7. Parabahasa (paralinguistik)

- a. Isyarat dan tanda (proksemik)
- b. Faktor bahasa dan nonbahasa masyarakat (metalinguistik)
- c. Gerakan tubuh (kinestik)
- d. Mimik

- e. Suara-suara bermakna (vocal kualifir)

8. Semantik

- a. Materi, nama, dan makna menuju lambang bahasa
- b. Konotasi dan denotasi
- c. Sinonim dan spesifikasi arti serta peranan kata
- d. Perluasan dan penyempitan arti
- e. Arti inti dan perluasannya
- f. Maksud, makna, dan informasi
- g. Antonimi, homonimi, dan hiponimi

B. Hubungan Unsur Bahasa dan Wacana

Uraian-uraian yang terinci dari teori dan pokok-pokok bahasan di atas merupakan kajian ilmu bahasa umum (*general linguistics*). Wacana yang menyinggung hal ini, sepintas lalu merupakan contoh untuk diarahkan kepada penggunaan aplikatif pembahasan wacana. Dalam hal ini dikaitkan pula dengan bagaimana hubungan antara wacana dengan unsur segmental dan nonsegmental bahasa.

Pada pembahasan unsur-unsur segmental akan berbeda dengan cara pembahasan wacana dan berbeda pula dengan pembahasan tata bahasa yang mencakup peringkat morfologi dan sintaksis. Pembahasan unsur segmental cenderung meninjau unsur-unsur bahasa secara terpisah dari situasi pemakaiannya. Morfologi dan sintaksis dapat dipakai untuk menganalisis sebuah atau beberapa morfem dan kalimat yang berbeda-beda dan tidak berkaitan dalam pemakaian nyata,

misalnya morfem ter- pada kata-kata terpukau dan terperdaya serta meninjau kalimat “Mereka datang pagi ini, dan sampai petang, ujian belum berakhir juga.

Pembahasan kedua peringkat ini selalu dikaitkan dengan kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar yang berlaku di setiap bahasa, yang oleh Widdowson diistilahkan dengan “*rule of usage*.” Hal ini berbeda dengan pembahasan wacana yang diarahkan kepada kaidah pemakaiannya di dalam masyarakat nyata yang diistilahkan dengan “*rule of use*.” Widdowson membedakan kedua hal ini sebagai berikut: *Grammarians are concerned with rule of usage which are exemplified in sentences; discourseanalysis with rule of use which describe how utterances performs social act* (Widdowson, 1973)

Sebagaimana telah kita ketahui, para ahli tata bahasa tradisional menyatakan bahwa sebuah kalimat yang baik paling sedikit didukung oleh dua buah unsur pokok bahasa, yaitu subjek dan predikat, atau paling sedikit menurut ahli tata bahasa struktural didukung oleh frasa benda (*noun phrase*) dan frasa kerja (*verb phrase*)

BAB V. WUJUD DAN JENIS-JENIS WACANA

A. Pengertian Wujud dan Jenis-jenis Wacana

Wujud adalah rupa dan bentuk yang dapat diraba atau nyata. Jadi, wujud wacana mempunyai rupa atau bentuk yang nyata dan dapat dilihat secara nyata. Sedangkan, jenis wacana itu adalah pembagian bentuk dari wacana itu. Pembagian atau jenis wacana itu ada yang lisan dan tulisan.

Menurut Chaer (2007: 265) jenis wacana sesuai dengan sudut pandang dari mana wacana itu dilihat. Pertama-tama dilihat adanya wacana lisan dan wacana tulis yang berkenaan dengan sarannya, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Kemudian ada pembagian wacana prosa dan wacana puisi yang dilihat dari penggunaan bahasa apakah dalam bentuk uraian atau dalam bentuk puitik. Selanjutnya, wacana prosa ini dilihat dari penyampaian isinya dibedakan lagi menjadi wacana narasi, wacana eksposisi, wacana persuasi dan wacana argumentasi. Wacana narasi bersifat menceritakan sesuatu topik atau hal, wacana eksposisi bersifat memaparkan topik atau fakta, wacana persuasi bersifat mengajak, menganjurkan, atau melarang, dan wacana argumentasi bersifat memberi argumen atau alasan terhadap sesuatu hal. Menurut Tarigan (2009:51) wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita antara lain:

1. berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana;
2. berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana;

3. berdasarkan cara penuturan wacana.

Secara esensial, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari segala realita, media komunikasi, cara penyusunan, dan jenis pemakaian.

1. Segi Realitas

Berdasarkan realitasnya, sebuah wacana dapat berbentuk rangkaian kebahasaan (verbal) dengan semua kelengkapan struktural bahasa seperti apa adanya. Selain itu, wacana berwujud sebagai rangkaian nonbahasa (nonverbal), seperti rangkaian isyarat dan rangkaian tanda-tanda yang bermakna bahasa. Tanda-tanda bermakna tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni tanda-tanda bermakna yang terdapat dalam rambu-rambu lalu-lintas dan di luar rambu-rambu lalu-lintas, seperti bunyi kentongan disertai realitas makna yang diwujudkan oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut realitasnya, wacana dapat berbentuk: rangkaian kebahasaan (*verbal* atau *language exist*) dengan semua kelengkapan struktur bahasa seperti apa adanya. Contoh: Dia sedang menunggu angkot di terminal. Rangkaian nonbahasa (nonverbal atau *language likes*) seperti rangkaian isyarat dan rangkaian tanda-tanda yang bermakna bahasa. Isyarat dapat dibagi atas berikut ini.

1. Isyarat atau gerak-gerik sekitar kepala atau muka.yang meliputi:
 - a. gerakan mata, seperti melotot, berkedip, menatap tajam, dsb.
 - b. gerakan bibir, seperti senyum, tertawa, sinis, dsb

c. gerakan kepala, seperti menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, dsb

d. perubahan raut muka dan mimic, seperti mengerutkan kening, air muka masam, cemberut, dan sejenisnya

2. Isyarat yang ditujukan melalui gerak-gerik anggota tubuh.

a. gerakan tangan, seperti melambaikan tangan, mengepelkan tangan, menempelkan telunjuk pada dua belah bibir, mengacungkan telunjuk, mengacungkan ibu jari, dsb.

b. gerakan kaki, seperti menghentakkan kaki, mengayun-ngayun kaki, dsb.

c. gerakan seluruh anggota tubuh, seperti pantomim

Selanjutnya tanda-tanda bermakna, pada dasarnya dapat dibagi dua kelompok, yaitu tanda-tanda yang bermakna yang terdapat dalam rambu-rambu lalu lintas dan di luar rambu-rambu lalu lintas, seperti bunyi kentongan yang disertai realitas makna yang diwujudkan oleh masyarakat pendukungnya.

2. Media Komunikasi

Sebagai media komunikasi, wujud wacana dapat berupa rangkaian ujar atau urutan lisan maupun tertulis, sebagai media komunikasi lisan, wujud wacana dapat berupa:

a. Sebuah percakapan/dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya suatu obrolan singkat di warung kopi;

b. Satu penggalan ikatan percakapan (*adjacency pairs*) dalam rangkaian percakapan yang lengkap yang telah dapat menggambarkan suatu situasi, maksud, dan rangkaian pengguna bahasa.

Sebagai media komunikasi tertulis, wacana dapat berwujud:

- (a) Sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari sebuah alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya: sepucuk surat, sekelumit ceritera, sepenggal uraian pada pengetahuan;
- (b) Sebuah alinea merupakan sebuah wacana apabila teks itu hanya terdiri atas sebuah alinea, atau apabila kandungan sebuah alinea dapat dianggap sebagai satu kesatuan misi korelasi dan situasi utuh;
- (c) Sebuah wacana mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk beranak bercucu atau dengan kalimat majemuk rapatan/sistem elips unsur tertentu (Ahmad Slamet, 1986 dalam Syamsuddin, 1997).

Sebagai media komunikasi, wacana dapat berupa: Rangkaian ujar atau tuturan lisan Wujud percakapannya:

- 1. Sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir.
- 2. Satu penggalan percakapan dalam percakapan yang lengkap.

Contoh:

Andrea : Kapan kamu pergi ke rumahku?

Hirata : Sore ini ya.

Rangkaian ujar atau tuturan tertulis Wujud wacananya berupa surat, buku, koran, majalah, makalah, dll.

B. Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui media tulisan (Mulyana, 2005: 51). Tarigan (1987: 52) berpendapat bahwa wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis. Sedangkan wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dalam bahasa verbal (Mulyana, 2005:52). Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Tarigan (1987: 55), berpendapat bahwa wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Wacana tulis dapat kita temukan dalam bentuk buku, berita koran, artikel, makalah dan sebagainya, sedangkan wacana lisan misalnya percakapan khutbah, dan siaran langsung di radio atau TV.

Ciri Wacana Lisan dan Ciri Wacana Tulis

1. Wacana lisan :

- a) Kalimat dalam wacana lisan kurang terstruktur
- b) Bahasa lisan berisi beberapa kalimat yang tidak lengkap, dan
- c) Sering hanya berupa urutan kata yang berbentuk frasa
- d) Penataan subordinatif wacana lisan lebih banyak dari pada wacana tulis
- e) Jarang menggunakan piranti hubung karena didukung oleh konteksnya

- f) Bahasanya cenderung tidak menggunakan frasa benda yang panjang
- g) Kalimatnya cenderung berstruktur subjek – predikat
- h) Pembicara dapat mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat saat itu juga
- i) Pembicaraan cenderung menggunakan kosa kata sehari-hari
- j) Bahasanya sering diulang bentuk sintaksis yang sama digunakan sejumlah pengisi

2. Wacana tulis :

- a) Kalimat cenderung lengkap dan panjang,
- b) Bahkan terdiri dari beberapa klausa
- c) Penggunaan wacana tulis selalu dipantau dan direvisi oleh penulisnya.
- d) Penataan subordinatif wacana tulis lebih banyak dari pada wacana lisan
- e) Sering menggunakan piranti hubung untuk menunjukkan suatu hubungan ide.
- f) Bahasanya menggunakan frasa benda (tetapi, namun, oleh sebab itu)
- g) Kalimatnya menggunakan struktur topik-komen
- h) Tidak dapat mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat saat itu juga seperti wacana lisan
- i) Penulisannya sering menggunakan istilah teknis
- j) Jarang menggunakan pemakaian”pengisi” dan pengulangan bentuk yang sama

C. Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Ada tiga jenis wacana berdasarkan jumlah peserta yang ikut ambil bagian sebagai pembicara, yaitu monolog, dialog, dan polilog.

1. Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang (Mulyana, 2005: 53). Misalnya ucapan terimakasih yang disampaikan ini merupakan contoh wacana monolog yang dituturkan oleh seorang siswa SMP berikut ini.

Yth. Bapak Kepala SMPN 1 Banjarmasin

Yth. Bapak dan Ibu Guru SMPN 1 Banjarmasin

Yth. Bapak dan Ibu Wali Murid

Yth. Rekan-rekan yang saya cintai

Assalamualaikum w. w.

Pagi hari yang berbahagia ini, perkenankanlah kami atas wakil nama lulusan mengajak hadirin untuk memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat mengikuti acara perpisahan lulusan SMPN 1 Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015. Hari ini merupakan hari yang berbahagia bagi kami karena telah menyelesaikan sebagian tugas yang harus kami selesaikan. Dengan acara perpisahan ini berarti kami telah diakui keberhasilan perjuangan dan doa kami selama kurang lebih 3 tahun ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang berbahagia ini kami tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak/Ibu Guru, Bapak/Ibu Staf Tata Usaha.

2. Wacana Dialog

Menurut Djajasudarma (2006:13), wacana dialog merupakan wacana yang berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak terdapat pada konversasi.

Perhatikan contoh dialog di bawah ini. Contoh dialog, konteks penjual apel dan pembeli sedang melakukan transaksi jual beli di pasar.

Penjual : apel, apel. Apel, Bu ?

Pembeli : Manalagi!?

Penjual : Semua manalagi, Bu.

Pembeli : Nggak Campuran?

Penjual – Pembeli : dst.

Contoh di atas merupakan dialog dua orang yang sedang mengadakan transaksi jual beli. Pada dialog itu terdapat pergantian peran pendengar dan pembicara.

3. Wacana Polilog

Wacana polilog merupakan jenis wacana yang melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversasi yang melibatkan lebih dari dua orang penutur. Contoh polilog, konteks masalah *gender*.

Penyiar	: Sejak dulu wanita itu selalu dijadikan orang belakang. Orang kelas dua. Kita harus memperjuangkannya.
Wartawan	: Itu kan sesuai dengan kodradnya
Wanita karier	: Bukan kodrat itu, tapi dibuat oleh manusia. Seandainya orang laki-laki, maaf ya, tidak egois dan

	memandang wanita itu rendah, maka para wanita akan lebih percaya diri. Cobalah lihat sekarang. Wanita diberi kepercayaan ternyata mampu memimpin negara.
Wartawan	: Bagaimanapun wanita itu tetap terbatas, baik dari segi fisik maupun mental. Secara emosi, wanita lebih meledak-ledak.
Perempuan karier	: Emosi bukan merupakan ukuran rendahnya status wanita.

Contoh di atas merupakan polilog antara penyiar, wartawan laki-laki dan perempuan karier. Mereka mempunyai peran berbeda-beda. Di sini pergantian peran pembicara dan pendengar. Ditinjau dari segi peran pesertanya, wacana dialog atau polilog merupakan wacana timbal balik. Menurut Cook (1998:55), wacana timbal balik merupakan satu jenis wacana yang dihasilkan oleh orang-orang yang berinteraksi timbal balik. Dialog atau polilog merupakan suatu peristiwa tutur yang berbeda dengan peristiwa tutur yang lain, itu terjadi apabila terdapat unsur-unsur pokok (a) pembicara dan penerima, (b) topik, dan (c) alih tutur.

Prinsip – prinsip Dialog atau Polilog

Terjadinya dialog atau polilog bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Menafsirkan dan memahami merupakan contoh tugas peserta dialog atau epilog dalam mengembangkan dialog atau polilog.

Keenan dan Scehieffelin (1983:79-80) mengidentifikasi tugas-tugas para peserta dialog atau polilog dalam percakapan yaitu:

1. memperhatikan ujaran pembicara;
2. memahami ujaran pembicara;
3. mengidentifikasi objek, individu, peristiwa dan lain-lain;
4. mengidentifikasi hubungan semantik antaran referensi dan topik.

Selanjutnya tugas pembicara.

1. Pembicara harus mengucapkan ujaran dengan jelas.
2. Pembicara harus menjaga perhatian pendengar tetap tinggi.
3. Pembicara harus menyediakan informasi yang memadai bagi pendengar untuk mengidentifikasi objek dan hal-hal lain sebagai bagian dari topik.
4. Pembicara harus menyediakan informasi yang memadai bagi pendengar untuk merekomendasikan hubungan semantis antara referensi dalam topik.

Untuk mengembangkan dialog atau polilog dengan baik ada suatu panduan yang perlu diperhatikan. Prinsip kerjasama yang dikemukakan Richard dan Schmidt.

1. Prinsip kuantitas (mengatakan sesuai yang diperlukan)
2. Prinsip kualitas (mengatakan yang benar dan betul saja)
3. Prinsip relasi (hanya mengatakan sesuatu yang sesuai dan berhubungan dengan yang dibicarakan)
4. Prinsip cara (pengatakan dengan jelas, sederhana, ringkas, runtut dan tak mendua arti)

Jenis Wacana Berdasarkan Bentuk

1. Wacana Naratif

Wacana narasi adalah salah satu jenis wacana yang menceritakan/mengisahkan sesuatu peristiwa secara berurutan berdasarkan urutan kejadiannya. Dengan demikian wacana jenis ini tidak bermaksud untuk mempengaruhi seseorang melainkan hanya menceritakan sesuatu kejadian yang telah disaksikan, dialami dan didengar oleh pengarang (penulisnya). Narasi dapat bersifat fakta atau fiksi (cerita rekaan). Narasi yang bersifat fakta, antara lain biografi dan autobiografi, sedangkan yang berupa fiksi di antaranya cerpen dan novel.

Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang kesatu atau orang ketiga) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur (plot).

Kelompok wacana Naratif dapat dibagi menjadi beberapa genre seperti; (a) Naratif itu sendiri, (b) Rekon (*recount*), (c) Anekdote, (d) Spoof, (e) dan Item berita (*news item*). Tipe-tipe genre di atas dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu dalam bentuk cerita.

Contoh:

Kegiatan di sekolahku demikian padatnya. Setiap hari, aku masuk pukul 07.00. Agar tidak terlambat, aku selalu bangun

pukul 04.30. Setelah mandi, aku pun shalat subuh, kemudian, aku segera mengenakan seragam sekolah. Tak lupa aku lihat-lihat lagi buku yang harus aku bawa. Yah, sekedar mengecek apakah buku-buku yang aku bawa sudah sesuai dengan jadwal pelajaran hari itu. Selanjutnya, aku makan pagi. Lalu, kira-kira pukul 06.00, aku berangkat ke sekolah. Seperti biasanya, aku ke sekolah naik angkutan umum. Jarak rumah dengan sekolahku tidak jauh, sekitar enam kilometer. Aku memang membiasakan berangkat pagi-pagi. Maklum, angkutan kota sering berhenti lama untuk mencari penumpang. Jika aku berangkat agak siang, wah, bisa terlambat sampai di sekolah. Di sekolah, aku belajar selama kurang lebih enam jam. Jam pelajaran berakhir pukul 12.45. Itu untuk hari-hari biasa. Hari Rabu, aku pulang pukul 14.30, karena mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dulu. Khusus hari Jum'at, aku bisa pulang lebih awal, yaitu pukul 11.00.

Paragraf narasi di atas berisi sebuah fakta. Apabila dicermati, paragraf tersebut berisi urutan peristiwa berikut : bangun pukul 04.30, mandi, shalat subuh, berpakaian, mengecek buku, makan pagi, berangkat sekolah, belajar di sekolah, pulang sekolah. Rangkaian peristiwa tersebut dialami oleh tokoh aku. Aku mengalami “konflik” dengan dirinya sendiri, yaitu kebiasaannya setiap hari.

Kelompok wacana Naratif dapat dibagi menjadi beberapa genre seperti; (a) Naratif itu sendiri, (b) Rekon (*recount*), (c) Anekdote, (d) Spoof, (e) dan Item berita (*news item*). Tipe-tipe genre di atas dibuat dengan tujuan untuk menginformasikan sesuatu dalam bentuk cerita.

Selain dari pembagian wacana ke dalam tiga kelompok wacana seperti yang telah di sebutkan di atas, beberapa pakar yang lain juga membagi wacana ke dalam tiga kelompok yang berbeda yaitu (1) Naratif, (2) Non fiksi, dan (3) Sajak (*poetry*).

Berdasarkan pembagian yang kedua ini, yang termasuk dalam kategori wacana Naratif adalah petualangan, misteri, fiksi ilmiah, fantasi, fiksi sejarah, cerita dilematis (roman), dialog, mitos, legenda, cerita peri dan fabel. Untuk kategori wacana nonfiksi dalam hal ini adalah teks diskusi, teks eksplanasi, teks instruksi, persuasi, report yang tidak kronologis serta rekon. Sedang yang termasuk dalam kategori wacana sajak (*poetry*) adalah puisi bebas, puisi visual, dan puisi berstruktur.

Wacana naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa/ kejadian, seperti roman, novel, memoar, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran, dongeng, biografi, dan autobiografi. Tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau meberikan wawasan dan meperluas pengetahuan pembaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman elastis kepada pembaca. Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi informasional atau narasi ekspositoris dan tujuan kedua menghasilkan jenis narasi artistik atau narasi sugestif.

2. Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif pada dasarnya berupa rangkaian tuturan yang memaparkan/melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai adalah

tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar/pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri mengalami/mengetahuinya secara langsung.

Wacana deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang. Dengan demikian, dalam menulis deskripsi yang baik dituntut tiga hal, yaitu:

- a. Kesanggupan berbahasa kita yang memiliki kekayaan nuansa dalam bentuk.
- b. Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan kita tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan.
- c. Kemampuan kita memilih detail khusus yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan deskripsi

3. Wacana Prosedural

Wacana procedural merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur berikutnya. Wacana ini biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu, misalnya membongkar mesin mobil atau bagian-bagian tertentu yang memerlukan prosedur seperti itu, sedangkan tokohnya boleh orang kesatu, kedua, dan ketiga dan yang dilukiskannya tidak terikat dengan urusan waktu.

4. Wacana Hartatorik

Wacana Hartatorik adalah tuturan yang isinya bersifat ajakan atau nasihat. Kadang-kadang tuturan itu bersifat memperkuat keputusan atau agar lebih meyakinkan, sedangkan tokoh penting di dalamnya adalah orang kedua. Wacana ini tidak disusun berdasarkan urutan waktu, tetapi merupakan hasil atau produksi suatu waktu.

5. Wacana Ekpositorik

Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk mengingatkan apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan. Dalam wacana ini masalah yang dikomunikasikan terutama informasi dapat berupa hal-hal berikut ini.

- a. Data faktual
- b. Suatu analisis atau suatu penafsiran yang objektif terhadap seperangkat fakta
- c. Mungkin sekali berupa fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus

Wacana ekspositorik merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detailnya. Tujuan pokok yang ingin dicapai pada wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu itu supaya lebih jelas, mendalam, dan luas dari sekadar sebuah pernyataan yang bersifat global

atau umum. Kadang-kadang wacana ini dapat berbentuk ilustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, berbentuk uraian kronologis dan ada juga secara penentuan cirri-ciri/identifikasi dengan orientasi pokok kepada materi bukan kepada tokohnya.

D. Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Berdasarkan tujuan berkomunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi.

1. Wacana Deskriptif

Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri mengalami atau mengetahuinya secara langsung. Uraian pada wacana deskriptif ini ada yang memaparkan sesuatu secara objektif dan ada juga yang memaparkannya secara imajinatif. Pemaparan yang pertama bersifat menginformasikan sebagaimana apa adanya, sedangkan yang kedua dengan menambahkan daya khayal. Oleh karena itu, yang kedua itu banyak dijumpai dalam karya sastra, seperti novel dan cerpen.

Wacana deskripsi merupakan wacana yang ditunjukan kepada penerimaan pesan agar dapat membentuk suatu citra tentang suatu hal. Ciri khas wacana ini ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif. Contoh wacana deskripsi: Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-

pelelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jauh dibelahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh hembusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang pelelepah-pelelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau di bawah curah pencuran.

Wacana deskripsi ini banyak digunakan dalam katalog penjualan dan juga data-data kepolisian. Kalimat yang digunakan dalam wacana deskripsi umumnya kalimat deklaratif dan kata-kata yang digunakan bersifat objektif. Wacana ini cenderung tidak mempunyai penanda pergeseran waktu seperti dalam wacana narasi.

2. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya. Berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima. Contoh:

Peningkatan kadar kesamaan air hujan disebabkan oleh sisa pembakaran di udara. Bahkan bakar fosil (misalnya minyak bumi, gas alam, batu bara) bila dibakar akan menghasilkan sulfur dioksida (SO_2) dan nitrogen oksida (NO_x) sebagai penyebab utama kesamaan itu. Penghasil SO_2 dan NO_x terbesar adalah pembangkit listrik dan industri yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar. SO_2 dan NO_x itu juga dilepaskan oleh kendaraan di jalan. Zat-zat yang berat akan jatuh ke bumi dan yang ringan mengambang di udara. Jika hujan, zat-zat itu, yang mengambang di udara itu, tersapu bersih oleh hujan yang turun. Makin banyak zat-zat itu makin asam air hujan yang menyapu itu.

Wacana eksposisi menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kata tanya bagaimana. Oleh karena itu, wacana ini dapat digunakan untuk menerangkan proses atau prosedur suatu aktivitas. Khusus untuk menerangkan proses dan prosedur kalimat-kalimat yang digunakan dapat berupa kalimat perintah disertai dengan kalimat deklaratif.

3. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar penerima pernyataan yang dipertahankan. Pada dasarnya kekuatan argumen terletak pada kemampuan penutur dalam mengemukakan tiga prinsip pokok, yaitu apa yang disebut pernyataan, alasan dan pembenaran, sedangkan elemen pelengkap adalah pendukung, modal dan sanggahan. Coba anda perhatikan contoh wacana berikut, contoh pertama mengandung elemen-elemen pokok wacana argumentasi sedangkan contoh kedua mengandung elemen pelengkap.

(a) (Per) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 dapat ditingkatkan, antara lain dengan memberikan latihan secara intensif dalam menyusun argument. (Al) Makalah mahasiswa S1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S1 mengandung argument-argumen yang rancu. (Pem) Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini nampak apada skripsi dan makalah mahasiswa S1 yang ditulis dengan penalaran baik.

(b) (Per) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 dapat ditingkatkan, antara lain dengan memberikan latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (Al) Makalah mahasiswa S1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S1 mengandung argumen-argumen yang rancu. (Pem) Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini nampak pada skripsi dan makalah mahasiswa S1 yang ditulis dengan penalaran baik. (Pen) Penelitian Teopilus membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan akademik mahasiswa dalam mata kuliah logika dengan kemampuan akademik mahasiswa dalam mata kuliah mengarang. (Mo) Dengan demikian dapat dipastikan.... (Sa) Kecuali jika faktor-faktor di luar, seperti keterbatasan fisik, kelemahan atau kelambatanberpikir ada pada diri mahasiswa tersebut maka usaha meningkatkan kualitas berpikir kritis tidak akan berhasil.

Keterangan:

Per : pernyataan

Al : alasan

Pem : membenaran

Pen : penelitian

Mo : modal

Sa : sanggahan

Pernyataan adalah suatu yang diyakini kebenaran oleh penutur dan dikemukakan kepada mitra tutur agar dapat diterima dengan alasan-alasan mendasar yang dapat ditunjukkan.

Alasan adalah bukti-bukti yang bersifat khusus yang diperlukan untuk mendukung pernyataan.

Pembenaran adalah pernyataan yang menunjukkan kaidah-kaidah umum untuk mempertahankan pernyataan. Pembetulan berfungsi sebagai penjelas keandalan tanggapan dari alasan ke pernyataan.

Penelitian adalah kriteria yang digunakan untuk membenarkan pernyataan yang dikemukakan dalam pembetulan.

Modal adalah kata yang menunjukkan derajat kepastian atau kualitas suatu pernyataan. Setiap argumen selalu memiliki modal yang menunjukkan kualitas suatu pernyataan.

Sanggahan/penolakan adalah lingkungan atau situasi diluar kebiasaan yang dapat mengurangi atau menguatkan pernyataan.

4. Wacana Persuasi

Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya. Contohnya wacana iklan yang bertujuan mengubah perasaan, sikap dan citra pikan konsumen atau calon konsumen dalam jangka waktu yang panjang terhadap barang atau jasa yang di iklankan. Contoh wacana iklan radio berikut:

Lelaki : Gratis! Bu, ada yang gratisan lagi! Rinso satu kilo sekarang berhadiah, hadiahnya

Itu...

Wanita : O, apa sih ? (dengan penuh rasa ingin tahu)

Lelaki : He, betul kan.... nggak sabar kan! hadiahnya itu satu sabun Livebuoy seratus gram seharga tigaratus rupiah. Siip kan Bu? jadi ingat, setiap beli Rinso satu kilo gram bertanda khusus, jangan lupa minta hadiahnya satu sabun Livebuoy! Oke, cepet lho, sebelum habis!

Bentuk bahasa yang digunakan untuk mengubah perilaku konsumen, antara lain berupa ungkapan “Cepet sebelum habis!”, “Persediaan terbatas!”, “Dapatkan segera”.

5. Wacana Narasi

Wacana narasi merupakan suatu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu , bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. contoh wacana narasi dapat anda temukan seperti berikut.

Sebulan sejak kedatangan pasukan tentara tak terdengar peristiwa perampokan di wilayah Dawuan. Meskipun tentara tetap siaga dan berpatroli di malam hari, tetapi setidaknya aku merasakan suasana yang tenang di antara mereka. Hubunganku dengan Sersan Selamat lebih dapat dikatakan sebagai hubungan pribadi dari pada sebagai hubungan antara seorang tobang dan seorang sersan. Dia banyak bertanya tentang diriku, asal-usulku bahkan sekolahku. Dia mengajarku menulis dan membaca setelah mengetahui aku tak pernah bersekolah. Berbagai kisah diceritakan padaku. Tetapi yang kusenangi adalah kisah seorang tentara pelajar yang karena keberaniannya dapat membunuh tiga serdadu musuh dalam suatu pertempuran.

Contoh wacana narasi di atas, mengandung unsur waktu, tokoh, dan peristiwa. Unsur-unsur ini penting dalam pembentukan cerita.

E. Wujud Dari Bentuk Wacana dalam Beragam Buah Karya

1. *Text* (wacana dalam wujud tulisan/ grafis) antara lain berupa berita, *features*, artikel, opini, cerpen, novel;
2. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan) antara lain berupa rekaman wawancara, obrolan, pidato;
3. *Act* (wacana dalam bentuk tindakan) antara lain berupa lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi;
4. *Artefact* (wacana dalam wujud peninggalan) antara lain berupa bangunan, lanskap, fashion, puing.

BAB VI. STRUKTUR WACANA

A. Pendahuluan

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan struktur itu dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Menurut Halliday dan Hassan (1976 : 2), keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis). Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan emosional antarbagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantik. Jadi, wacana harus merupakan satuan bahasa terlengkap dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren. Kohesi dan koherensi ini yang merupakan unsur-unsur penting dalam struktur wacana.

Elemen-elemen Wacana

Elemen-elemen wacana adalah unsur-unsur pembentuk teks wacana. Elemen-elemen itu tertata secara sistematis dan hierarkis. Berdasarkan nilai informasinya ada elemen inti dan elemen luar inti. Elemen inti adalah elemen yang berisi informasi utama, informasi yang

paling penting. Elemen luar inti adalah elemen yang berisi informasi tambahan, informasi yang tidak penting informasi utama.

Berdasarkan sifat kehadirannya, elemen wacana terbagi menjadi dua kategori, yakni elemen wajib dan elemen manasuka. Elemen wajib bersifat wajib hadir, sedangkan elemen manasuka bersifat boleh hadir dan boleh juga tidak hadir bergantung pada kebutuhan komunikasi.

Relasi Antarelemen dalam Wacana

Ada berbagai relasi antarelemen dalam wacana.

1. Relasi koordinatif adalah relasi antarelemen yang memiliki kedudukan setara.
2. Relasi subordinatif adalah relasi antarelemen yang kedudukannya tidak setara. Dalam relasi subordinatif itu terdapat atasan dan elemen bawahan.
3. Relasi atribut adalah relasi antara elemen inti dengan atribut. Relasi atribut berkaitan dengan relasi subordinatif karena relasi atribut juga berarti relasi antara elemen atasan dengan elemen bawahan.
4. Relasi komplementatif adalah relasi antarelemen yang bersifat saling melengkapi. Dalam relasi itu, masing-masing elemen memiliki kedudukan yang otonom dalam membentuk teks. Dalam jenis ini tidak ada elemen atasan dan bawahan.

B. Struktur Wacana Bahasa Indonesia

Struktur wacana adalah bangun konstruksi wacana, yakni organisasi elemen-elemen wacana dalam membentuk wacana. Struktur wacana dapat diberikan berdasarkan peringkat keutamaan atau pentingnya informasi dan pola pertukaran. Berdasarkan peringkat keutamaan informasi ada wacana yang mengikuti pola segitiga tegak dan ada wacana yang mengikuti pola segitiga terbalik. Berdasarkan mekanisme pertukaran dapat dikemukakan pola-pola pertukaran berikut: (1) P-S, (2) T-J, (3) P-T, (4) T-T, (5) Pr-S, dan (6) Pr-T.

Referensi dan Inferensi

Referensi dalam analisis wacana lebih luas dari telaah referensi dalam kajian sintaksis dan semantik. Istilah referensi dalam analisis wacana adalah ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara/penulis untuk mengacu pada suatu hal yang dibicarakan, baik dalam konteks linguistik maupun dalam konteks nonlinguistik. Dalam menafsirkan acuan perlu diperhatikan, (a) adanya acuan yang bergeser, (b) ungkapan berbeda tetapi acuannya sama, dan (c) ungkapan yang sama mengacu pada hal yang berbeda.

Inferensi adalah membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Dalam membuat inferensi perlu dipertimbangkan implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang dikatakan (eksplikatur).

Kohesi dan Koherensi

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk koherensi. Oleh sebab itu, dalam sebuah teks koherensi lebih penting dari kohesi. Namun bukan berarti kohesi tidak penting, Jenis alat kohesi ada tiga, yaitu substitusi, konjungsi, dan leksikal.

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana. Kohesi merupakan salah satu cara untuk membentuk koherensi. Cara lain adalah menggunakan bentuk-bentuk yang mempunyai hubungan parataksis dan hipotaksis (*parataxis and hypotaxis*). Hubungan parataksis itu dapat diciptakan dengan menggunakan pernyataan atau gagasan yang sejajar (*coordinative*) dan subordinatif. Penataan koordinatif berarti menata ide yang sejajar secara beruntun.

Kohesi

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Anton M. Moelino (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Konsep kohesif sebenarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Menurut Anton M. Moelino, dkk (1987:96) untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, maka kalimat-kalimatnya harus kohesif. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu

unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan tata bahasa. Kohesi leksikal artinya kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Kohesi gramatikal meliputi aspek di bawah ini.

1. Referensi (Pengacuan)

Referensi merupakan pengacuan satuan lingual tertentu terhadap satuan lainnya. Dilihat dari acuannya, referensi terbagi atas:

- (1) Referensi eksofora yaitu pengacuan satuan lingual yang berada di luar teks wacana. Contoh: Itu matahari, kata itu pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu di luar teks, yaitu “benda berpijar yang menerangi alam ini.”
- (2) Referensi endofora yaitu pengacuan satuan lingual yang berada di dalam teks wacana. Referensi endofora terbagi atas:
 - a. Referensi anafora yaitu pengacuan satuan lingual yang disebutkan terlebih dahulu, mengacu yang sebelah kiri. Contoh: Peringatan HUT ke-66 Indonesia ini akan diramaikan dengan pagelaran pesta kembang api.
 - b. Referensi katafora yaitu pengacuan satuan lingual yang disebutkan setelahnya, mengacu yang sebelah kanan. Contoh: Kamu harus pergi! Ayo, cici cepatlah! Di lihat dari klasifikasinya, referensi terbagi atas:

1. Referensi persona yaitu pengacuan satual lingual berupa pronomina atau kata ganti orang. Tunggal Jamak Persona pertama Aku, saya, kami, kita. Persona kedua kamu, engkau, anda, kalian, kami sekalian. Persona ketiga dia, ia, beliau, mereka. Contoh: Firdaus, kamu harus mandi.
2. Referensi demonstrativa yaitu pengacuan satual lingual yang dipakai untuk menunjuk. Biasanya menggunakan kata : kini, sekarang, saat ini, di sini, di situ, ini, itu, dan sebagainya. Contoh: Pohon-pohon kelapa itu, tumbuh di tanah lereng diantara pepohonan lain yang rapat dan rimbun.
3. Referensi interogatif yaitu pengacuan satuan lingual berupa kata tanya. contoh: Kamu mau kemana?
4. Referensi komparatif yaitu pengacuan satual lingual yang dipakai untuk membandingkan satual lingual lain. contoh: Tidak berbeda jauh dengan ibunya, Nita orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.

2. Substitusi (Penggantian)

Substitusi diartikan sebagai penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi dilihat dari satuan lingualnya dapat dibedakan atas:

- (1) Substitusi nominal yaitu penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lain yang berupa kata benda. Contoh: Memang Soni mencintai gadis itu. Wanita itu berasal dari Surakarta. Pacarnya itu memang cantik, halus budi bahasanya, dan bersifat keibuan.

- (2) Substitusi verbal yaitu penggantian satuan lingual dengan satuan lingual lain yang berupa kata kerja. Contoh: Soni berusaha menyembuhkan penyakitnya dengan berobat ke dokter kemarin sore. Ternyata dia di vonis menderita penyakit kanker. Selain berusaha ke dokter, dia juga tidak lupa berdoa dan selalu berikhtiar pada Allah.
- (3) Substitusi frasa yaitu penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain yang berupa frasa. Contoh: Hari ini hari minggu. Mumpung hari libur aku memanfaatkan untuk menengok nenek di desa.
- (4) Substitusi klausa yaitu penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain yang berupa klausa. Contoh: Nida : jika perubahan yang dialami oleh azam tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya, mungkin hal itu dikarenakan oleh kenyataan bahwa orang-orang tersebut banyak yang tidak sukses seperti azam. Barik : tampaknya memang begitu!

3. Elipsis atau Pelesapan

Elipsis adalah pelesapan satuan lingual tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya. Adapun fungsi dari elipsis yaitu:

- (1) Untuk efektifitas kalmia
- (2) Untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa
- (3) Untuk mencapai aspek kepaduan wacana
- (4) Untuk mengaktifkan pikiran pendengar atau pembaca terhadap sesuatu yang diungkapkan dalam satuan kata. Contoh: Tuhan selalu memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi

saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih. Kalimat kedua yang berbunyi terima kasih merupakan elipsis. Unsur yang hilang adalah subjek dan predikat. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi: Tuhan selalu memberikan kekuatan, ketenangan, ketika saya menghadapi saat-saat yang menentukan dalam penyusunan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih. Kakak: Kapan adik datang? Adik : tadi siang. Pernyataan adik tersebut merupakan pelesapan subjek dan predikat. Kalimat tersebut selengkapnya berbunyi: Saya datang tadi siang.

4. Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang dilakukan dengan menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur yang dirangkai berupa kata, frase, klausa, dan paragraf. Macam-macam konjungsi berikut ini.

(1) Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. Konjungsi yang digunakan antara lain: karena, sebab, makanya, sehingga, oleh karena itu, dengan demikian dan sebagainya. Contoh: Adik sakit sehingga tidak masuk sekolah.

(2) Pertentangan

Hubungan pertentangan terjadi apabila ada dua ide atau proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kekontrasan. Konjungsi yang digunakan yaitu tetapi dan namun. Contoh: Nyamuk berseliweran, pengemis, pelacur, pencoleng, dan gelandangan berkeliaran. Namun, di kampung kumuh tersebut sedang dibangun sekolah mewah.

(3) Kelebihan atau Eksesif

Hubungan eksesif digunakan untuk menyatakan kelebihan, ditandai dengan konjungsi malah. Contoh: Karena tadi malam kurang istirahat, dia tertidur di dalam kelas. Malah tugasnya belum dikerjakan pula.

(4) Perkecualian atau Eksepsif

Hubungan eksepsif digunakan untuk menyatakan pengecualian, ditandai dengan konjungsi kecuali. Contoh: Anda tidak boleh mengonsumsi obat tersebut kecuali dengan persetujuan dokter.

(5) Tujuan

Hubungan tujuan terjadi sebagai pewujudan untuk menyatakan tujuan yang ingin dicapai. Konjungsi yang digunakan yaitu: agar dan sehingga. Contoh: Agar naik kelas, kamu harus rajin belajar.

(6) Penambahan atau Aditif

Penambahan berguna untuk menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi dan pada umumnya

digunakan untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih. Konjungsi yang digunakan yaitu: dan, juga, serta, selain itu. Contoh: Tingkah lakunya menawan. Tutar katanya sopan. Murah senyum, jarang marah, dan tidak pernah berbohong. Juga tidak mau mempercakapkan orang lain. Selain itu, ia suka menolong sesama teman dan penyabar.

(7) Pilihan atau Alternatif

Pilihan digunakan menyatakan pilihan antara dua hal. Konjungsi yang digunakan yaitu atau dan apa. Contoh: Pelajaran apa yang lebih kamu suka IPA atau IPS?

(8) Harapan atau Optatif

Konjungsi harapan digunakan untuk menyatakan harapan yang ingin dicapai. Konjungsi yang digunakan yaitu semoga, moga-moga. Contoh: Semoga, dia lulus dengan nilai terbaik.

(9) Urutan atau Sekuential

Sekuential merupakan proposisi yang menunjukkan suatu hubungan kesejajaran atau urutan waktu. Konjungsi yang digunakan yaitu setelah itu, lalu, kemudian, terus, mula-mula. Contoh: Intan bangun tidur pukul 05.00, kemudian ambil air wudlu. Setelah itu dia menunaikan sholat subuh dengan khusyuk. Lalu tak lupa ia mengaji

(10) Syarat

Syarat merupakan proposisi yang menunjukkan suatu hubungan syarat. Konjungsi yang digunakan yaitu: apabila dan

jika. Contoh: Jika bulan ini aku bisa bekerja lebih giat maka gajiku akan bertambah.

(11) Cara

Cara merupakan proposisi yang menunjukkan suatu hubungan cara. Konjungsi yang digunakan yaitu: dengan cara. Contoh: Mungkin dengan cara seperti ini, aku membantu beban keluarga.

Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal, yaitu perpaduan bentuk dalam struktur kata. Kohesi leksikal meliputi:

1. Pengulangan atau repetisi

Repetisi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan konsesif antar kalimat. Hubungan ini dibentuk dengan mengulang satuan lingual. Contoh: Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tidak terbatas ini.

2. Sinonimi

Sinonimi merupakan persamaan makna kata. Contoh: Hari pahlawan diperingati tiap 10 November. Mereka adalah pejuang bangsa yang rela mengorbankan jiwa raga demi kesatuan Negara Republik Indonesia. Jasa mereka selalu dikenang sepanjang masa.

3. Antonim

Antonim merupakan perlawanan kata. Contoh: Dalam rangka menyambut peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, warga setempat mengadakan kerja bakti. Bagi yang putri sebagian besar membawa sapu, sedangkan yang putra membawa sabit. Tak ketinggalan pula nenek maupun kakek ikut serta meramaikan peringatan tersebut.

4. Hiponim

Hiponim merupakan sebuah pernyataan yang berpola umum-khusus. Contoh: Setiap hari Anita menyiram bunga di taman. Berbagai macam bunga di antaranya mawar, melati, dahlia, dan anggrek.

5. Kolokasi

Kolokasi merupakan sebuah pernyataan yang berpola khusus-umum. Contoh: Bermula dari goresan bolpoin pada selembar kertas namanya sekarang tenar. Dari lembaran-lembaran kertas tersebut di gabung dalam satu buku. Buku tersebut menjadi perbincangan banyak orang karena banyak dimuat dalam majalah, koran, televisi. Berkat media massa, namanya menjadi terkenal.

6.. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan kesejajaran dalam sebuah kalimat. Contoh: Setiap hari aku belajar dengan rajin. Bu Narti sebagai guruku selain mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, beliau juga mengajarkan pendidikan moral. Pada kondisi tertentu, unsur-unsur kohesi menjadi contributor penting bagi terbentuknya wacana

yang koheren (Halliday dan Hassan, 1976; Gunawan Budi Santosa, 1998:28). Namun demikian perlu disadari bahwa unsur-unsur kohesi tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh dan koheren. Alasannya, pemakaian alat-alat kohesif dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren (Anton M. Moeliono, dkk, 1988: 322). Dengan kata lain, struktur wacana yang baik dan utuh harus memiliki syarat- syarat kohesi sekaligus koherensi.

Koherensi

Koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wohl, 1978 : 25). Koherensi merupakan keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga kalimat tersebut mempunyai kesatuan makna yang utuh. Yang termasuk unsur-unsur koherensi meliputi:

1. Penambahan Sarana penghubung

Penambahan sarana penghubung yang berupa penambahan itu antara lain: dan, juga, lagi pula, selanjutnya, seperti tertera pada contoh berikut: Laki-laki dan perempuan, tua dan muda, juga para tamu turut bekerja bergotong- royong menumpas hama tikus di sawah-sawah di desa kami. Selain daripada menyelamatkan tanaman, juga upaya itu akan meningkatkan hasil panen. Selanjutnya upaya itu akan meningkatkan

pendapatan masyarakat. Lagi pula upaya ini telah lama dianjurkan oleh pemerintah kita.

2. Repetisi

Penggunaan repetisi atau pengulangan kata sebagai sarana koherensi wacana, terlihat pada contoh di bawah ini. Dia mengatakan kepada saya bahwa kasih sayang itu berada dalam jiwa dan raga sang ibu. Saya menerima kebenaran ucapan itu. Betapa tidak. Kasih sayang pertama saya peroleh dari ibu saya. Ibu melahirkan saya. Ibu mengasuh saya. Ibu menyusui saya. Ibu memandikan saya. Ibu menyuapi saya. Ibu meninabobokan saya. Ibu mencintai dan mengasihi saya. Saya tidak bisa melupakan jasa dan kasih sayang ibu saya seumur hidup. Semoga ibu panjang umur dan dilindungi Tuhan.

3. Pronomina Sarana Penghubung

Pronomina sarana penghubung yang berupa kata ganti orang, terlihat pada contoh berikut ini: Rumah Lani dan rumah Mina di seberang sana. Mereka bertetangga. Lani membeli rumah itu dengan harga lima juta rupiah. Harganya agak murah. Dia memang bernasib baik.

4. Sinonimi

Pada contoh berikut ini terlihat penggunaan sarana koherensi wacana yang berupa sinonimi atau padanan kata (pengulangan makna). Memang dia mencintai gadis itu. Wanita itu berasal dari Solo. Pacarnya itu memang cantik, halus budi bahasa, dan bersifat keibuan sejati. Tak salah dia memilih kekasih, buah hati

yang pantas kelak dijadikan istri, teman hidup selama hayat dikandung badan.

5. Totalitas Bagian

Kadang-kadang, pembicaraan kita mulai dari keseluruhan, baru kemudian kita beralih atau memperkenalkan bagian-bagiannya. Penggunaan sarana koherensif seperti yang dimaksudkan, terlihat pada contoh berikut ini. Totalitas bagian bisa diartikan pernyataan yang berpola umum-khusus. Saya membeli buku baru. Buku itu terdiri dari tujuh bab. Setiap bab terdiri pula dari sejumlah pasal. Setiap pasal tersusun dari beberapa paragraf. Seterusnya setiap paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Selanjutnya kalimat terdiri atas beberapa kata. Semua itu harus dipahami dari sudut pengajaran wacana.

6. Komparasi

Komparasi atau perbandingan pun dapat menambah serta meningkatkan kekoherensifan wacana. Komparasi digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda, seperti dalam contoh berikut ini. Sama halnya dengan Paman Lukas, kita pun harus segera mendirikan rumah di atas tanah yang baru kita beli itu. Sekarang rumah Paman Lukas itu hampir selesai. Mengapa kita tidak membuat hal yang serupa secepat mungkin? Kita juga sanggup berbuat hal yang sama, takkan lebih dari itu. Tetapi, tidak seperti rumah Paman Lukas yang bertingkat, kita akan membangun rumah yang besar dan luas. Kita tidak perlu mendirikan rumah bertingkat karena tanah kita cukup luas.

7. Penekanan

Dengan sarana penekanan pun kita dapat pula menambah tingkat kekoherensifan wacana. Penekanan digunakan untuk menekankan yang dianggap penting, seperti terlihat pada contoh berikut ini. Bekerja bergotong-royong itu bukan pekerjaan sia-sia. Nyatalah kini hasilnya. Jembatan sepanjang tujuh kilometer yang menghubungkan kampung kita ini dengan kampung di seberang ini telah selesai kita kerjakan. Jelaslah hubungan antara kedua kampung, berjalan lebih lancar. Sudah tentu hal ini memberi dampak positif bagi masyarakat kedua kampung.

8. Kontras

Juga dengan kontras atau pertentangan para penulis dapat menambah kekoherensifan karyanya. Contoh penggunaan sarana seperti ini terlihat pada berikut ini. Aneh tapi nyata. Ada teman saya seangkatan, namanya Joni. Dia rajin sekali belajar, tetapi setiap ujian selalu tidak lulus. Namun demikian, dia tidak pernah putus asa. Dia tenang saja. Tidak pernah mengeluh. Bahkan sebaliknya, dia semakin rajin belajar.

9. Simpulan

Dengan kata-kata yang mengacu kepada hasil atau simpulan pun, kita dapat juga meningkatkan kekoherensifan wacana. Penggunaan sarana seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut ini. Pepohonan telah menghijau di setiap pekarangan rumah dan ruangan kuliah di kampus kami. Burung-burung beterbangan

dari dahan ke dahan sambil bernyanyi-nyanyi. Udara segar dan sejuk nyaman. Jadi penghijauan di kampus itu telah berhasil. Demikianlah kini keadaan kampus kami, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Oleh karena itu, para sivitas akademika merasa bangga atas kampus itu.

10. Contoh

Dengan pemberian contoh yang tepat dan serasi, kita dapat pula menciptakan kekoherensifan wacana, seperti terlihat pada contoh berikut ini. Halaman rumah kami telah berubah menjadi warung hidup. Di pekarangan itu ditanami kebutuhan dapur sehari-hari, umpamanya: bayam, tomat, cabai, talas, singkong, dan lain-lain. Ada juga pekarangan rumah yang berupa apotek hidup. Betapa tidak. Di pekarangan itu ditanami bahan obat-obatan tradisional, misalnya: kumis kucing, lengkuas, jahe, kunyit, sirih, dan lain-lain. Kelebihan kebutuhan sehari-hari dari warung dan apotek hidup itu dapat pula dijual ke pasar, sebagai contoh: bayam, cabai, jahe, dan sirih.

11. Paralelisme.

Pada contoh berikut ini terlihat penggunaan kesejajaran atau paralelisme klausa sebagai sarana kekoherensifan wacana. Kesejajaran tersebut dinyatakan dalam satu kalimat. Kesejajaran tersebut bisa berupa subjek predikat, subjek predikat objek, atau yang lain. Waktu dia datang, memang saya sedang asik membaca, saya sedang tekun mempelajari buku baru mengenai wacana. Karena asiknya, saya tidak mengetahui,

saya tidak mendengar bahwa dia telah duduk di kursi mengamati saya.

12. Waktu

Kata-kata yang mengacu pada tempat dan waktu pun dapat meningkatkan kekohersifan wacana, seperti terlihat pada contoh berikut ini. Sementara itu tamu-tamu sudah mulai berdatangan. Ruangan terasa kian sempit. Tidak lama kemudian, anak saya mengangkat barang itu dan menaruhnya di atas lemari.

Koherensi dan kohesi merupakan unsur wacana yang penting. Kedua unsur itu digunakan untuk membangun teks yang baik. Wacana yang baik ditandai dengan adanya hubungan semantik antar-unsur bagian dalam wacana. Hubungan tersebut disebut hubungan koherensi. Hubungan koherensi dapat diciptakan dengan menggunakan hubungan kohesi. Hubungan kohesi dapat dilihat dengan penggunaan piranti kohesi. Piranti kohesi ada bermacam-macam. Piranti kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Suatu wacana dituntut memiliki keutuhan struktur. Keutuhan struktur itu dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Organisasi inilah yang disebut sebagai struktur wacana. Sebagai sebuah organisasi, struktur wacana dapat diurai atau dideskripsikan bagian-bagiannya. Menurut Halliday dan Hassan (1976 : 2), keutuhan struktur wacana lebih dekat maknanya sebagai kesatuan maknawi (semantis) ketimbang sebagai kesatuan bentuk (sintaksis).

Suatu rangkaian kalimat dikatakan menjadi struktur wacana bila di dalamnya terdapat hubungan emosional antar-bagian yang satu dengan bagian lainnya. Sebaliknya, suatu rangkaian kalimat belum tentu bisa disebut sebagai wacana apabila tiap-tiap kalimat dalam rangkaian itu memiliki makna sendiri-sendiri dan tidak berkaitan secara semantik. Jadi, wacana harus merupakan satuan bahasa terlengkap dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren. Kohesi dan koherensi ini yang merupakan unsur-unsur penting dalam struktur wacana.

BAB VII. KONTEKS WACANA

A. Pengertian Konteks Wacana

Pembicaraan tentang wacana selalu dikatkan dengan konteks, seperti yang dikemukakan Kridalaksana bahwa konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana; lingkungan nonlinguistik dari wacana. Menurut Moelyono dan Dardjowidjojo (1988), konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, seperti : situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran.

Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi yaitu siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa. melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Menurut Brown dan Yule (1983), konteks adalah lingkungan (*envirenment*) atau keadaan (*circumstances*) tempat bahasa digunakan. Dapat pula dikatakan bahwa konteks adalah lingkungan teks. Di samping istilah konteks dalam khasanah istilah linguistik Indonesia juga digunakan istilah lingkungan, lingkupan yang sama mempunyai makna yang berbeda karena konteks yang berbeda.

Menurut Halliday dan Hassan (1985:5), yang dimaksud dengan konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Menurut kedua penulis itu, pengertian hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian yang nonverbal lainnya yaitu keseluruhan lingkungan teks itu.

Menurut Guy cook, konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya..Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana, jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal yang menggambarkan wacana (contohnya: seseorang berbicara dengan pandangan tertentu karena ia berpendidikan atau seseorang yang sudah dewasa). Kedua, setting sosial tertentu (tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar dan lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana), contohnya: berbicara di ruang kelas berbeda dengan berbicara di pasar karena situasi social dan aturan yang melingkupinya berbeda.

B. Unsur – Unsur Konteks

Mengutip pendapat Hymes, Brown (1993:89) menyebutkan bahwa komponen-komponen tutur yang merupakan unsur-unsur konteks ada beberapa macam.

1. Penutur (*addresser*) dan Pendengar (*addressee*)

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Berkaitan dengan partisipan, yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Makna wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan oleh penutur yang berbeda latar belakang, minat, dan perhatiannya.

Contoh: Operasi harus segera diselenggarakan.

Maksud ujaran itu akan segera dapat dipahami jika penuturnya seorang dokter, ujaran itu bermakna pembedahan dan jika yang berbicara polisi, maknanya berubah menjadi razia. Jadi makna wacana ditentukan oleh siapa penuturnya. Di samping itu, makna yang terkandung dalam wacana juga sangat bergantung pada pendengarnya.

2. Topik Pembicaraan

Topik ialah proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2006:87). Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan sangat mudah memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Di samping itu, partisipan tutur akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang dibicarakan.

Contoh: Kata *miring*

Dalam sebuah wacana akan bervariasi maknanya, bergantung pada topik pembicaraannya. Dalam bidang ekonomi mungkin berarti'

kemurahan harga'; jika topiknya kejiwaan tentulah maknanya' seseorang itu gila'.

3. Latar Peristiwa

Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa lisan, sedangkan keadaan psikologis partisipan di samping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis.

Contoh: Seorang pembeli di pasar menawar barang dengan menggunakan bentuk wacana tidak baku. “ Bu, berapa *hargane* ikan mujair?”

Latar selain menentukan bentuk wacana yang dipergunakan, juga menentukan makna wacana. Contoh: Di warung kopi, jika ada pembeli yang betutur *Teh, Bu!* Maka si pelayan warung akan memberikan 'segelas air teh', Jika ujaran tersebut diucapkan di toko, maka si pelayan toko akan menafsirkan sebagai 'daun teh yang sudah dikeringkan 'bukan air teh'.

4. Penghubung

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mepergunakan penghubung dengan bahasa lisan atau tulisan. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung (dialog) dan tidak langsung (percakapan telepon). Di samping

itu, ujaran lisan dapat pula dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi. Ujaran tulis merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan tulisan sebagai perantaranya. Jenis sarana seperti ini dapat berwujud seperti surat, pengumuman, undangan, dan sebagainya.

5. Kode

Kode dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada atau bisa juga memakai salah satu register (ragam) bahasa yang paling tepat dalam hal itu. Akanlah sangat ganjil jika ragam bahasa baku dipakai untuk tawar-menawar barang di pasar. Juga terasa aneh jika ragam nonbaku dipakai berkhutbah di masjid atau gereja.

6. Bentuk Pesan

Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena jika pendengarnya bersifat umum dan dari berbagai lapisan masyarakat maka harus dipilih bentuk pesan yang bersifat umum, sebaliknya jika pendengarnya kelompok yang bersifat khusus atau hanya dari satu lapisan masyarakat tertentu bentuk pesan haruslah bersifat khusus. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena apabila keduanya tidak sesuai maka pesan atau informasi yang disampaikan akan susah dicerna pendengar.

Contoh:

1. Menyampaikan informasi tentang bencana, pasti harus berbeda dengan menyampaikan uraian tentang sejarah.

2. Ibunya berdoa,”Tuhan, semoga kami diberkahi keselamatan, dijauhkan dari sengsara.”
3. Ibunya berdoa memohon kepada Tuhan agar diberkahi keselamatan dan dijauhkan dari sengsara.

Bentuk pesan yang terdapat pada wacana (1) sedangkan isi pesan terdapat pada wacana (2) (Djajasudarma dalam Charlina, 2006)

7. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur yang dimaksud disini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur. Misalnya pidato, sidang pengadilan, dan sebagainya. Hymes (1975:52) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar atau pelatihan.

C. Konsep yang Berkaitan dengan Konteks Wacana

Berikut ini adalah beberapa konsep yang berkaitan dengan konteks wacana, antara lain:

1. Praanggapan (*Presupposition*)

Menurut Filmore (1981), dalam setiap percakapan selalu digunakan tingkatan-tingkatan komunikasi yang implisit atau praanggapan dan eksplisit dan ilokusi. Sebagai contoh, ujaran dapat

dinilai tidak relevan atau salah bukan hanya dilihat dari segi cara pengungkapan peristiwa yang salah pendeskripsiannya, tetapi juga pada cara membuat peranggapan yang salah. Kesalahan membuat praanggapan mempunyai efek dalam ujaran manusia. Dengan kata lain, praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan. Makin tepat praanggapan yang dihipotesiskan, makin tinggi nilai komunikasi suatu ujaran. Dalam beberapa hal, makna wacana dapat dicari melalui praanggapan, namun disisi lain terdapat makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

Contoh : (1) Ibu saya datang dari Jakarta

Dalam contoh (1) praanggapan adalah: (1) saya mempunyai ibu;
(2) Ibu ada di Jakarta.

Fungsi praanggapan ialah membantu mengurangi hambatan respon terhadap penafsiran suatu ujaran. Menurut Leech (1981:288) praanggapan sebagai suatu dasar kelancaran wacana yang komunikatif. Pernyataan dari suatu praanggapan akan menjadi praanggapan bagi ujaran selanjutnya.

Contoh lain :

(1). Apakah Andi masih menjadi ketua RT?

(2). Andi masih menjabat kedudukan sebagai ketua RT.

Praanggapan (1) : Andi menjadi ketua RT pada masa lampau.

Praanggapan (2) : – Andi menjadi ketua RT pada masa lampau. – Andi adalah ketua RT pada masa sekarang.

Dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang tidak diterima, meskipun kalimat itu benar secara gramatikal dilihat dari segi strukturnya.

Contoh :

(1). Mobil itu sakit.

(2). Orang itu sakit.

Kalimat (1) tidak diterima meskipun dalam segi gramatikal benar, sedangkan kalimat (2) diterima karena yang menerima praanggapan hanya yang bernyawa atau hidup yang dapat sakit. Ketidakterimaan kalimat dapat dipecahkan dalam ujaran yang sebenarnya dengan cara interpretasi metaforik.

2. Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P.Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31).

Contoh :

Bersih di sini bukan?(ujaran). Maka secara implisit penutur menghendaki agar ruangan tersebut dibersihkan.

Menurut Grice (1975), dalam pemakaian bahasa terdapat implikatur yang disebut implikatur konvensional, yaitu implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai.

Contoh :

(1) Dia orang Jawa karena itu dia rajin.

Pada contoh (1) tersebut, penutur tidak secara langsung menyatakan bahwa suatu ciri (rajin) disebabkan oleh ciri lain (orang Jawa), tetapi bentuk ungkapan yang dipakai secara konvensional berimplikasi bahwa hubungan seperti itu ada. Kalau individu yang dimaksud itu orang Jawa dan tidak rajin, implikasinya yang keliru, tetapi ujarannya tidak salah.

Implikatur dibedakan atas dua macam yaitu

1. Implikatur yang berupa makna yang tersirat dari sebuah ujaran .
2. Implikatur yang berupa makna yang tersorot.

Contoh:

A : aduh, perutku keroncongan.

B : Ok, kita ke warung sari saja.

Makna implikatur mungkin berkebalikan dengan makna eksplikatur namun tidak menimbulkan pertentangan logika.

Contoh lain : Tong kosong nyaring bunyinya.

Analogi pribahasa diatas yaitu, hampir semua orang mengetahui bahwa tong yang tidak berisi jika dipukul akan mengeluarkan suara nyaring. Makna implisit yang digunakan adalah orang yang banyak bicara itu tidak mengetahui atau kosong seperti tong yang dapat mengeluarkan suara keras.

3. Inferensi

Inferensi atau penarikan kesimpulan dikatakan oleh Gumperz (1982) sebagai proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan

konteks percakapan. dengan demikian pendengar menduga kemauan penutur, dan dengan itu pula pendengar meresponsnya.

Inferensi atau kesimpulan sering harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembicara karena dia tidak mengetahui apa makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara/penulis. Karena jalan pikiran pembicara mungkin saja berbeda dengan jalan pikiran pendengar, mungkin saja kesimpulan pendengar meleset atau bahkan salah sama sekali. Apabila ini terjadi maka pendengar harus membuat inferensi lagi. Inferensi terjadi jika proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis. Pendengar atau pembaca dituntut untuk mampu memahami informasi (maksud) pembicara atau penulis.

Inferensi adalah membuat simpulan berdasarkan ungkapan dan konteks penggunaannya. Dalam membuat inferensi perlu dipertimbangkan implikatur. Implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh apa yang terkatakan (eksplikatur). Untuk menarik sebuah kesimpulan (inferensi) perlu kita mengetahui jenis-jenis inferensi, antara lain;

Dengan begitu inferensi percakapan tidak hanya ditentukan oleh kata-kata pendukung ujaran itu saja, melainkan juga didukung oleh konteks dan situasi. Sebuah gagasan yang terdapat dalam otak penutur direlisasikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Jika penutur tidak pandai dalam menyusun kalimat maka akan terjadi kesalahpahaman.

Contoh: Ada dua orang teman berjumpa dan perjumpaan itu diceritakan oleh salah satunya kekawan lainnya. Terjadilah percakapan berikut,

Nisa : “Saya baru bertemu dengan si Luna.”

Hanna : “Oh, si Luna kawan kita di SMA itu?”

Nisa : “Bukan, tapi Luna kawan kita waktu kuliah dulu.”

Hanna : “Luna yang berambut panjang itu?”

Nisa : “Bukan, bukan Luna yang berambut panjang, tapi Luna yang yang berjilbab itu loh?”

Hanna : “Oh, ya, saya tahu.”

Pada ujaran pertama Hanna salah tangkap. Yang tergambar dibenaknya adalah si Luna teman SMA. Setelah diterangkan oleh Nisa bahwa Luna teman waktu kuliah, Hanna salah tangkap lagi, karena yang diduga adalah Luna yang berambut panjang. Sesudah kalimat ke tiga dari Nisa, barulah Hanna paham siapa si Luna sebenarnya. Walaupun tanggapan tentang si Luna sudah jelas, akan tetapi apa yang dipikirkan oleh Nisa tidaklah dapat ditanggapi seluruhnya oleh Hanna karena masih banyak hal yang masih tersembunyi, misalnya kapan Nisa bertemu, di mana bertemu, berapa jam, dapat dikatakan bahwa yang ditanggapi pendengar dari ucapan penutur itu hanya beberapa bagian saja dan tidak seluruhnya.

4. Inferensi Mata Rantai yang Hilang (*Missing Link Inference*)

Contoh:

(1) Pak Joni membeli rumah baru

(2) Pintunya dari kayu jati.

Inferensi mata rantai yang hilang yang diperlukan untuk menghubungkan (1) dan (2) secara eksplisit: (3) Rumah itu mempunyai pintu. Kalimat (3) tidak diperlukan karena semua orang sudah tahu bahwa yang namanya rumah pastilah mempunyai pintu.

Contoh Lain :

(1). Rudi Hartono menjadi juara All England 8 tahun berturut-turut.

(2). a. Dia sopan santun.

b. Dia waktu kecil adalah anak yang manis.

c. Dia adalah juara bulu tangkis yang andal.

Dapat ditarik simpulan bahwa hubungan paling erat adalah antara 1 dengan 2c. jika seseorang dapat menjadi juara delapan kali berturut-turut, sudah pasti dia merupakan juara yang andal.

5. Deiksis

Deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-berpindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis dapat kita bagi menjadi tiga kelompok, yaitu deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu.

Dalam penggunaannya, kata yang bersifat deiktis adalah kata yang referen atau acuannya dapat berpindah-pindah. Kefleksibelan kata-kata atau leksem-leksem deiktis acapkali berpengaruh pada makna kata dan maksud penutur. Hal ini merupakan fenomena-

fenomena tindak tutur yang bukan pada tempatnya kata-kata itu digunakan.

Menurut George Yule (1996:13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis. Ketika anda menunjuk objek asing dan bertanya “Apa itu?”, maka anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk suatu dalam konteks secara tiba – tiba. Ungkapan – ungkapan deiksis kadang kala juga disebut dengan indeksial.

a. Deiksis persona

Deiksis persona merupakan orientasi bagi deiksis ruang dan waktu. Dalam kategori deiksis persona, yang menjadi kriteria adalah peran peserta dalam peristiwa bahasa itu. Referen yang di tunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawa oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti menjadi persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan) disebut persona ketiga.

Contoh:

1. Buku itu sudah diambil *dia*
2. *Saudara* jangan berhenti disitu
3. *Mereka* akan membelikan kamu buku.
4. Mengapa hanya *saya- saya* saja yang diberi tugas seberat ini.

b. Deiksis Ruang

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiksis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat bersifat lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Semua bahasa membedakan antara “yang dekat kepada pembicara “ misalnya disini dan yang bukan dekat kepada pembicara (termasuk kepada yang dekat dengan pendengar) misalnya disitu. Dalam banyak bahasa, seperti juga dalam bahasa Indonesia dibedakan juga antara “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” misalnya, di sana. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba.

Contoh:

(1) Sala *dekat* dengan yogja.

- Bagi kereta api Indonesia jarak itu terlalu. Dari kata *dekat* dan *jauh* tersebut, kita dapat melihat bahwa contoh tersebut tidak deiksis. Ketiga conto tersebut dapat kita ubah menjadi deiksis apabila kita ubah menjadi:
- Rumah si Dul dekat dengan rumah saya.
- Tempat itu terlalu jauh baginya, meskipun bagimu tidak.

Leksem ruang seperti *kanan* dan *kiri* tidak deiktis apabila dirangkaikan dengan benda bernyawa (seperti manusia).

- Adik saya berdiri di sebelah *kiri* Bapak jenderal itu.

Tetapi menjadi deiktis apabila dirangkaikan dengan benda tidak bernyawa (misalnya, pohon).

- Benda apa itu yang bersinar di sebelah *kanan* pohon cemara itu?

Untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kata kanan pada contoh (6) kita perlu mengetahui tempat si pembicara berdiri waktu mengucapkan kalimat itu. syarat lain ialah bahwa kita dan si pembicara harus memiliki orientasi yang sama dalam menghadapi benda yang dibicarakan itu.

Leksem ruang seperti depan dan belakang tidak deiktis apabila di rangkai dengan nomina seperti manusia, rumah (mempunyai bagian depan dan belakang).

- Ada seokar kambing di *depan*
- Ada seokor rusa di *belakang* rumah itu.

Pengertian kata *depan* dan *belakang* disini di tentukan bukan oleh si pembicara, melainkan oleh amir atau rumah itu. Kata depan dan belakang menjadi deiktis apabila dirangkai dengan nomina seperti pohon(misalnya dalam kalimat yang diucapkan oleh seorang pemburu.

- Ada seekor kambing di *depan* pohon itu.
- Ada seekor rusa di *belakang* pohon itu.

c. Deiksis Waktu

Dalam banyak bahasa, deiksis waktu diambil dari leksem ruang. Deiksis waktu ialah pengungkapan (= pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu suatu ungkapan dibuat(peristiwa berbahasa) yaitu, sekarang, bandingkan pada waktu itu, kemarin, bulan ini, dan sebagainya. Bentuk – bentuk di kategorasi secara tata bahasa sebagai “ kata keterangan waktu” (sebagaimana kategorasi deiksis tempat). Da dua pengertian gerak yang dpat dihubungkan dengan

waktu:kita yang bergerak melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam) atau waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Leksem ruang seperti *depan*, *belakang*, *panjang*, *pendek*, yang dipakai dalam pengertian waktu memberikan kesan seolah-olah waktu merupakan hal yang diam., sedangkan leksem ruang seperti *dating*, *lalu*, *tiba*, *mendekat* dalam pengertian waktu memberikan kesan bahwa waktulah yang bergerak mendekati kita.

Contoh:

- Kamis *depan* kami akan ujian tengah semester.
- Juli *depan* mudah- mudahan kami lulus ujian sarjana.

Kamis *depan* pada kalimat (1) berarti hari kamis berikutnya atau tepat tujuh hari sesudahnya. Juli *depan* pada kalimat (2) dapat memiliki jangkauan waktu lebih dari satu bulan.

6. Rincian dalam Konteks

Unsur-unsur pembicara, pendengar, atau situasi (keadaan, peristiwa dan proses) yang menjadi acuan dalam konteks wacana dapat di rinci. Rincian dapat memberi tanda keterangan bagi eksistensi, dan hubungannya dengan pembicara yang memperkenalkannya pada percakapan tersebut.

Menurut Djajasudarma (2006:36) rincian dalam konteks wacana dapat kita lihat dari (a) rincian cirri luar (fisik), (b) rincian emosional , (c) rincian perbuatan, dan (4) rincian campuran (misalnya, rincian emosional dan rincian perbuatan).

1. Rincian luar (fisik)

Rincian fisik dapat melibatkan ciri – ciri yang dimiliki oleh manusia, benda, binatang secara fisik, atau ciri luar yang menyangkut milik atau ciri luar bagian dari tubuh yang menonjol secara fisik. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Pemuda yang berbaju hitam itu sangat menyeramkan dari tadi hilir mudik di depan rumahnya.
2. Gadis yang berambut panjang itu telah menawan hatinya.
3. Pandangannya tertuju kepada laki-laki yang tegap, berkumis tebal, dengan dahi lebar.
4. Rincian Emosional

Rincian emosional berhubungan erat dengan makna didalam semantic. Makna (perasaan) berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Rincian emosional dalam konteks wacana menyangkut masalah perasaan (emosi). Perhatikan contoh:

1. Gadis yang cantik mungil itu duduk bersimpul diatas pematani.
2. Anak bandel itu, sekarang masuk dalam lingkungan anak – anak baik dan jujur.
3. Guru galak itu sedang sakit, jadi kami merasa ketakutan kehilangan beliau.

Upaya rincian emosional yang terdapat pada kalimat (a) cantik yang mungil, (b) bandel, baik dan jujur (c) galak menakutkan pelaku (pengalami) yang diperjelas dengan rincian emosional.

b. Rincian Perbuatan

Rincian perbuatan mencakup ragam tindakan yang dilakukan atau dialami oleh pelaku dalam konteks wacana. Rincian perbuatan

menunjukkan atau mengacu pada unsure sebagai cirri atau pewatas acuan (orang, binatang, benda tertentu). Lihat wacana berikut ini:

1. Wanita yang sedang berjalan itu, guru saya.
2. Pria yang berjalan itu, anaknya sudah tua.
3. Gadis kecil yang sedang menyanyi itu, kemarin terjatuh.

Rincian yang di gunakan tersebut adalah (a) sedang berjalan, (b) berjalan, (c) sedang bernyanyi.

c. Rincian Campuran

Rincian campuran terjadi antara rincian emosional dan perbuatan, fisik, dan perbuatan, atau fisik dan emosional,dsb. Upaya yang digunakan merupakan campuran dari rincian fisik, perbutan dan emosional. Oleh karena itu disebut campuran. Perhatikan wacana berikut:

1. Mila yang cantik itu mengambil gelas di dapu, ia berbaju hijau pada waktu itu, serta rambutnya yang ikal sebatas bahu membuat wajah bulat itu bertambah menarik.gelas itu di berikan kepada temannya yang berkumis tipis berperwakan mungil seperti perempuan, tangannya gemetar menuangkan wiski ke dalam gelas tadi (dikutip dari Djajasudarma).
2. Safira yang sedang membaca surat itu, berbaju merah dengan bunga- bunga hitam, mencerminkan wajah yang cerah, dan bertingkah laku lincah. Safira anak pejabat yang sangat kaya di desa itu, dan safira cantik bertubuh langsing itu menjadi kesayangan orang tuannya.

D. Peranan Konteks

Brown dan Yule (1984) bahwa seorang analis wacana mempelajari bahasa dengan pendekatan pragmatis (*a pragmatic approach to the study of language*) ini. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa peranan konteks sangat penting dalam analisis wacana. Kedua contoh berikut ini memperjelas peranan konteks dalam penggunaan bahasa. Kata “pintar” mengandung makna yang berbeda bahkan bertolak belakang pada kedua contoh di bawah ini.

Contoh 1:

1. Penutur seorang bapak, pendengarnya istrinya. Tempat di rumah mereka. Mereka mendengarkan anak mereka yang masih berumur dua setengah tahun menyanyikan lagu Bintang kecildengan lancar. Bapak tersebut berkata : “Pintar ya dia”.
2. Penutur seorang ibu. Pendengarnya suaminya. Ibu menyuruh anak perempuannya memasak telur untuk makan malam. Si anak memasak telur dengan melamun sehingga telornya jadi hangus. Ibu tadi lalu berkata: “Pintar ya dia”.

Unsur-unsur dari kalimat tersebut secara gramatika sama benar. Akan tetapi terdapat perbedaan makna, yaitu pada kata Pintar ya dia (*a*) bermakna sebenarnya, yaitu anak yang memang pintar, sedangkan kata Pintar ya dia (*b*) bermakna sebaliknya yaitu tidak pintar.

Contoh 2:

1. Penutur adalah rekan dari Anton, sedangkan pendengar rekannya yang lain. Ketika sore itu ada 3 orang remaja sedang berjalan di taman. Tiba-tiba datanglah seorang preman

menghampiri mereka untuk memalak. Ada salah seorang dari remaja itu berani melawan pemalak tersebut dan berhasil membuat pemalak itu kabur. Salah satu dari rekannya berkata: “Anton memang pemberani !”

2. Malam itu ada seorang laki-laki berjalan dengan dua rekannya yang perempuan. Tiba-tiba turun hujan yang sangat lebat. Mereka pun berteduh di emper sebuah toko. Tiba-tiba ada sekelebat bayangan putih. Tiba-tiba rekan laki-lakinya itu langsung bersembunyi di balik rekan perempuannya. Salah seorang rekan perempuannya berkata: “Anton memang pemberani!”

Unsur-unsur dari kalimat tersebut secara gramatika sama benar. Akan tetapi terdapat perbedaan makna, yaitu pada kata *pemberani (a)* bermakna sebenarnya, yaitu orang yang tidak takut, sedangkan kata *pemberani (b)* bermakna sebaliknya yaitu penakut.

Konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi.
2. Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya.
3. Konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam

suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah koteks.

4. Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur. (cf. Syafi'ie, 1990: 126).

BAB VIII. RAGAM WACANA

A. Pendahuluan

Pengelompokan wacana bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Dilihat dari jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi dikenal ada wacana monolog, dialog dan polilog. Sedangkan dilihat dari tujuan komunikasi, ada wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi. Sedangkan dari bentuk saluran yang digunakan, dikenal wacana lisan dan tulisan. Berikut, penjelasan mengenai jenis-jenis atau ragam wacana yang telah disebutkan tadi.

Dalam wacana ini yang terlibat pembicaraan dalam berkomunikasi. Ada tiga jenis wacana berdasarkan jumlah peserta yang ikut ambil bagian sebagai pembicaraan, yaitu monolog, dialog, dan polilog.

B. Wacana Monolog

Pada wacana monolog, pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas ucapan pembicara. Pembicara mempunyai kebebasan untuk menggunakan waktunya, tanpa diselingi oleh mitra tuturnya. Contoh dari wacana monolog adalah ceramah dan pidato.

Wacana monolog adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Umumnya, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Wacana monolog bersifat searah dan termasuk

komunikasi tidak interaktif (*noninteractive communication*). Wacana monolog terjadi seperti pada orasi ilmiah, khotbah, dan penyampaian visi dan misi. Pada kenyataannya, dalam suatu orasi, ceramah, atau pidato tertentu, penutur secara improvisasi kadang-kadang justru mencoba berinteraksi dengan pendengarnya. Cara yang dipakai, misalnya dengan melontarkan pertanyaan, “Bagaimakah sikap kita untuk andil dalam pembangunan pendidikan bangsa ini?”. Dalam konteks seperti ini, wacana monolog berubah menjadi wacana *semi-monolog*. Pada wacana monolog pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas ucapan pembicara. Contohnya pidato,ceramah. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang (Mulyana, 2005: 53).

Contoh

Ucapan terima kasih yang disampaikan ini merupakan contoh wacana monolog yang dituturkan oleh seorang siswa SMA berikut ini.

Yth. Bapak Kepala SMAN 1 Bandung

Yth. Bapak dan Ibu Guru SMAN 1 Bandung

Yth. Bapak dan Ibu Wali Murid

Yth. Rekan-rekan yang saya cintai

Assalamualaikun wr.wb

Pagi hari yang berbahagia ini, perkenankanlah kami atas wakil nama lulusan mengajak hadirin untuk memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan

rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita dapat mengikuti acara perpisahan lulusan SMAN 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

Hari ini merupakan hari yang berbahagia bagi kami karena telah menyelesaikan sebagian tugas yang harus kami selesaikan. Dengan acara perpisahan ini berarti kami telah diakui keberhasilan perjuangan dan doa kami selama kurang lebih 3 tahun ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Guru, Bapak/Ibu Staf Tata Usaha SMAN I Bandung.

C. Wacana Dialog

Apabila peserta dalam komunikasi itu ada dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya), maka wacana yang dibentuknya disebut dialog. Contoh dari wacana dialog, adalah ada dua orang yang sedang mengadakan perbincangan di sekolah. Situasinya bisa resmi dan tidak resmi.

Wacana dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang secara langsung. Wacana dialog bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi, sehingga disebut komunikasi interaktif (*interactive communication*). Wacana dialog terjadi seperti pada peristiwa diskusi, musyawarah, pembicaraan telepon, tanya jawab, dan membaca teks drama. Menurut Djajasudarma (2006:13), wacana dialog merupakan wacana yang berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang terdapat pada konversasi

Contoh

C : Betul kan ?

W : Iya

C : Aku paling sebel deh kalau cowokku naksir cewek yang lain.

W : Cowokku dulu juga gitu. Dia itu suka melirik cewek yang rambutnya panjang. Padahal dulu aku takut manjangan rambut. Takut patah-patah dan rontok. Sunslik gingseng membuat rambut semakin kuat tumbuh sepanjang yang kamu suka.

C : Sekarang rambut kamu sudah panjang ?

W : Ya

C : Berarti cowok kamu sudah tidak lirik-lirik lagi dong ?

W : Cowokku si ndak, cowok-cowok yang lain pada lirik aku

Wacana tersebut merupakan wacana dialog antara dua orang gadis. Mereka sedang berdialog mengenai rambut. Setelah menggunakan sunslik gingseng rambut menjadi kuat dan tidak rontok.

D. Wacana Polilog

Apabila peserta dalam komunikasi itu lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran, wacana yang dihasilkan disebut polilog. Contohnya adalah perbincangan antara beberapa orang dan mereka memiliki peran pembicaraan dan pendengar. Situasinya pun bisa resmi dan tidak resmi.

Wacana polilog merupakan pembicaraan atau percakapan yang melibatkan partisipan pembicaraan lebih dari dua orang penutur.

Partisipan yang terlibat dalam pembicaraan semuanya berperan aktif dan langsung dalam komunikasi. Wacana polilog terjadi seperti pada peristiwa musyawarah, diskusi, atau debat, dan pembacaan teks drama. Perhatikan contoh wacana polilog yang dikutip dari teks drama berjudul Orkes Madun I karya Arifin C Noer berikut ini.

Konteks :

Kehadiran Waska disambut gembira oleh komunitasnya. Waska dijadikan tempat mengadu bagi Tarkeni yang sedang berselisih dengan Madekur, suaminya.

Waska : Peran Waska akan tampil memberi ruh pada jasadku yang lunglai kecapean yang kosong yang gosong yang bagai kepompong.

Koor : Uuuuuuuuuuu

Waska : Langit hanya berisi angin hari itu dan warna hitam Tumpah di seanteronya di mana – mana dan aku Waska sedang minum air kelapa.

Tarkeni : Lalu aku Tarkeni datang menangis bersujud di kaki Waska mengadukan ihwal duka.

Waska : Ada apa anakku? Kenapa menangis seperti itu?

Tarkeni : Sakit kepalaku sampai ke kalbu lantaran dipukul suamiku.

Waska : Madekur!!!!

Madekur : Madekur luka hatinya disobek – sobek cemburu oleh cemburu buta.

Waska : Ya, karena tidak matang jiwanya.

(Orkes Madun I : 663-664)

Wacana tersebut merupakan wacana polilog, yakni percakapan atau pembicaraan yang melibatkan lebih dari dua orang (tokoh) sebagai partisipan pembicaraan. Tokoh Tarkeni mengadukan nasibnya kepada tokoh Waska, karena ia dipukul oleh Madekur, suaminya, yang sedangkan dibakar rasa cemburu. Kemudian Waska mencoba mendamaikan Tarkeni dan Mardekur sebagai pasangan suami istri. Polilog terjadi apabila peserta dalam komunikasi lebih dari dua orang dan terjadi pergantian peran. Contohnya perbincangan antara beberapa orang dan mereka memiliki peran pembicara dan pendengar (bisa resmi atau tidak resmi).

Ditinjau dari segi peran pesertanya, wacana dialog atau polilog merupakan wacana timbal balik. Menurut Cook (1998:55), wacana timbal balik merupakan satu jenis wacana yang dihasilkan oleh orang-orang yang berinteraksi timbal balik. Dialog atau polilog merupakan suatu peristiwa tutur yang berbeda dengan peristiwa tutur yang lain, itu terjadi apabila terdapat unsur-unsur pokok (a) pembicara dan penerima, (b) topik, dan (c) alih tutur.

Prinsip – prinsip Dialog atau Polilog

Terjadinya dialog atau polilog bukan hanya sekedar pertukaran informasi. Menafsirkan dan memahami merupakan contoh tugas peserta dialog atau epilog dalam mengembangkan dialog atau polilog.

Keenan dan Scehieffelin (1983:79-80) mengidentifikasi tugas-tugas para peserta dialog atau polilog dalam percakapan yaitu.

- a. Memperhatikan ujaran pembicara.

- b. Memahami ujaran pembicara.
- c. Mengidentifikasi objek, individu, peristiwa dan lain-lain.
- d. Mengidentifikasi hubungan semantik antaran referensi dan topik.

Selanjutnya tugas pembicara yaitu.

- 1. Pembicara harus mengucapkan ujaran dengan jelas.
- 2. Pembicara harus menjaga perhatian pendengar tetap tinggi.
- 3. Pembicara harus menyediakan informasi yang memadai bagi pendengar untuk mengidentifikasi objek dan hal-hal lain sebagai bagian dari topik.
- 4. Pembicara harus menyediakan informasi yang menandai bagi pendengar untuk merekomendasikan hubungan semantis antara referensi dalam topik.

Untuk mengembangkan dialog atau polilog dengan baik ada suatu panduan yang perlu diperhatikan. Prinsip kerjasama yang dikemukakan Richard dan Schmidt yaitu.

- 1. Prinsip kuantitas (mengatakan sesuai yang diperlukan)
- 2. Prinsip kualitas (mengatakan yang benar dan betul saja)
- 3. Prinsip relasi (hanya mengatakan sesuatu yang sesuai dan berhubungan dengan yang dibicarakan)
- 4. Prinsip cara (pengatakan dengan jelas, sederhana, ringkas, runtut dan tak mendua arti)

CONTOH

Contoh polilog, konteks masalah *gender*.

- Penyiar : Sejak dulu perempuan itu selalu dijadikan orang belakang. Orang kelas dua. Kita harus memperjuangkannya.
- Wartawan : Itu kan sesuai dengan kodratnya
- Perempuan karir : Bukan kodrat itu, tapi dibuat oleh manusia. Seandainya orang laki-laki, maaf ya, tidak egois dan memandang perempuan itu rendah, maka para perempuan akan lebih percaya diri. Cobalah lihat sekarang. perempuan diberi kepercayaan ternyata mampu memimpin negara.
- Wartawan : Bagaimanapun perempuan itu tetap terbatas, baik dari segi fisik maupun mental. Secara emosi, perempuan lebih meledak-ledak.
- Perempuan karir : Emosi bukan merupakan ukuran rendahnya status perempuan.

Contoh di atas merupakan polilog antara penyiar, wartawan laki-laki dan perempuan karir. Mereka mempunyai peran berbeda-beda. Di sini ada pergantian peran pembicara dan pendengar.

E. Analisis Percakapan

Analisis percakapan bisa dilakukan pada wacana atau percakapan yang dibangun oleh kerjasama antara penutur dan petutur

yang sifatnya informal dan tidak direncanakan. Ada tiga hal yang bisa dianalisis dalam sebuah percakapan menurut ilmu pragmatik, yaitu:

1. Giliran Berbicara (*turn taking*)

Giliran berbicara adalah waktu di mana penutur kedua mengambil alih giliran berbicara dari penutur sebelumnya, dan juga sebaliknya.

Strategi interaksi dalam *turn taking* ada tiga jenis, yaitu:

- *Taking the floor* (mengambil dasar pembicaraan) yaitu waktu di mana penutur pertama atau penutur selanjutnya mengambil alih giliran bicara. Jenis-jenis *taking the floor* antara lain:

- *Starting up* (mengawali pembicaraan) bisa dilakukan dengan keraguan (*hesitant start*) atau ujaran yang jelas (*clean start*).

Taking over yaitu mengambil alih giliran berbicara (bisa diawali dengan konjungsi).

- Interupsi, yaitu mengambil alih giliran berbicara karena penutur yang akan mengambil alih giliran bicara merasa bahwa pesan yang perlu disampaikan oleh penutur sebelumnya sudah cukup sehingga giliran bicara diambil alih oleh penutur selanjutnya. Lambang transkripnya (//)

- Overlap, yaitu penutur selanjutnya memprediksi bahwa penutur sebelumnya akan segera memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya, maka ia mengambil alih giliran berbicara.

Lambang transkripnya (=).

- *Holding the floor*, yaitu waktu di mana penutur sedang mengujarkan ujaran-ujaran, serta bagaimana penutur mempertahankan giliran bicaranya.

- *Yielding the floor* yaitu waktu di mana penutur memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya.

Contoh *turn taking*:

Daughter: No fear I should say = (Putri: Jangan takut, saya harus mengatakan =)

Mother: = Well, do it somewhere else. I mean look there's plenty of other places to put it. How about here? // I like it like that. (Ibu: = Baiklah, lakukan di tempat lain. Maksud saya, lihat ada banyak tempat lain untuk menjelaskannya. Bagaimana di sini? // Aku suka seperti itu)

Daughter: // Uhm it's OK. Oh God you don't- First of all you don't score so much, and secondly you only get rid of two letters // and you make your chances of picking up. (Putri: // Uhm tidak apa-apa. Ya Tuhan, Anda tidak- Pertama-tama Anda tidak mendapat skor begitu banyak, dan kedua Anda hanya menyingkirkan dua huruf // dan Anda membuat peluang untuk mengambil).

Mother: // uhm (Ibu: // uhm)

Pada percakapan teratas terlihat bahwa jenis *turn-taking* yang sering digunakan oleh partisipan adalah *interrupting*.

2. Pasangan berdampingan (*adjacency pairs*).

Dalam analisis percakapan terdapat hubungan antara ujaran yang satu dengan ujaran yang lainnya. Ujaran beserta responnya tersebut memiliki tata urutan otomatis yang disebut dengan pasangan berdampingan (*adjacency pairs*). Sehingga munculah dua istilah yaitu *preferred response* (respon yang diberikan penutur sesuai dengan apa

yang diharapkan oleh penutur) dan *dispreferred response* (respon yang diberikan penutur tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur). \

Contoh *preferred response*:

Daughter: You've packed away most of it all the same. \ (Putri: Ibu telah mengemas sebagian besar sama dari semuanya. \

Mother: No, but I kept hoping it would get better. (Ibu: O, tidak, tetapi ibu terus berharap agar hal itu akan menjadi lebih baik.

Pada potongan percakapan di atas seorang anak mengujarkan bahwa dia bosan pada suatu hal, kemudian ibunya memberikan respon yang diharapkan oleh anaknya, yaitu akan membuatnya lebih baik lagi.

Contoh *dispreferred response*:

Daughter: I mean you could do so much better than that if only you'd (Anak perempuan: Maksud saya ibu bisa melakukan jauh lebih banyak dan lebih baik daripada apabila hanya apa yang telah ibu kerjakan

Mother: Yeah, I'm busy eating as a matter of fact. (Ibu: Ya, saya sedang sibuk makan, sebagaimana yang terlihat.

Dalam potongan percakapan di atas *daughter* memberikan saran kepada ibunya, tetapi ibunya tidak menerima maupun menolak saran tersebut, sehingga respon yang diberikan ibunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anaknya.

3. *Sequences*

- *Pre-sequences*, yaitu ujaran-ujaran pembuka yang mengawali ujaran-ujaran selanjutnya sebelum masuk ke topik atau maksud yang sebenarnya.

Contoh:

A: *Did you know that the newest film of Harry potter has been released lately?* (A: Tahukah Anda bahwa film Harry potter terbaru telah dirilis akhir-akhir ini?)

D: *Yeah.*(Ya)

A: *Do you want to go and see it on Wednesday?* (Apakah Anda ingin pergi dan melihatnya pada hari Rabu?)

D: *Surely.*(Tentu)

Pada percakapan di atas ujaran A yang pertama merupakan *pre-sequences* yaitu *pre-invitation*, karena maksud pokok dari A dalam percakapan di atas adalah mengajak D untuk nonton film Harry Potter yang terbaru.

- *Insertion sequences*, yaitu ujaran-ujaran yang ada di tengah-tengah percakapan dan tidak ada hubungannya dengan topik atau ujaran sebelumnya.

Contoh:

A: *Did you know that the newest film of Harry potter has been released lately?*

D: *There's something wrong in my stomach lately, it's hurt.*

A: *Let me accompany you to see a doctor so you can go to the movie watching Harry Potter with me next Wednesday.*

D: *OK.*

Ujaran D yang pertama pada percakapan diatas merupakan insertion sequence karena tidak ada hubungannya dengan ujaran yang diujarkan oleh A sebelumnya.

- *Opening* dan *closing sequences*, yaitu ujaran pembuka dan ujaran penutup dari sebuah percakapan.

Contoh opening sequence:

A: *Hi B, how are you?* (A: Hai B, apa kabar?)

B: *Awesome, so how's life?* (B: Luar biasa, jadi bagaimana kehidupanmu?)

A: *I'm just feeling lil' blue lately.* (A: Saya hanya merasa sedikit biru belakangan ini)

Ujaran A yang pertama merupakan *opening sequence*.

Contoh *closing sequence*:

A: *I think I gotta go now, I have another promise.* (A: Saya pikir saya harus pergi sekarang, saya punya janji lain.)

B: *Ok, see you latter A.* (B: Ok, sampai jumpa A.)

Ujaran B merupakan *closing sequence*.

Interactional Sociolinguistics

Dalam analisis percakapan dikenal pula istilah *Interactional sociolinguistic*. *Interactional sociolinguistic* fokus pada fakta bahwa setiap kelompok sosial memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan makna dari suatu bahasa. Gumperz (1982) berpendapat bahwa *language relates to context through 'contextualization language'*. *Interactional sociolinguistic* meliputi tata

bahasa (*grammar*), struktur sosial, dan pola budaya di antara partisipan dalam sebuah percakapan.

Dalam percakapan halaman 66-67 ketika ibu mengatakan *'Actually you probably wouldn't have enjoyed it here'* menggunakan *exophoric reference* dengan *personal pronoun 'it'* dan *demonstrative adverb 'here'*. Pembaca tidak mengetahui *referent* dari kata tersebut, hanya penutur dan petutur yang mengetahui hal tersebut karena mereka memiliki *intertextual knowledge* yang sama.

References:

- Yule, George, diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni: Pragmatik. Pustaka Pelajar. 2006.
 - Leech, Geoffrey: Prinsip-Prinsip Pragmatik. Universitas Indonesia.
 - Cutting, Joan: Pragmatics and Discourse. Routledge. 2002•
- <http://smartilicious.blogspot.com/2007/11/pragmatik.html> downloaded on Tuesday, November 30, 2010

Adjacency Pairs (Penggalan Pasangan Percakapan)

Dalam linguistik, pasangan percakapan adalah contoh dari timbal balik percakapan. Pasangan percakapan terdiri dari dua ucapan yang dilakukan oleh dua pembicara, satu lawan satu. Pembicaraan ucapan pertama (bagian pasangan pertama) memicu pembicaraan ucapan kedua (bagian pasangan kedua). [1] Pasangan percakapan adalah komponen variasi pragmatis dalam studi linguistik, dan dianggap terutama sebagai bukti dalam fungsi "interaksional" pragmatik. [2] Pasangan percakapan ada dalam setiap bahasa dan bervariasi dalam

konteks dan konten di antara masing-masing, berdasarkan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh penutur bahasa masing-masing. Seringkali, bahasa mereka disumbangkan oleh penutur dengan cara yang tidak disadari, karena mereka adalah bagian intrinsik dari bahasa yang diucapkan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa penutur oleh penutur. Dengan demikian, pasangan berbicara dapat menyajikan tantangan mereka ketika seseorang mulai belajar bahasa yang bukan asli mereka, karena konteks budaya dan signifikansi di balik pasangan berbicara mungkin tidak jelas bagi pembicara di luar budaya utama yang terkait dengan bahasa

Penggalan pasangan percakapan terdiri atas delapan macam (Richards, 1982; Syamsuddin, 1992) , di antaranya:

1) *Greeting-Greeting* (penggalan Salam/Tegur Sapa)

Contoh:

Taufik : “Assalamualaikum”

Ibu Echa: “Waalaikumsalam”

Taufik : “Apa kabar Bu?”

Ibu Echa: “Baik-baik saja”

2) *Summons-Answer*(Penggalan Panggilan dan Jawaban)

Contoh:

Ibu Iqbal: “Iqbal! Iqbal!”

Iqbal : “ Ya Ummi.”

3) *Complaint-Denial* (Penggalan Tuduhan dan Ingkar)

Roki: “Anda yang mengambil jam tangan itu bukan?”

Riko: “bukan, melihatnya saja tidak.”

4) *Complaint-Apology* (Penggalian Peringatan atau Perhatian)

Contoh:

Ibu Rizal: "Rizal, sudah pukul 10.00, katanya mau menjemput adik"

Rizal : "Oh ya, lupa. Sebentar Ma".

5) *Request-Grant* (Penggalian Permohonan dan Persetujuan)

Contoh:

Nani : "Ikut sajalah sekalian pulang"

Nina : "Kalau begitu, mari kita berangkat"

6) *Request for Information Grant* (Penggalian Meminta Penjelasan)

Ani : "Ina ada di rumah Bu?"

Ibu Ina : "Ada....."

7) *Offer-Accept* (Penggalian Tawaran Jasa)

Contoh:

Adi : "Boleh saya antarkan Anda ke rumah?"

Budi : "Tentu saja boleh"

8) *Offer-Reject* (Penggalian Tawaran dan Penolakan)

Contoh:

Dadi: "Oh ya, kamu mau minum apa, teh atau susu?"

Dudi: "Tidak usah, tidak lama kok,..."

Pasangan adjuster paling umum ditemukan dalam apa yang digambarkan Schelgoff dan Sacks sebagai "percakapan tunggal," sebuah unit komunikasi di mana satu orang berbicara dan orang kedua menjawab ucapan orang pertama. Sementara mekanisme belok dari percakapan tunggal menggunakan keheningan untuk menunjukkan bahwa giliran pembicara berikutnya dapat dimulai, pasangan *adjacency*

digunakan untuk menunjukkan bahwa kedua pembicara selesai dengan percakapan dan bahwa keheningan berikutnya tidak mengharuskan salah satu pembicara untuk mengambil yang lain putar [1].

Penggunaan lazim dari pasangan adjacency dalam salam dan pertukaran terminal menunjukkan fungsi utama pasangan adjacency sebagai unit organisasi percakapan. Tanpa sinyal dan respons yang diharapkan dari dua ucapan, keheningan satu pembicara mungkin tidak pernah diisi oleh pembicara kedua, atau diisi dengan tidak benar. Pasangan adjuster juga menyampaikan kesopanan dan kemauan dari satu pembicara untuk mengakui perasaan pembicara kedua. Misalnya, dalam bahasa Inggris sapaan "Bagaimana kabarmu?" sebagian besar biasanya diikuti oleh "Saya baik-baik saja," sehingga menciptakan pasangan adjacency yang menunjukkan minat sopan dari satu pembicara dan pengakuan timbal balik dari minat itu dari yang lain. Gagal menjawab dengan sopan ucapan "Bagaimana kabarmu?" biasanya merupakan tanda perilaku buruk atau keengganan untuk berkomunikasi, sehingga menunjukkan bagaimana pasangan *adjacency* diperlukan untuk membangun hubungan kerja antara dua pembicara [1].

Banyak tindakan dalam percakapan dilakukan melalui pasangan *adjacency* mapan, contohnya termasuk:

- panggil / beri isyarat → respons

"Pelayan!" → "Ya, tuan"

- keluhan → alasan / perbaikan

"Di sini sangat dingin" → "Oh, maaf, aku akan menutup jendela"

- pujian → penerimaan / penolakan

"Aku sangat suka potongan rambut barumu !!" → "Oh, terima kasih"

- *degreeting* → *degreeting*

"Sampai jumpa!" → "Ya, sampai jumpa lagi!"

- informasikan → terima kasih

"Ponselmu ada di sana" → "Aku tahu"

- salam → salam

"Hiya!" → "Oh, hai!"

- menawarkan → penerimaan / penolakan

"Apakah kamu ingin mengunjungi museum bersamaku malam ini?" →

"Saya ingin sekali!"

- pertanyaan → jawaban

"Apa yang dilakukan tombol merah besar ini?" → "Ini menyebabkan dua pertiga dari alam semesta meledak"

- permintaan → penerimaan / penolakan

"Apakah boleh jika saya meminjam buku ini?" → "Aku lebih suka kamu tidak, itu karena kembali ke perpustakaan besok"

Signifikansi budaya

Dalam beberapa konteks, pasangan *adjacency* dapat bertindak sebagai indikator dari berbagai elemen demografis. Misalnya, restoran adalah tempat yang terkenal karena pasangan *adjacency* yang menyajikan 'terima kasih', diikuti oleh beberapa tanggapan yang memunculkan penerimaan rasa terima kasih yang ditunjukkan oleh 'terima kasih'. Berbagai tanggapan terhadap pernyataan 'terima kasih'

telah direkam, dan pilihan tanggapan penutur bahasa Inggris dapat menyiratkan perincian dialeknya dan akhirnya tempat asalnya. Misalnya, penggunaan kata 'selamat datang' sebagai bagian kedua dari pasangan *adjacency* ini paling sering menunjukkan tempat tinggal pembicara bahasa Inggris di Amerika Serikat. Bahasa Inggris Amerika adalah dialek bahasa Inggris yang paling banyak dikaitkan dengan 'Anda disambut' sebagai respons terhadap 'terima kasih', sementara dialek bahasa Inggris lainnya (mis. Inggris dan Irlandia) mungkin menganggap frasa ini lebih formal daripada opsi lain. Ungkapan 'kesenangan saya' juga paling sering dikaitkan dengan Bahasa Inggris Amerika. Penutur bahasa Inggris Inggris, sebaliknya, sering kali mengabaikan jawaban 'terima kasih' ketika disajikan kepada mereka [2].

Selain itu, pasangan *adjacency* "'terima kasih' diikuti dengan ucapan terima kasih" dapat berfungsi sebagai indikator status sosial ekonomi berdasarkan kapan / dalam konteks apa pembicara bahasa Inggris memutuskan untuk mengusulkan pernyataan 'terima kasih'. Sembilan restoran di Los Angeles - perwakilan dari tiga latar belakang sosial ekonomi yang berbeda - dipelajari oleh sarjana Larssyn Rüegg dari University of Zurich untuk menciptakan pemahaman tentang ide ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawaran rasa terima kasih yang ditampilkan dalam pernyataan 'terima kasih' terbukti paling menonjol dalam tindakan layanan non-verbal (misalnya, menyajikan cek setelah makan atau menyeka meja di antara kursus) terutama di antara pelanggan yang makan di restoran di tingkat ekonomi menengah

dan menengah. Namun, tidak ada komentar 'terima kasih' yang ditawarkan untuk tindakan layanan non-verbal di restoran yang mewakili tingkat sosial ekonomi terendah. Kategori yang paling rentan terhadap komentar 'terima kasih' dari pelanggan di restoran dengan asosiasi sosial ekonomi terendah adalah tawaran layanan verbal dan eksplisit (mis. Apakah ada hal lain yang bisa saya dapatkan untuk Anda?) kategori yang sama ini menerima yang tertinggi kedua jumlah penawaran 'terima kasih' baik di lingkungan sosial ekonomi tertinggi maupun menengah [2].

Pertukaran Tiga Bagian

Pertukaran tiga bagian terjadi setelah pembicara pertama dalam percakapan menambahkan respons tambahan pada dua ucapan sebelumnya. Bagian ketiga melayani banyak fungsi percakapan, termasuk evaluasi respons, pengakuan terhadap respons yang dapat diterima, dan pemahaman respons. Selain itu, bagian ketiga dapat memulai pembatasan topik, teknik yang digunakan untuk mengakhiri pertukaran percakapan [4]. Dalam komunikasi tatap muka, ucapan ketiga juga dapat diekspresikan secara non-verbal. Transkrip percakapan dapat meninggalkan respons bagian ketiga non-verbal, yang secara salah mengindikasikan bahwa bagian ketiga hilang dari percakapan [4].

Sama seperti adjacency berpasangan sendiri, berbagai jenis simpang susun tiga bagian dapat dikaitkan paling dekat dengan pengaturan sosial tertentu dan situasi kontekstual. Pertukaran tiga

bagian evaluatif (contoh ditampilkan di bawah) umumnya ditemukan dalam pengaturan pendidikan, khususnya dalam pendidikan dasar. Penggunaan pertukaran tiga bagian evaluatif telah membuktikan dirinya berguna dalam pengaturan seperti itu karena membantu guru untuk memastikan diri mereka sebagai pendidik dan "evaluator", di mana pertukaran memberi mereka kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sudah mereka ketahui. jawaban. Dengan melakukan hal itu, guru memiliki kapasitas untuk menawarkan evaluasi atas suatu respons karena ia dapat menentukan apakah suatu jawaban dapat diterima atau tidak berdasarkan pada pemahamannya sendiri tentang apa jawaban yang "benar". Sebaliknya, jika seorang guru mengajukan pertanyaan yang dia tidak tahu jawabannya, dia akan kehilangan kemampuan untuk berkontribusi pada bagian ketiga dari pertukaran ini karena tidak tepat baginya untuk menentukan kualitas jawaban, karena dia dirinya tidak memiliki kepastian dalam validitasnya. Dengan demikian, pertukaran tiga bagian evaluatif sering merupakan indikasi dari pengaturan ruang kelas di mana kombinasi pendidik dan evaluator ini sering diabadikan [5].

Contoh simpang tiga bagian

- Evaluatif

1. "Apa ibukota Cina?"
2. "Beijing."
3. "Kerja bagus."

- Pengakuan penerimaan

1. "Kemana kamu pergi?"

2. "Ke toko."
3. "Aku akan datang juga."
- Pemahaman
 1. "Apakah dia sudah di rumah?"
 2. "Tidak."
 3. "Oke."
- Pembatasan topik
 2. "Bisakah kamu memeriksanya?"
 3. "Saya sibuk."
 4. "Aku akan bertanya lagi nanti."

Referensi

1. Schegloff, Emanuel; Sacks, Harvey (1973). "Opening up closings". *Semiotica*. **8**: 289–327.
2. Rüegg, Larssyn. "Thanks Responses in Three Socio-Economic Settings: A Variational Pragmatics Approach." *Journal of Pragmatics*, vol. 71, Elsevier B.V., Sept. 2014, pp. 17–30, <https://www.sciencedirect.com/search/advanced?docId=10.1016/j.pragma.2014.07.005>.
3. Iglesias Moreno, Ángela Eugenia (2001). *"Native Speaker Non-Native Speaker Interaction: The Use of Discourse Markers"*. *Estudios de Lingüística Inglesa Aplicada*. **2**: 129–142.

4. Tsui, Amy B. M. (1989). *"Beyond the adjacency pair"*. *Language in Society*. **18** (04): 545. [doi:10.1017/s0047404500013907](https://doi.org/10.1017/s0047404500013907). [ISSN 0047-4045](#) – via JSTOR.
5. Mehan, Hugh (Fall 1979). *"What Time Is It, Denise?" Asking Known Information Questions in Classroom Discourse*. *Theory Into Practice*.

BAB IX. WACANA SASTRA

A. Pendahuluan

Menurut Johnstone (2002, hlm. 196) wacana sebagai reaksi sekaligus intervensi terhadap realitas yang ada. Dengan kata lain, wacana merupakan sebuah bentuk gambaran sekaligus reaksi terhadap realitas yang ada. Selain sebagai gambaran realitas, wacana juga dapat mengintervensi realitas yang ada. Kemampuan untuk mengintervensi realitas tersebut mengindikasikan bahwa setiap wacana dapat menyampaikan atau mengargumenkan sebuah gagasan.

Wacana (*discourse*) terdiri atas beberapa jenis. Wishon dan Burks (1968, hlm. 306-342) membagi jenis wacana menjadi empat yakni narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Wacana narasi termasuk ke dalam wacana sastra yang berbentuk novel, cerpen, drama, dan puisi. Setiap jenis wacana, pada hakikatnya memberi informasi tentang sesuatu. Oleh sebab itu, wacana narasi yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu waktu pun menyampaikan suatu gagasan yang dapat memberi informasi pada pembaca atau pendengar.

Narasi adalah suatu cara menyimpulkan pengalaman (peristiwa) yang terjadi dengan cara menyesuaikan aspek verbal dengan waktu peristiwa terjadi (Labov, 1999). Labov (1999, hlm. 218) memfokuskan pembahasan struktur narasi yang biasa digunakan ketika menceritakan sesuatu pada percakapan sehari-hari. Labov (1999, hlm. 219)

mencetuskan lima elemen yang terdapat dalam sebuah cerita (narasi), yaitu abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, hasil, dan koda.

B. Analisis Wacana Sastra

Wacana dapat dilihat dari hasil karya sastra. Hal ini terjadi karena suatu hasil karya sastra pun mengandung satu kesatuan situasi yang lengkap, di samping mengandung unsur-unsur wacana yang lainnya. Pemahaman hasil suatu karya pada umumnya tidaklah mudah. Oleh sebab itu, harus dilakukan penganalisisan secara holistik, baik pada unsur intrinsiknya, yakni: tema, alur atau plot, penokohan, latar (*setting*), titik pengisahan, amanat, gaya (*style*); maupun unsur ekstrinsiknya, antara lain: latar belakang pengarang, situasi saat berlangsungnya penciptaan karya sastra tersebut, serta hubungan seni sastra dengan seni lainnya. Selain aspek-aspek tersebut, penganalisisan wacana sastra pun tidak terlepas dari aspek-aspek penganalisisan yang sudah dikemukakan, baik berupa aspek-aspek yang terdapat pada wacana dialog ataupun wacana monolog.

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tema

Tema sering disebut juga dasar cerita yang merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Tema akan mewarnai cerita dari awal sampai akhir. Melalui tema cerita, pengarang ingin memecahkan suatu masalah cerita, melukiskan watak tokoh dalam ceritanya, serta menyampaikan amanat atau pesan kepada para pembaca. Adapun

dalam menentukan tema, antara pengarang yang satu dengan yang lainnya akan berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemui oleh masing-masing pengarang.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang bervariasi tentang hal itu, di antaranya Sumarjo dan Mursal sebagai berikut: Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentarnya terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasarkan oleh ide pengarang tersebut (Sumarjo, 1980, hlm. 27). Tema adalah suatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra. Ia masih bersifat netral, belum punya tendensi (kecenderungan) memihak (Mursal Esten, 1978, hlm. 22).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dalam suatu cerita adalah sebagai dasar cerita yang berupa persoalan-persoalan dan dapat dikembangkan menjadi suatu tujuan.

2. Alur Cerita (Plot)

Alur adalah urutan (sambung sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Adapun alur dari sebuah cerita menurut Mursal Esten (1978, hlm. 26) terdiri atas:

- a) *situation* (mulai melukiskan keadaan),
- b) *generating circumstances* (mulai melukiskan suasana),
- c) *rising action* (keadaan mulai memuncak),
- d) *klimaks* (mencapai titik puncak),

e) *denouement* (pemecahan soal, penyelesaian).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kejadian ada karena ada sebabnya. Suatu kejadian merupakan cerita, kalau di dalamnya ada perkembangan itu dapat terjadi apabila terdapat konflik.

3. Tokoh dan Perwatakan

Rusyana (1978, hlm. 67) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “tokoh atau perwatakan adalah untuk memberikan gambaran tentang watak, karakter, atau perangai manusia yang hidup dalam angan-angan pengarang”.

Untuk mengetahui gambaran tentang karakter para tokoh cerita, pengarang menempuh dua cara sebagai berikut.

1) Cara Analitik (Cara Langsung)

Cara ini ditempuh apabila pengarang langsung menyebutkan secara terinci bagaimana tokoh tertentu. Pengarang berusaha memberikan analisis yang jelas tentang tampang dan perangai para tokoh secara langsung.

Contoh wacananya:

Setiabaku di rumah aku harus menanggalkan sepatu dan baju sekolah. Badanku terasa penat, lapar, dan haus. Perjalanan dari sekolah ke rumah yang kutempuh dalam jarak dua kilometer di bawah terik matahari, cukup melelahkan.

Aku ingin segera pergi ke dapur menikmati nasi dan lauknya yang biasanya telah disediakan untukku. Tapi sebelum aku melangkah, Kak Hardo memanggilku. Aku lari mendapatkannya. Kukira aku mau

diberinya sesuatu, entah permen, kelereng, atau permainan apa saja seperti yang diberikannya pada Dik Tato kemarin. Tapi harapanku itu segera lenyap ketika kulihat muka Kak Hardo yang cemberut memandanguku.

Aku ditatapnya dengan pandang yang tak enak kurasakan. Lalu dengan isyarat anggukan kepala, aku disuruh mengikutinya, dia ajak ke rumah Bu Kesi tetangga sebelahku. Aku tak mengerti apa yang dimaksudnya. Hatiku mulai terasa tak enak, kalimatnya kurasakan bakal terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. (Sumartono, 1979, hlm. 2 dalam Syamsuddin, 1992).

2) Cara Tak Langsung

Cara tak langsung ditempuh pengarang jika perwatakan tokoh cerita tersebut tidak digambarkan seperti cara pertama di atas.

Contoh wacananya:

Ketika melihat bangkai di samping kandang dan bedil ayahnya tak ada digantungan, Sahlan tahu ke mana ayahnya pergi. Ia mengikuti jejaknya masuk hutan. Ia pun melihat ayahnya tiarap membidik buruannya, dan bagaimana bedil itu meletus terlambat persis ketika buruannya sudah hampir tiba di atas tubuhnya. Ia menerkam tengkuk dan menyeretnya pergi. Sambil mengacungkan pisau tinggi-tinggi Sahlan meloncat dan berteriak sekeras-kerasnya, gemanya bergulung-gulung ke lembah. Buruan ayahnya terkejut, menyelinap pergi. Darah bertetes sepanjang terobosannya. Ia membungkuk di atas tubuh ayahnya, menelentangkannya dan memangkunya. Darah hangat mengalir deras pada tangan dan pahanya.

Ayahnya membuka mata, mengerang, batuk-batuk, dan darah keluar dari mulutnya.

“Sahlan!” bisiknya, serak. “Kau pulang?”

Ia ingin memeluk dengan kedua tangannya, tetapi tak mampu. Tangannya jatuh terkulai.

“Jangan pergi-pergi, ya. Kasihan bapak sendiri. Kita sama-sama lagi memetik kopi, ya seperti dulu”.

Sahlan mengangguk berat, air matanya berlinang.

“Harimau sudah...?”

Sahlan mengangguk berat, air matanya bertetes di pipi.

“Sudah dikuliti?” Segeralah. Bawalah ke pondok. Sebentar hari gelap!”

Sahlan mengangguk, air matanya kini mengucur, lalu bertetes-tetes di baju ayahnya.

(Wildan Yatin, 1978, hlm. 154 dalam Syamsuddin, 1992).

4. Latar atau Setting

Menurut Rusyana (1978, hlm. 71) latar adalah “gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang sangat diperlukan adanya dalam cerita. Gunanya bukan saja untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peristiwa yang terjadi, melainkan sering pula membantu memberikan gambaran tentang watak pelaku.”

5. Juru Cerita atau Titik Pengisahan

Pusat pengisahan ialah sebagai siapa pengarang dalam cerita. Pusat pengisahan membantu menjelaskan amanat (Mursal Esten, 1978,

hlm. 24). Rusyana (1978, hlm. 73) mengemukakan bahwa “juru cerita ialah suatu cerita terjadi karena ada yang diceritakan dan yang menceritakan. Yang menceritakan itu kita namakan juru cerita atau titik pengisahan.”

6. Pesan atau Amanat

Amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh si pemberi amanat berbentuk sebuah perintah kepada penerima amanat melalui amanat yang tertulis atau instruksi agar si penerima amanat dapat menyampaikan atau melakukan amanat yang diberikan oleh si pemberi amanat.

Rusyana (1978, hlm. 74) menjelaskan bahwa “di dalam cerita sering sekali terdapat pikiran-pikiran tersembunyi. Pikiran tersebut merupakan endapan dari renungan pengarang yang secara halus dicoba disajikan kembali kepada pembaca. Hal itu disebut pesan atau amanat.” Sedangkan menurut Mursal Esten (1978, hlm. 22) ... pemecahan suatu tema disebut amanat. Di dalam amanat terlihat pandangan hidup cita-cita pengarang.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat atau pesan itu ialah sikap pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

7. Gaya atau *Style*

Gaya di dalam karya sastra meliputi gaya dalam penulisan atau pemaparan dan gaya penggunaan bahasa. Gaya yang pertama erat hubungannya dengan kebiasaan dan rasa indah nya pengarang, terutama

yang berkenaan dengan dari mana ia mulai menulis; apakah dari awal sampai akhir, mengikuti sistem kronologis atau *progresif*, ataukah menulis dari sesuatu yang paling menonjol atau menarik yang disebut dengan sistem *stressing point*, ataukah juga dimulai dari akhir cerita yang lazim dikenal dengan istilah *flash-back*. Sedangkan gaya kedua meliputi antara lain bagaimana pemilihan kata atau diksi, bagaimana penggunaan ungkapan, dan gaya bahasa, bentuk mana yang menonjol pada karya itu; apakah metaforis, simbolis, persamaan, dan sebagainya (Syamsuddin, 1992).

Beberapa dari hal tersebut dijelaskan berikut ini, terutama yang berkaitan dengan teknik puisi. Sebuah puisi di samping memiliki ke empat unsur yang merupakan hakekatnya, juga memiliki metode tertentu yang lazim disebut metode/teknik puisi. Metode tersebut terdiri atas lima unsur yang merupakan panca tunggal. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Diksi (*Diction*)

Diksi adalah pilihan kata yang biasanya diusahakan dan dimanfaatkan oleh penyair dengan secermat-cermatnya dan seteliti-telitinya. Penyair berjuang keras untuk memilih kata-kata yang benar-benar mengandung makna yang sesuai dengan maksud puisinya, serta bagaimana menempatkannya sehingga mampu mengantarkan ekspresinya.

Setiap penyair memiliki ciri, cara, cara dan gaya tersendiri dalam memilih kata yang tepat. Hal tersebut bergantung pada kecakapan pikiran penyair tersebut. Pemilihan kata ini merupakan jiwa

penyair dalam ciptaannya, sehingga kita sering mengatakan bahwa diksi Chairil Anwar berbeda dengan diksi Taufik Ismail. Kecakapan dalam bidang ini merupakan ciri pembeda dari penyair.

Kita mengenal kata-kata “perahu melancar”, “bulan memancar”, “angina membantu” tentulah ini adalah diksi Chairil Anwar. Begitu pula bila kita mendengar kata-kata “lekah perutnya”, pita hitam pada karangan bunga” pastilah ini diksi Taufik Ismail. Demikianlah, setiap penyair memiliki diksinya masing-masing, sehingga bila ada orang yang menggunakan kata-kata di atas dalam puisinya, tentulah orang itu hanya meniru, dengan sendirinya hilanglah nilai hakikinya dari kata-kata tersebut (Syamsuddin, 1992).

Jelaslah bahwa diksi itu sudah menyatu dengan penyairnya, sehingga dari penggunaan diksi dalam puisi kita bisa mengenal penyairnya atau zamannya. Kecakapan penyair menggunakan diksi akan membangkitkan imaji bagi pembaca.

2) Imaji (*Imagery*)

Imaji atau daya bayang sebuah puisi adalah segala yang dirasakan atau dialami secara imajinatif. Cleanth Brooks (Tarigan, 1969, hlm. 30) menjelaskan bahwa imaji ialah peringatan kembali sesuatu yang telah dialami atau dindrai.

Penyair selalu berusaha menggunakan pilihan kata dan jalinan kata sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan kemampuan melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dikemukakan penyair.

Untuk merasakan adanya imaji sebagai akibat adanya pilihan dan jalinan kata. Kita telaah puisi karya J.E Tatengkeng berikut ini.

NELAYAN SANGIHE

Di lengkung langit berhias bintang
Caya bulan di ombak menitik
Embun berdikit turun menitik
Engkau menantikan ikan datang

Sungguh-sungguh imaji kita digugah oleh puisi di atas, yang seakan-akan kita dirangsang untuk dapat membayangkan situasi lingkungan nelayan Sangihe tersebut pada saat itu, bagaimana suasana laut, bintang, embun pagi pada saat nelayan menangkap ikan.

3) Pemakaian kata yang tepat

Salah satu cara untuk membangkitkan imaji para pembaca puisi ialah dengan menggunakan kata-kata yang tepat, kongkret, dan khas yang dapat membayangkan sesuatu pengertian yang menyeluruh. Kata kongkret adalah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama, tetapi secara konotatif tidak sama menurut kondisi dan situasi pemakaiannya.

Kita perhatikan kembali puisi “Nelayan Sangihe” karya J.E. Tatengkeng di atas. Diksi yang terdapat pada puisi itu, benar-benar yang merupakan kata-kata yang sesuai, kata-kata yang kongkret untuk memenuhi keinginan penyair melukiskan dengan tepat, membayangkan dengan tepat pula apa yang hendak dikemukakannya. Tatengkeng berusaha dengan kata-kata tersebut untuk menimbulkan imaji para pembacanya.

4) Bahasa Kiasan (*figurative language*)

Bahasa kiasan sering dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan atau menciptakan imaji ialah dengan gaya bahasa. Untaian pilihan kata dalam puisinya merupakan gaya bahasa seorang penyair. Dengan gaya bahasa ini dimaksudkan agar apa yang dikemukakan melalui puisinya tersebut menimbulkan imaji bagi pembaca (Syamsuddin, 1992). Adapun gaya bahasa yang sering dipergunakan oleh para penyair, antara lain:

a) Gaya bahasa personifikasi

Contoh: -Engkau tunduk bernyanyikan duka yang menyayat hati.

-Kerling danau di pagi hari. (Sitor Situmorang)

b) Gaya bahasa metafora

Contoh: menakut hati, menggoyang bathin. (Rustam Efendi)

c) Gaya bahasa simbolis

Contoh: Ah, rumput, akarmu jangan turut mengiring. (Waluyati)

d) Gaya bahasa persamaan

Contoh: Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang. (Chairil Anwar)

5) Ritme dan Rima

Sebuah puisi dikatakan menarik bukan karena isinya yang indah, melainkan karena bunyinya yang indah. Keindahan tersebut, ditimbulkan oleh unsur irama (*rhythm*) dan persamaan bunyi (*rima*). Peranan keduanya dalam puisi sangatlah penting dan sangat erat hubungannya dengan *sense*, *feeling*, *tone*, dan *intention*. Irama

merupakan totalitas dari tinggi rendahnya suara, panjang pendeknya suara, cepat lambatnya suara waktu membaca puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyikata baik pada akhir atau dalam baris kalimat itu sendiri. Rima atau persamaan bunyi dapat dibedakan atas dua bagian, yakni menurut tempat dan susunannya. Menurut tempatnya kita mengenal rima awal dan rima akhir. Di samping itu kita mengenal rima sempurna dan rima tak sempurna. Sedangkan menurut susunannya, kita mengenal rima berbingkai dan rima berpeluk (Situmorang, 1982, hlm. 23).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa irama dan rima sebenarnya lebih banyak kita jumpai pada bentuk-bentuk puisi lama, seperti pantun, gurindam, syair, dan sebagainya, karena kedua unsur itu merupakan syarat mutlak, sedangkan pada puisi-puisi baru dan terutama puisi-puisi modern peranan irama dan rima hamper tidak mendapat perhatian.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan suatu karya sastra dapat dimaknai dengan unsur secara tidak langsung mempengaruhi makna karya sastra tersebut. Dikatakan tidak langsung, sebab unsur tersebut tidak dapat kita ketahui secara langsung di dalam karya sastra itu. Adapun unsur ekstrinsik tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang tergolong unsur ekstrinsik karya sastra, sebab ada di luar karya sastra itu tetapi berpengaruh terhadapnya. Latar belakang pengarang seperti: latar belakang pendidikannya, filsafat hidupnya, dan lain-lain akan sangat mewarnai makna karya sastra yang dibuatnya. Keyakinan agama yang sangat kuat dianut oleh pengarang cenderung akan mewarnai karya sastra yang dibuatnya tersebut, sehingga timbul karya sastra yang bersifat religius. Begitu juga filsafat pengarang, sehingga pernah terjadi ada pengarang yang berpaham atau beraliran komunis di Negara yang berdasarkan Pancasila ini.

2) Situasi saat terciptanya karya sastra

Karya sastra yang dibuat sebelum dan menjelang kemerdekaan sangat jelas perbedaannya. Oleh sebab itu, jika kita akan menikmati makna karya sastra dan mengapresiasinya, tentu kita pun harus mencoba mengaitkannya dengan hal tersebut. Misalnya, situasi politik, sosial ekonomi masyarakat, dan lain-lain akan mempengaruhi makna karya sastra yang diciptakan para pengarang.

3) Hubungan seni sastra dengan seni lainnya

Sastra adalah salah satu karya seni di samping karya seni lainnya. Seni sastra akan saling berkaitan juga dengan seni-seni lainnya. Kini tidak jarang kita menemui bentuk puisi yang berbentuk seni rupa. Hal ini menunjukkan bahwa seni sastra dipengaruhi juga oleh seni tersebut. Oleh sebab itu, hubungan seni sastra dengan seni-seni lainnya akan turut mewarnai makna karya sastra. Kenyataan tersebut perlu kita pertimbangkan jika kita sedang menikmati suatu karya sastra.

Demikian pula, unsur-unsur analisis wacana sastra. Perlu diperhatikan bahwa setiap hasil karya sastra termasuk sebuah puisi bagaimanapun pendek dan sederhananya mengandung semua unsur tersebut. Namun dalam realisasinya, kegiatan analisis belum tentu Seorang analisis menonjolkan dan mengupas keseluruhan unsur tersebut pada sebuah puisi. Umumnya, analisis cenderung melihat salah satu atau beberapa unsur yang menonjol saja pada sebuah puisi, sedangkan unsur-unsur lain lebih menonjol pada puisi lain pula.

Referensi

Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publisher Inc.

Labov, William. (1999). *The Transformation of Experience in Narrative (The Discourse Erader)*. London: Routledge.

Wishon, George E dan Julia M. Burks. (1968). *Lets Write English*. New York: Litton Educational Publishing, Inc.

BAB X. ANALISIS WACANA KRITIS

A. Pendahuluan

Kata wacana atau sering pula disebut diskursus mengandung beberapa pengertian yang kadang-kadang membingungkan, dan mempengaruhi pemahaman kita tentang analisis wacana. Dalam kalimat '*Di Indonesia, konsep masyarakat madani baru dalam taraf wacana*', kata wacana di sini dapat dimaknai sebagai 'pemikiran' yang ingin diperlawankan dengan 'praktik nyata' atau 'aplikasi'.

Pengertian yang mirip termaktub dalam kalimat '*Apakah semua hal yang kita rancang sebulan lalu sudah diwacanakan?*' Kata 'diwacanakan' dalam kalimat ini dapat dipahami sebagai 'dinyatakan' atau 'disebarluaskan sebagai pemikiran bersama'. Terdapat pengertian lain mengenai wacana yang secara rinci akan diungkapkan di bawah ini. Pengertian yang mana yang kita gunakan atau pahami akan mempengaruhi cara analisis wacana tersebut diterapkan. Namun demikian sekalipun memiliki pengertian yang beragam, analisis wacana pada umumnya menarget *language use* atau bahasa yang digunakan sehari-hari, baik yang berupa teks lisan maupun tertulis, sebagai objek kajian atau penelitiannya.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta

melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus pada pengonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan dan teks lisan yang berupa ragam tuturan. 

Jadi objek kajian atau penelitian analisis wacana adalah unit bahasa di atas kalimat atau ujaran yang memiliki kesatuan dan konteks, bisa berupa naskah pidato, rekaman percakapan yang telah dinaskahkan, percakapan langsung, catatan rapat, debat, ceramah atau dakwah agama dsb. yang tidak artifisial dan memang eksis dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan analisis kebahasaan biasa, analisis wacana tidak bisa disempitkan sebagai analisis lapisan atau kulit luar penggunaan bahasa, sekalipun banyak peneliti yang terjebak dalam kajian yang dangkal.

Analisis wacana seharusnya menelusuri lebih jauh (*beyond*) ke dalam unit bahasa tersebut guna mengungkap hal-hal yang tidak tertampak oleh analisis kebahasaan atau analisis gramatika biasa. Analisis wacana digunakan secara meluas di berbagai bidang ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, dan sering digunakan secara lintas disipliner.

Banyak analisis wacana yang tidak lagi bisa dipilah secara jernih dan tegas masuk ke dalam bidang ilmu yang mana. Analisis wacana orde baru dapat sekaligus dikategorikan pada kajian bidang-bidang ilmu sejarah, politik, sosial, budaya, dan bahkan psikologi

sosial, hal yang sama terjadi pada analisis wacana gender, gender dalam media massa dsb.

B. Pengertian Analisis Wacana

Pada mulanya linguistik merupakan bagian dari filsafat. Linguistik modern, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure pada akhir abad ke-19, mengkaji bahasa secara ilmiah. Kajian linguistik modern pada umumnya terbatas pada masalah unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, kata, frase, dan kalimat serta unsur makna (semantik). Kajian linguistik rupanya belum memuaskan. Banyak permasalahan bahasa yang belum dapat diselesaikan. Akibatnya, para ahli mencoba untuk mengembangkan disiplin kajian baru yang disebut analisis wacana.

Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa. Manfaat melakukan kegiatan analisis wacana adalah memahami hakikat bahasa, memahami proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa.

Bahasa dapat dipelajari secara diskrit atau otonom tanpa acuan-acuan informasi lainnya. Dalam menganalisis suatu pidato, misalnya, referensi mengenai seluk-beluk pembicara tidak begitu diperlukan.

Pengkaji hanya perlu mengkonsentrasikan kajiannya pada naskah atau teks pidato yang dimaksud, dan melihat makna pidato berdasarkan pada kaidah-kaidah semantik/sintaksis teks tersebut.

Wacana dalam perspektif ini dimaknai sebagai : “pengucapan-pengucapan yang kompleks dan beraturan, yang mengikuti norma atau standar yang telah pasti dan pada gilirannya mengorganisasikan kenyataan yang tak beraturan.” Norma atau standar itu, lebih jauh lagi dianggap ikut menyusun perilaku-perilaku manusia yakni dengan cara memasukkan episode-episode penampilan tertentu dalam kategori-kategori politik, sosial, atau hubungan sosial lainnya (Saphiro dalam Latif, 1996:81). Pandangan Saphiro ini menyiratkan bahwa kaidah, norma atau standar (dalam hal ini sintaksis dan semantik) sangat menentukan nilai suatu wacana. Secara lebih sederhana, Crystal dan Cook dalam Nunan (1993) mendefinisikan *discourse* atau wacana sebagai unit bahasa lebih besar daripada kalimat, sering berupa satuan yang runtut/koheren dan memiliki tujuan dan konteks tertentu, seperti ceramah agama, argumen, lelucon atau cerita. Walaupun tidak setegas Saphiro,

Nunan melihat pentingnya unsur-unsur keruntutan dan koherensi sebagai hal yang penting untuk menilai sebuah wacana. Sementara Lubis secara lebih netral (2004:149) mendefinisikan wacana/diskursus sebagai 'kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda'. White (dalam Lubis, 2004:149) mengartikannya sebagai 'dasar untuk memutuskan apa yang akan ditetapkan sebagai suatu fakta

dalam masalah-masalah yang dibahas, dan untuk menentukan apa yang sesuai untuk memahami fakta-fakta yang kemudian ditetapkan'. Tidak seperti yang lain White melihat wacana lebih sebagai sebab daripada sebagai akibat atau produk.

Dengan pemahaman wacana seperti tersebut di atas, Nunan (1993) menyatakan bahwa analisis wacana adalah studi mengenai penggunaan bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan dan menginterpretasikan adanya hubungan antara tatanan atau pola-pola dengan tujuan yang diekspresikan melalui unit kebahasaan tersebut.

Analisis wacana model Nunan ini dilakukan melalui pembedahan dan pencermatan secara mendetil elemen-elemen linguistik seperti kohesi, elipsis, konjungsi, struktur informasi, tema dan sebagainya, untuk menunjukkan makna yang tidak tertampak pada permukaan sebuah wacana. Misalnya sebuah percakapan yang secara fisik tidak memiliki *cohesive links* sama sekali dapat menjadi wacana yang runtut dalam konteks tertentu, sementara suatu kelompok kalimat yang memiliki *cohesive links* justru tidak atau belum tentu menjadi wacana yang runtut, hingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi *cohesive link* tidak menjamin keruntutan suatu wacana. Oleh karenanya dibutuhkan pengetahuan mengenai fungsi setiap ujaran yang ada untuk memahami sebuah diskursus. Misalnya pada wacana sebagai berikut.:

A: Kita akan menerima tamu-tamu untuk makan siang.

B: Ia seorang penulis besar Atau pada:

A: Kamu pakai kaus tangan?

B: Tidak

A: Bagaimana dengan laba-laba?

B: Mereka juga tidak pakai kaus tangan. (dari Nunan, 1993)

Kedua wacana di atas sekilas tampak tidak bermakna, dan antara ujaran yang satu dengan yang lain nampak tidak ada kaitannya. Tapi jika kita memahami konteks dan fungsi masing-masing ujaran sesungguhnya mereka merupakan wacana yang bermakna.

Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifatnya, wacana dikemukakan oleh para pakar di antaranya sebagai berikut ini.

1. Menurut Widdowson analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di alam masyarakat (*rule of use*).
2. Menurut Firth, analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.
3. Menurut Beller, analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Menurut Labor, analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*).
5. Menurut Coulthard, analisis wacana diarahkan pada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

Secara esensial ciri-ciri wacana (Syamsuddin, 1997: 11) dapat disimpulkan dari beberapa ahli, seperti: Merrit, Selegloff dan Scals, Fraser, Searle, Richard, Halliday, Hasan, dan Horn sebagai berikut:

- (1). Analisis wacana bersifat interpretasi pragmatik, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*);

- (2). .Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (*interpretation is dependent upon context and knowledge of world*);
- (3). .Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian;
- (4). .Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (*all material used and real, that is actually having occurred in appropriate situation*).
- (5). .Khusus untuk wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan, dan lain-lain.

C. Jenis-Jenis Analisis Wacana

Dengan cara melihat posisi dari peneliti dalam perspektif kritis, analisis wacana bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Bertolak dengan cara demikian maka analisis wacana dalam kajian komunikasi bisa terbagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. wacana representasi (*discourse of representation*)

Bersifat positivistik modernisme. Peneliti terpisah dari objek yang diteliti & mempersepsi objek serta membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa & tidak bersifat kritis.

2. wacana pemahaman atau wacana interpretif (*discourse of postmodernism*)

Bersifat *interpretive modernism*. Antara peneliti dengan objek (realitas yang diteliti) tidak terpisah. Realitas didefinisikan oleh peneliti melalui interaksi antara yang mengetahui (subjek penelitian/informan)

dengan pengetahuan (terutama dari sumber-sumber literatur). Peneliti menstruktur observasi yang karena itu menstruktur apa yang diketahui (realitas) & tidak bersifat kritikal.

3. wacana keragu-raguan (*discourse of suspicion*)

Bersifat struktural & *critical modernism*. Peneliti mengkonstruksi realitas berdasarkan *frame social arrangement* & bersifat kritikal.

4. wacana posmodernisme (*discourse of posmodernisme*).

Bersifat *poststructural* dengan menolak segala *social arrangement* & bersifat kritikal.

D. Teori Analisis Wacana

1. Teori Wacana Bakhtinian

Bakhtin dkk. cenderung memahami wacana sebagai tuturan, yakni pertalian antara suara penutur dengan suara orang lain yang terimplikasi dalam tuturan penutur itu. Bakhtin dan kawan-kawan membuat beberapa tipologi wacana sebagai berikut:

Pertama, Wacana Linear, ialah wacana yang memandang wacana lain hanya dalam sebuah garis besar dengan batas-batas eksternal yang jelas dengan meminimalkan individualitas internalnya. Contoh dalam wacana ini ialah puisi. Puisi cenderung menenggelamkan aneka suara dalam satu kesatuan suasana, yaitu suasana penutur. Tuturan lain dalam puisi direduksi sedemikian rupa sehingga yang tersisa hanya garis besarnya saja.

Kedua, Wacana piktural, ialah wacana yang dengan tangkas dan halus bisa menerobos wacana lain, baik itu dalam bentuk komentar maupun ejekan. Seperti contoh wayang. Dalam wayang, dalang dapat memberikan komentar dan penilaian terhadap tokoh-tokohnya, serta sebaliknya, tokoh-tokoh bisa melakukan protes terhadap dalang.

Ketiga, Dalam hal ini Bakhtin dkk membagi wacana menjadi 2 (dua) jenis, yaitu Wacana Satu-Suara & Wacana Suara-Ganda, Wacana Satu-Suara meliputi wacana linear dan wacana piktural. Sedangkan Wacana Suara-Ganda meliputi Stilisasi, Skaz, Parodi, dan Polemik terselubung.

2. Teori Wacana Althusser

Teori wacana Althusser, wacana cenderung dipahami sebagai ideologi dalam praktik. Tak ada ideologi tanpa wacana, dan tak ada wacana tanpa ideologi. Ideologi yang tidak mewujud secara material, tanpa subjek dan untuk subjek, hal itu akan kehilangan fungsinya. Lebih jauh lagi, sesuai teori Marxis, wacana sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari formasi sosial yang ada, formasi sosial yang terbangun dari 2 (dua) atau lebih kelas sosial yang saling bertentangan, terlibat dalam pertentangan dan pertarungan kelas dengan ideologinya masing-masing.

E. Manfaat Analisis Wacana

Analisis wacana sedang hangat dibicarakan, baik dalam berbagai perdebatan maupun teks ilmiah. Analisis **wacana** merupakan

suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.

Kajian wacana memiliki manfaat yang besar apabila dikaitkan dengan konteks Indonesia yang beraneka ragam kultur dan budayanya. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Dapat membantu masyarakat dapat memahami berbagai permasalahan yang sering terjadi sekaligus mencari solusinya. Dengan adanya analisis wacana juga dapat membantu masyarakat untuk berpikir keras dalam bisa akan menghadapi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. contohnya saja, kajian wacana akan dapat membantu dalam mendalami permasalahan berikut mencari solusi atas berbagai masalah contohnya banjir yang akan selalu melanda ibu kota setiap tahun, memahami bursa pencalonan presiden, menangani permasalahan yang berkaitan dengan pengemis yang akan menjamur dimana-mana, kemacetan lalu lintas, atau yang lain sebagainya

b. Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menentukan langkah yang akan diambil dengan setelah melihat fakta yang akan berkembang di masyarakat. Dalam sebuah analisis wacana pasti di dalamnya terdapat berbagai pandangan yang akan didukung oleh pemikiran-pemikiran yang logis. Dengan adanya bahan pertimbangan ini akan semakin mudah masyarakat dalam akan menentukan langkah. Contoh yang sederhana yakni, ketika seorang wanita akan memilih produk

kecantikan cocok dengan dirinya tentu juga terdapat banyak penawaran produk yang akan bervariasi mulai dari bentuk produk, harga, ataupun juga kualitasnya. Kajian wacana ini akan banyak membantu menganalisis untuk menentukan pilihan tersebut.

c. Kajian wacana juga dapat mengungkap berbagai fakta, idealisme yang akan tersirat dalam sebuah wacana guna dapat mengetahui maksud atau tujuan penulis wacana tersebut. Kajian wacana ini yang terutama merupakan manfaat kajian wacana kritis. Kajian ini juga akan membantu masyarakat dalam memahami lebih dalam berkaitan dengan dominasi kekuasaan yang ada dalam wacana. yang contohnya, dalam iklan di dalamnya pasti ada upaya untuk dapat memengaruhi pemirsa maupun pembaca untuk menggunakan produk/jasa tertentu. Dengan adanya analisis wacana kritis akan membantu masyarakat untuk berpikir secara lebih kritis juga disertai berbagai pertimbangan yang matang agar tidak mudah tergoda oleh bujuk rayu iklan yang bernada bombastis tersebut.

d. Membongkar nilai-nilai yang akan terkandung dalam sebuah wacana. Nilai-nilai ini tentunya adalah nilai-nilai kebenaran yang sebenarnya, bukan sekedar kamuflase permainan bahasa. tentunya, Masyarakat akan dituntun untuk memilih mana nilai yang baik dan mana yang tidak akan sekaligus mendukung nilai-nilai yang baik tersebut agar tumbuh subur dalam budaya masyarakat, yang contohnya nilai kerukunan, kebersamaan, toleransi, atau yang lain sebagainya.

F. Metode Analisis Wacana

Dalam melakukan analisis wacana kita memerlukan metode kerja. Ada sejumlah metode yang dapat diterapkan, bahkan sudah diterapkan oleh para ahli wacana. Dalam buku Metode Analisis Teks & Wacana dipaparkan ada 12 metode analisis wacana (Titscher, Stefan, dkk, penerjemah Gasali, dkk, 2009).

Adapun Ke-12 (dua belas) metode itu adalah sebagai berikut :

- (1) Metode Analisis Isi
- (2) Grounded Theory
- (3) Metode Etnografi
- (4) Metode MCD Etnometodologis
- (5) Metode Analisis Percakapan Etnometodologis
- (6) Metode Semiotik Naratif
- (7) Metode SYMLOG
- (8) Metode CDA
- (9) Metode Pragmatik Fungsional
- (10) Metode Teori Pembedaan
- (11) Metode Hermeneutik Objektif
- (12) Metode Framing.

G. Pendekatan Analisis Wacana

Sesungguhnya ada banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis wacana. Slembrouck membukukan sekitar 8 pendekatan analisis wacana termasuk di antaranya filsafat analitis, linguistik, post-strukturalis, semiotik, *cultural studies*, teori-teori sosial.

Karena keterbatasan, dalam makalah ini akan dibentangkan tiga analisis wacana menurut pendekatan atau episteme empirisme positivistik, fenomenologi dan post-strukturalisme, khususnya teori wacana Foucault:

1. Pendekatan epistemologi empirisme positivisme melahirkan pengertian bahwa bahasa adalah medium komunikasi belaka. Bahasa dalam episteme ini dimaknai secara polos. Bahasa dipandang semata sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, untuk mengekspresikan rasa cinta dan seni, untuk melakukan persuasi-persuasi, serta wahana untuk menyampaikan dan melestarikan kearifan-kearifan serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Sejauh mampu menggunakan pernyataan-pernyataan yang akurat, menurut kaidah sintaksis, semantik, logis dan menggunakan data-data empiris sebagai pendukung, pengguna bahasa dalam pandangan ini dianggap memiliki kemampuan mental kognitif yang bebas dari distorsi-distorsi (Hikam dalam Latif, 1996:78-79). Dalam pandangan episteme ini pola dan hubungan makna dalam hal-hal yang tidak tertampak oleh analisis kebahasaan atau analisis gramatika biasa.

Analisis wacana digunakan secara meluas di berbagai bidang ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, dan sering digunakan secara lintas disipliner. Banyak analisis wacana yang tidak lagi bisa dipilah secara jernih dan tegas masuk ke dalam bidang ilmu yang menganalisis wacana orde baru dapat sekaligus dikategorikan pada kajian bidang-bidang ilmu sejarah, politik, sosial, budaya dan bahkan

psikologi sosial, hal yang sama terjadi pada analisis wacana gender, gender dalam media massa dsb.

2. Pandangan Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis. Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para fenomenolog dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diekstrak ke dalam narasi yang mendalam. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis.

Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para fenomenolog dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diekstrak ke dalam narasi yang mendalam. Pandangan **fenomenologi** melangkah lebih jauh dari pandangan empirisme positivisme dengan melihat bahasa tidak secara steril atau terpilah dari subjek atau

penuturnya. Tidak seperti pandangan empirisme positivistik yang memotong objek dari subjeknya, dalam persektif ini subjek dianggap memiliki intensi-intensi yang mempengaruhi bahasa atau wacana yang diproduksinya.

Dalam pandangan ini subjek memiliki peran yang penting karena ia dapat melakukan kendali-kendali atas apa yang diungkapkannya, atas apa yang ia maksud, atas bagaimana maksud itu dikemukakan, apakah secara terselubung atau eksplisit. Seperti yang dikemukakan Dallmayr (dalam Latif 1996:80) bahasa dan wacana menurut pemahaman fenomenologi justeru diatur dan dihidupkan oleh pengucapan-pengucapan yang bertujuan. Setiap pernyataan adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Analisis wacana dalam perspektif ini berusaha membongkar dan mengungkap maksud-maksud tersembunyi yang ada di balik ujaran-ujaran yang diproduksi. Dengan cara meneliti ujaran-ujaran yang ada dalam wacana, lalu menarik garis merah dengan jati diri si penulis atau pembicaranya. Analisis ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca-pembaca yang berpotensi tidak atau kurang menyadari adanya maksud tersembunyi si pencipta wacana tersebut.

Pandangan **fenomenologi** melangkah lebih jauh dari pandangan empirisme positivisme dengan melihat bahasa tidak secara steril atau terpilah dari subjek atau penuturnya. Tidak seperti pandangan empirisme positivistik yang memotong objek dari subjeknya, dalam

persektif ini subjek dianggap memiliki intensi-intensi yang mempengaruhi bahasa atau wacana yang diproduksinya.

3. Pendekatan Posstrukturalisme

Strukturalisme adalah pendekatan yang melihat berbagai gejala budaya dan alamiah sebagai sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan (Piaget). ... Karya Foucault yang sangat dekat dengan strukturalisme adalah *Les mots et les choses* (1966) dan *L'archeologie du savoir* (1969).

Gagasan-gagasan marxian (Smart dikutip dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003: 652) juga ditemukan dalam karya Foucault, tetapi tidak membatasinya hanya pada ekonomi, ia memusatkan perhatian pada berbagai institusi. Ia lebih tertarik pada “politik mikro kekuasaan” ketimbang pada kekuasaan di level masyarakat yang jadi perhatian marxian tradisional (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003: 652). Ia lebih memperhatikan bagaimana menangkap sebuah fenomena yang tersembunyi dibalik sebuah fenomena sosial yang menarik perhatiannya agar fenomena sosial dapat dipahami lebih baik. Ada pengaruh fenomenologi, namun Foucault menolak adanya subjek yang otonom dan memberi makna (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003: 652). Hal itu yang memungkinkan Foucault memungkinkan mengadopsi minat Nietzsche pada hubungan dengan pengetahuan (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003: 653).

Aturan, sistem dan prosedur disebut oleh Foucault dengan istilah tata wacana. Keseluruhan konseptual dimana pengetahuan itu dibentuk dan dihasilkan. Wacana dalam pengertian ini adalah keseluruhan yang aspek dimana bahasa dipakai dengan tata cara tertentu. Melalui *teori wacana*, teori tersebut memberikan penolakan atas pusat atau titik tolak pemikiran. Kalau harus ada ‘pusat’, maka pusat itu adalah bahasa atau teks. Wacana paling berperan untuk membentuk dan mencitrakan pengetahuan untuk subjek dan objek yang berpengaruh didalamnya. Wacana dilihat sebagai ilmu dan praktek yang sesungguhnya dalam kehidupan sosial adalah sebenarnya merupakan praktek dari ilmu dan kekuasaan. Wacana menciptakan subyek ilmu-ilmu sosial dan obyek-obyeknya (penyakit, kegilaan dsb). Kekuasaan menurutnya bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan relasi-relasi yang bekerja dalam ruang dan waktu tertentu. Hubungan saling keterkaitan antara pemikiran dengan bahasa, pengetahuan dan tindakan oleh Foucault disebut dengan praktek deskriptif. Dalam pemikirannya tentang kekuasaan, Foucault lebih memilih menitikberatkan pada bagaimana orang mengatur dirinya dan orang lain melalui apa yang dihasilkannya sebagai kekuasaannya. Ia melihat pengetahuan membangun kekuasaan dengan menjadikan orang sebagai subjek dan selanjutnya mengatur subjek dengan pengetahuan. Dalam hal ini didasarkan bahwa bentuk pengetahuan tertinggi (ilmu pengetahuan) memiliki kekuasaan terbesar (Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003: 655). Kekuasaan memproduksi kebenaran, karena kebenaran berada di dalam produk yang dihasilkan oleh sistem

kekuasaan tersebut yang memproduksi kebenaran dan mempertahankan kebenaran itu. Karena itu kebenaran tidak ada dengan sendirinya, dan tidak berada di luar kekuasaan, tetapi berada dalam kekuasaan itu. Karena itu, kekuasaan adalah kebenaran.

Menurut Foucault, pada kenyataannya kekuasaan telah berubah. Kekuasaan tidak lagi berada di tangan satu orang atau lembaga, tetapi tersebar luas dalam masyarakat dan cenderung tersembunyi. Perubahan itu disebabkan oleh berubahnya kekuasaan. Dahulu poros utama kekuasaan adalah kehendak, baik kehendak raja atau rakyat. Kini, kekuasaan tidak lahir dari kehendak, tetapi melalui pengetahuan. Pengetahuan adalah kekuasaan, kata Foucault.

Kuasa dan pengetahuan pertama-tama bekerja melalui bahasa. Bahasa adalah mediator. Wacana adalah ucapan pembicara menyampaikan segala sesuatu kepada pendengar. Unsur terkecil dari wacana adalah kalimat. Wacana yang diperkuat dengan tulisan disebut teks. Wacana merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan (*statement*) yang berbeda dengan ungkapan (*utterance*) maupun proposisi (*proposition*). Yang dimaksud Foucault di sini bukanlah sekedar perbincangan sehari-hari, tapi perbincangan yang serius (*serious speech-act*). Serius tidaknya suatu perbincangan diukur berdasar intensitas keterlibatan unsur relasi kuasa dengan pengetahuan yang melahirkan wacana tersebut. Dalam pandangan ini subjek memiliki peran yang penting karena ia dapat melakukan kendali-kendali atas apa yang diungkapkannya, atas apa yang ia maksud, atas bagaimana maksud itu dikemukakan, apakah secara terselubung atau eksplisit. Seperti yang

dikemukakan Dallmayr (dalam Latif 1996:80) bahasa dan wacana menurut pemahaman fenomenologi justeru diatur dan dihidupkan oleh pengucapan-pengucapan yang bertujuan. Setiap pernyataan adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara..Analisis wacana dalam perspektif ini berusaha membongkar dan mengungkap maksud-maksud tersembunyi yang ada di balik ujaran-ujaran yang diproduksi. Dengan cara meneliti ujaran-ujaran yang ada dalam wacana, lalu menarik garis merah dengan jati diri si penulis atau pembicaranya. Analisis ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan kepada pembaca-pembaca yang berpotensi tidak atau kurang menyadari adanya maksud tersembunyi si pencipta wacana tersebut.

Pada pidato kenegaraan tgl 18 Agustus 1996 Presiden Soeharto mengajak semua pihak untuk menghormati konsensus nasional tentang keberadaan tiga kekuatan politik, yakni dua partai politik (PDI, P3) dan Golkar. Ia menegaskan penolakannya terhadap gagasan pembentukan partai politik baru seraya mengingatkan adanya kemungkinan munculnya kembali, meskipun dalam baju lain, Partai Komunis Indonesia yang telah dilarang sejak tiga dasawarsa sebelumnya.

Di samping itu, ia menyangsikan adanya dukungan rakyat terhadap gagasan pembentukan wadah baru tersebut. Katanya: "Marilah kita semua menghormati konsensus nasional yang telah kita mufakati dengan susah payah dan memakan waktu panjang. Janganlah konsensus nasional ini kita kotak-katik lagi hanya untuk memenuhi ambisi-ambisi pribadi dan golongan. Jika kita belum puas dengan peranan ketiga

wadah kekuatan politik yang kita miliki, marilah kita perbaiki wadah yang telah ada.

Bukan dengan membuat wadah baru yang sama sekali tidak jelas dukungannya dari rakyat" (Kompas Online, 18 Agustus 1996). Terlihat dari penekanan-penekannya bahwa penutur tampak berpihak pada kepentingan bangsa (konsensus nasional yang telah dibangun dengan susah payah dalam waktu panjang), seolah-olah konsensus dan kemufakatan itu adalah sesuatu yang jelas-jelas ada. Pertanyaannya adalah apakah konsensus dan mufakat tersebut memang nyata ada dan benar-benar telah dibangun melalui prosedur yang berlandaskan pada azas demokrasi, dengan mempertimbangkan keterwakilan suara rakyat? Ataukah konsensus tersebut adalah konsensus semu yang tampaknya ada, lagi pula sama sekali tidak dibangun dengan azas-azas demokrasi yang transparan dan berkeadilan. Penutur juga mempersoalkan dorongan untuk menciptakan partai baru sebagai bentuk ambisi pribadi dan golongan. Pertanyaannya apakah ambisi pribadi dan golongan tidak perlu ada dalam sebuah negara, dan apakah ambisi ini selalu bersifat negatif dan mengancam kepentingan nasional?

Melalui analisis wacana fenomenologis ini dapat diungkap apa kira-kira maksud Soeharto mengajak masyarakat untuk melestarikan konsep dua parpol Golkar dan untuk tidak berpikiran membentuk partai baru. Seperti kita ketahui pada masa itu Golkar, di mana Soeharto menjadi salah satu pemimpinnya, adalah golongan yang sangat besar dan kuat. Dengan kondisi dua partai lain (PDI dan P3) yang kekuatannya jauh di bawah Golkar, maka Golkar akan tetap menjadi

kelompok raksasa yang kekuatannya tak tertandingi. Soeharto yang pada waktu itu sudah memerintah RI selama tiga puluh tahun tampak berkeinginan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai presiden RI dengan cara menjaga kestabilan kekuatan politis yang ada, yakni dengan tidak membuka sekecil apa pun peluang munculnya kekuatan baru yang mungkin mengancam kedudukan Golkar dan tentu saja dirinya dan kelompok elitnya. Lebih jauh dari fenomenologi, penghampiran post-strukturalisme memandang bahasa bukan semata sebagai medium ekspresi, tetapi sebagai medium untuk melakukan dominasi dan menyebarkan kekuasaan. Bahasa adalah alat bagi lembaga-lembaga untuk menyebarkan kekuasaannya.

Pandangan ini melihat adanya konstelasi kekuatan dalam proses pembentukan dan reproduksi makna. *Discourse is the means by which institution wield their power through a process of definition and exclusion, intelligibility and legitimacy. What he means by this is the way particular discourse or discursive formation define what it is possible to say on any given topic. A discursive formation consists of a body of unwritten rules, and shared assumptions which attempt to regulate what can be written, thought and acted upon a particular field.* (dalam Storey, 2001:78) Jika dalam beberapa pengertian sebelumnya kata wacana terbatas pada pengertian unit kebahasaan, pernyataan, pemikiran atau landasan penentuan dan pemahaman akan fakta-fakta, dalam konsep Foucault, wacana mengandung pengertian akan adanya *power* dan kekuasaan di balik pernyataan-pernyataan tersebut. Paham ini mempercayai bahwa relasi kekuasaan dalam masyarakat

mempengaruhi dan membentuk cara-cara bagaimana kita saling berkomunikasi dan bagaimana pengetahuan diciptakan. Diskursus dipercayai sebagai piranti-piranti yang digunakan lembaga-lembaga untuk mempraktekkan kuasa-kuasa mereka melalui proses-proses pendefinisian, pengisolasian, membenaran. Ia menentukan mana yang bisa dikatakan, mana yang tidak terhadap suatu bidang tertentu, pada kurun waktu tertentu pula.

Tata wacana terdiri dari sekumpulan peraturan-peraturan tak tertulis serta asumsi-asumsi yang dipahami bersama sebagai upaya untuk mengatur apa yang pantas ditulis, dipikirkan dan dilakukan dalam suatu bidang. Analisis wacana mempelajari bagaimana peraturan-peraturan, konvensi-konvensi dan prosedur-prosedur yang membenarkan dan menentukan tata wacana (*discursive practice*). Ia menelusuri secara mendalam segala sesuatu yang dikatakan atau ditulis dalam masyarakat, sistem umum, repertoir dari topik-topik pembicaraan, aturan-aturan yang dinyatakan yang mengatur apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh, apa yang bisa diperdebatkan dalam suatu bidang kajian.

Aliran ini juga menentukan objek penelusuran secara berbeda, yakni memfokuskan meskipun tidak secara eksklusif, terhadap materi-materi tertulis dalam konteks lembaga sosial dan politis. Analisis wacana dalam pengertian ini tidak lebih mementingkan disiplin-disiplin budaya tinggi seperti susastra, filsafat dan sejarah, ia menggunakan metode-metode analisis isi, naratologi, semiotik dan *ideologiekritik* untuk mengungkap diskursus/wacana dalam kehidupan sehari-hari.

Karena kekuasaan senantiasa mengejawantah (*inherent*) dalam wacana, maka studi wacana adalah pula studi politik atau lebih tepatnya studi politik kritis, karena studi ini bersifat pembongkaran atas apa-apa yang tersembunyi.

Di sisi lain studi ini dapat pula disebut sebagai studi emansipatoris mengingat adanya kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan studi terhadap wacana tandingan yang muncul atas wacana tertentu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Foucault bahwa kekuasaan itu menyebar, dan di mana ada kekuasaan pada umumnya ada perlawanan atau resistensi (Hikam dalam Latif 1996). Analisis wacana seks dalam keluarga di Indonesia akan membongkar pernyataan-pernyataan mengenai seks yang banyak diproduksi oleh lembaga-lembaga keluarga yang ada dalam masyarakat, misalnya lewat percakapan antara ibu dan anak, adik dan kakak, suami dan istri tentang seks. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dilihat relasi kekuasaan yang ada. Sebagai contoh sederhana misalnya ketika seorang ibu membicarakan tentang masturbasi dengan anak laki-lakinya, apakah mereka bersikap terbuka, apakah si ibu memberi penjelasan yang gamblang kepada anaknya mengenai fungsi masturbasi, dan bagaimana melakukannya secara sehat, ataukah pembicaraan mereka terbatas pada bisik-bisik yang serba tidak jelas karena adanya budaya riku dan malu.

Apakah si anak juga dengan leluasa menanyakan hal-hal yang ia risaukan atau menjelaskan apa yang ia alami atau rasakan? Ataukah ia lebih bersikap tertutup? Semua data-data itu menyiratkan bentuk-bentuk relasi kekuasaan yang ada di antara mereka. Apakah ibu mengontrol atau bahkan membelenggu si anak dengan melarang membicarakan hal-hal yang mendetail tentang masturbasi tersebut, ataukah sebaliknya si ibu justru sangat terbuka sementara sang anak bersikap malu-malu. Ataukah mereka sama-sama membelenggu diri mereka sendiri dalam budaya riuh dengan tidak bersifat terbuka mengenai hal-hal yang seharusnya menjadi pengetahuan umum bagi sang mereka berdua. Relasi kekuasaan di antara mereka mempengaruhi pengetahuan tentang masturbasi yang mereka ciptakan. Salah satu yang dirasakan mengganggu dari pendekatan ini adalah krisis 'kebenaran' dan 'rasionalitas'. Dalam pandangan post-strukturalisme, misalnya fakta sejarah dan 'fakta legal' pun dipandang sebagai konstruksi diskursif yang maknanya amat tergantung pada siapa yang bicara, di mana, bagaimana, kapan dsb., sehingga tulisan-tulisan sejarah yang pada mulanya dianggap ilmiah dapat dibongkar kembali menggunakan analisis wacana model ini, misalnya melalui pendekatan naratif, atau analisis naratif untuk melihat alur pikir tulisan, dan dengan demikian dapat dilihat pula maksud yang mungkin tersembunyi di balik penggunaan alur pikir tersebut. "Fakta-fakta" sejarah menjadi kabur dan sehingga tidak bisa dijadikan patokan. Dari tiga model analisis wacana, model terakhir yang menggunakan perspektif Foucault dirasakan paling memberi peluang untuk melakukan pembongkaran kritis

terhadap "kebenaran-kebenaran" yang selama ini dianggap mapan. Masih banyak model-model analisis wacana yang lain yang dapat digunakan, yang memberi pilihan-pilihan seluas-luasnya bagi peneliti atau pengkaji. Pembelajaran disertai praktik-praktik uji coba berbagai model sesuai kebutuhan akan menghasilkan ketrampilan meneliti yang handal.

H. Pendekatan Analisis Wacana Kritis

Beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam analisis wacana kritis, antara lain berikut ini.

a. Pendekatan Linguistik Kritis (*Critical Linguistic*)

Pendekatan linguistik kritis menekankan analisisnya pada bahasa dalam kaitannya dengan ideologi. Dalam hal ini, ideologi ditelaah dari sudut pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan, dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai.

b. Pendekatan Perancis (*French Discourse Analysis*)

Pendekatan Perancis berasumsi bahwa bahasa adalah medan pertarungan kekuasaan. Melalui makna yang diciptakan dalam wacana, berbagai kelompok saling berupaya menanamkan keyakinannya dan pemahamannya kepada kelompok lain. Melalui kata dan makna yang diciptakan mereka melakukan pertarungan, termasuk kekuasaan untuk menentukan dan mengukuhkan posisi dominasi kuasa pada yang lain. Dalam pendekatan ini bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa dan materialisasi bahasa pada ideologi. Keduanya, kata yang

digunakan dan maknanya memposisikan orang dalam kelas tertentu. Bahasa adalah pertarungan wacana melalui mana suatu kelompok sosial atau kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Pendekatan inilah yang digunakan oleh Sara Mills dengan perspektif feminisnya.

c. Pendekatan Kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*)

Pendekatan ini dikembangkan oleh Teun Van Dijk yang menitikberatkan pada masalah etnis, rasialisme dan pengungsi. Pendekatan ini disebut sebagai kognisi sosial, karena ia melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui posisi sosial kelompok-kelompok penguasa/dominan dan kelompok marjinal.

d. Pendekatan Perubahan Sosial (*Sociocultural Change Approach*)

Pendekatan ini memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial. Wacana di sini dipandang sebagai praktik sosial. Dengan demikian ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi dan kelas sosial tertentu. Pendekatan perubahan sosial memandang wacana sebagai praktik kekuasaan. Menurut pendekatan ini wacana mempunyai tiga efek dalam perubahan sosial, yaitu (a) memberi andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek, (b) memberi kontribusi dalam mengkonstruksi relasi sosial, (c) memberi kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan.

e. Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approaches*)

Menurut pendekatan kesejarahan, analisis wacana harus memperhatikan konteks kesejarahan. Wacana di sini disebut historis karena menurut Wodak, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana tentang suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Dalam paradigma kritis, media dipandang sebagai domain di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarginalisasi mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu.

I. Penggunaan Konteks dalam Analisis Wacana

Satuan bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana adalah satuan bahasa yang terdapat dalam konteks. Satuan terkecil dalam wacana adalah kalimat atau unsur kalimat. Sasaran analisis wacana bukanlah struktur kalimat tetapi status nilai fungsional kalimat dan konteksnya. Berdasarkan uraian tersebut analisis wacana selalu memanfaatkan konteks, baik itu konteks linguistik maupun konteks ekstralinguistik.

Analisis wacana memiliki banyak sasaran, bergantung pada tujuan yang menjadi target analisis itu. Pada uraian berikut akan mempelajari penggunaan konteks dalam analisis wacana untuk mengenali struktur wacana, maka referensi dan inferensi dalam wacana, unsur-unsur serta keterkaitannya dengan wacana yang terbatas pada :

1. Penggunaan konteks untuk mencari acuan

Konteks dapat digunakan untuk menentukan acuan. Acuan adalah hal atau benda yang disebut, dirujuk atau yang dimaksudkan dalam wacana. Acuan dapat terbentuk berdasarkan konteks wacana. Salah satu acuan yang dicari dalam teks adalah acuan sebuah kata deiksis. Kata deiksis adalah kata yang acuannya dapat berpindah-pindah atau berganti-ganti. Acuan itu bergantung pada konteks tempat beradanya acuan itu.

2. Penggunaan konteks untuk menentukan maksud tuturan

Hubungan tuturan dan maksud penutur dapat dipilah menjadi dua kategori yaitu : hubungan langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung adalah hubungan yang terungkap secara eksplisit. Hubungan tidak langsung adalah hubungan yang dinyatakan secara implisit. Pemahaman terhadap maksud yang tidak langsung itu memerlukan pemikiran bertahap, salah satu maksud yang dicari berdasarkan konteks adalah makna acuan atau kepastian acuan.

3. Penggunaan konteks untuk mencari bentuk tak terujar

Bentuk yang memiliki unsur tak terujar itu sering disebut dengan bentuk eliptis. Bentuk tak terujar itu hanya dapat ditentukan berdasarkan konteks. Bentuk eliptis banyak ditemukan dalam wacana dialog. Bentuk eliptis itu bukanlah bentuk yang salah, bahkan karena konteks bentuk eliptis itu merupakan bentuk yang cocok dengan konteks.

Contoh :

- (1). Kemana saja anda tadi pagi?
- (2). Ke rumah adik

- (1). Kemana saja anda tadi pagi?
- (2). Saya tadi pagi ke rumah adik.

Secara esensial ciri-ciri analisis wacana (Syamsuddin, 1997: 11) dapat disimpulkan dari beberapa ahli, seperti: Merrit, Selegloff dan Sacks, Fraser, Searle, Richard, Halliday, Hasan, dan Horn sebagai berikut:

1. Analisis wacana bersifat interpretasi pragmatik, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*);
2. Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (*interpretationis dependent upon context and knowledge of world*);
3. Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian;
4. Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (*all material used and real, that is actually having occurred in appropriate situation*).

J. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari

berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Lukmana, Aziz dan Kosasih mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat “non-kritis”, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Teun Van Dijk mengemukakan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, diantaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain.

Selanjutnya Fairclough dan Wodak meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran AWK sebagai berikut:

- 1) Membahas masalah-masalah sosial
- 2) Mengungkap bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif
- 3) Mengungkap budaya dan masyarakat
- 4) Bersifat ideology
- 5) Bersifat historis
- 6) Mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat
- 7) Bersifat interpretatif dan eksplanatori

Dengan demikian, analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya. Untuk menganalisis wacana, yang salah satunya bisa dilihat dalam area linguistik dengan memperhatikan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (novel) bisa menggunakan teori analisis wacana kritis. Teori analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik dan pendekatan. Pendekatan analisis wacana kritis menurut Eriyanto terdiri dari lima bagian yaitu analisis bahasa kritis, analisis wacana pendekatan Prancis, pendekatan kognisi sosial, pendekatan perubahan sosial, dan pendekatan wacana sejarah.

Sedangkan karakteristik AWK di antaranya adalah:

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*) yang diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, beraksi dan sebagainya, Seseorang berbicara

atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana; teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks .

3. Historis

Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat berupa kontrol atas konteks, atau dapat juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

5. Ideologi

Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Dua catatan penting yang berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi akan selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok.

Dari paparan tersebut itu dapat diperoleh pemahaman bahwa analisis wacana tidak bisa lagi menempatkan bahasa dalam sistem tertutup, tetapi harus menempatkannya dalam konteks. Analisisnya akan selalu mengungkap bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada, berperan dalam membentuk wacana.

GLOSARIUM

adjacency pairs: penggalan pasangan percakapan.

analisis wacana kritis: sebuah upaya untuk memberi penjelasan dari sebuah teks dengan tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

koteks: teks yang mendampingi teks lain dan mempunyai keterkaitan dan kesejajaran.

konteks: alasan terjadinya suatu pembicaraan.

relasi asosiatif: hubungan yang terdapat dalam bahasa namun tidak tampak dalam susunan satuan kalimat.

relasi sintagmatik: hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat yang konkret tertentu.

sistemis: bahasa terdiri atas sub-subsistem/sistem bawahan.

wacana: satuan bahasa yang lengkap.

wacana monolog: wacana yang dituturkan oleh satu orang.

wacana dialog: wacana yang berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak terdapat pada konversasi.

wacana polilog: wacana yang melibatkan partisipan pembicaraan di dalam konversasi yang melibatkan lebih dari dua orang penutur.

INDEKS

A

analisis wacana kritis, i, 175, 189, 194,
195, 199

F

fenomenologi, 177, 178, 179, 180, 183,
185

K

konteks, i, 7, 21, 28, 35, 37, 38, 39, 40,
46, 48, 50, 52, 54, 55, 57, 58, 73, 90,
107, 108, 112, 116, 119, 122, 123,
125, 127, 129, 134, 142, 145, 146,
165, 166, 167, 168, 169, 170, 171,
186, 191, 192, 193, 196, 197, 198, 199
koteks, 52, 54, 55, 127, 174, 199

P

Pendekatan Analisis Wacana, 176, 189
post-strukturalisme, 177, 185, 188

R

relasi asosiatif, 199

relasi sintagmatik, 19, 199

S

sistemis, 19, 31, 199
Strukturalisme, 180

W

wacana, i, ii, 18, 21, 32, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 99, 101,
102, 103, 104, 105, 107, 108, 109,
110, 112, 113, 122, 123, 124, 125,
128, 129, 130, 131, 132, 133, 135,
151, 152, 164, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 179, 180, 181, 182, 184,
186, 187, 188, 189, 190, 191, 192,
193, 194, 195, 196, 197, 198, 199,
201, 203
wacana dialog, 58, 73, 74, 130, 131, 133,
152, 171, 192, 199
wacana monolog, 72, 128, 129, 152, 199
wacana polilog, 132, 133, 199

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2002. "Menabur Kuasa Menuai Wacana". Jakarta: Basis 01- 02 Januari-Februari 2002.
- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis wacana*. Yogyakarta: Kanak.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Brown, Gillian. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Refika Adifarma.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman, *Media Discourse*, (London: Edward Arnold, 1997).
- Irena, Makaryk (Ed). 1995. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory*. Toronto: University of Toronto Press.
- Jorgensen, Marianne W. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Labov, William. (1999). *The Transformation of Experience in Narrative (The Discourse Eraser)*. London: Routledge.
- Latif, Yudi dkk. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Lubis, Akhyar. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. Bogor: Akademia.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Lukmana, dkk. 2006. *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nunan, David. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book.
- Sarup, Madan. 1993. *Post-Structuralism and Postmodernism*. New York. Harvester.
- Santoso, Anang, Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa. (Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2006).
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media Massa: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Simiotika dan Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Slembrouck, Stef. 2004. "What is Meant by Discourse Analysis.
<http://bank.rug.ace.be/da/da.htm>.
- Storey, John. 2001. *Cultural Theory and Popular Culture*. London: Pearson
- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wishon, George E dan Julia M. Burks. (1968). *Lets Write English*. New York: Litton Educational Publishing, Inc.
- Wodak, Ruth , "Critical Discourse Analysis" dalam Teun Van Dijk (ed.) *Dis-course as Sosial Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Intro-duction*, Vol 2. (London: Sage Publication, 1997).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Neneng Maelasari, M.Pd. dilahirkan di Bandung tanggal 19 Agustus 1967 dari Seorang ayah bernama Kapten Pol. Sumardi dan ibu bernama Euis Muhaeni. Pendidikan terakhir Program Doktoral Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Bandung. Ia menjadi dosen tetap yayasan di Universitas Bale Bandung dari tahun 2005 hingga sekarang. Ia pernah menjabat sekretaris Program Studi PBSI selama dua periode dan sebagai ketua prodi periode tahun 2017 sampai tahun 2021. Penulis pernah ikut berpartisipasi pada

kegiatan Indonesian Days di Mae Fah Luang University, Chiang Rai, Thailand pada tahun 2015. Penulis aktif pada seminar nasional dan internasional, serta pelatihan-pelatihan bidang pendidikan dan pengabdian pada masyarakat. Ia kerap menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal dan prosiding. Selain itu, ia juga menulis buku di antaranya: *Sosiolinguistik*, penerbit Aswaja Pressindo, Yogyakarta (2011), *Sintaksis: Frasa, Klausa, dan Kalimat* penerbit CV. Dida, Bandung (2022), dan *Antologi Sajak Padamara*, penerbit Dotplus Publisher, Bengkalis-Riau (2022).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Diana Silaswati Juwarsa, M.Pd.

Lahir di Bandung, pada tanggal 6 Desember 1966. Menyelesaikan SD di Bandung pada tahun 1979, SMPN 4 Bandung tahun 1982 dan SMAN 8 Bandung lulus tahun 1985. Semenjak lulus S1 tahun 1990 dari FIP IKIP Bandung, menjadi tenaga edukatif di Yayasan Pendidikan Bale Bandung. Sambil mengaplikasikan ilmu yang didapat, pada tahun 2005 penulis melanjutkan S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di SPs UPI, lulus tahun 2008. Namun keinginannya untuk terus belajar tiada henti, penulis melanjutkan studinya program Doktorat Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di SPs UPI dan lulus pada tahun 2015. Di Universitas Bale Bandung, beliau menjabat sebagai salah satu pimpinan perguruan tinggi. Beliau aktif sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia. Penulis aktif pada seminar nasional dan internasional, serta pelatihan-pelatihan bidang pendidikan dan pengabdian pada masyarakat. Ia kerap menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal dan prosiding.

BIOGRAFI PENULIS



Indra Nugrahayu Taufik dilahirkan di Majalaya, 15 April 1984. Untuk mengembangkan potensinya dalam dunia kebahasaan dan kesusastraan yang diminatinya sejak duduk di bangku SMP, maka pada tahun 2002 yang bersangkutan masuk Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI melalui jalur SPMB. Setelah lulus S-1 pada tahun 2006, penulis mendapatkan penawaran menjadi dosen tetap Yayasan Pendidikan Bale Bandung di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bale

Bandung (sekarang Universitas Bale Bandung/UNIBBA) dan berkarier sebagai dosen sampai sekarang. Demi menunjang karier sebagai dosen, penulis melanjutkan studi S-2 dan S-3 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Pasca-sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Pada tahun 2007-2009 penulis menjabat Staf Perpustakaan di STKIP Bale Bandung. Tahun 2010 menjabat sebagai sekretaris UPT PPL FKIP UNIBBA. 2011-2015 menjabat sebagai Kepala UPT PPL FKIP UNIBBA. Tahun 2017-2022 menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UNIBBA. Penulis pernah menjadi Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Tahun 2024 diberi kepercayaan untuk menjabat Kepala LPPM UNIBBA. Selain di Universitas Bale Bandung, penulis juga mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di beberapa universitas seperti Universitas Telkom, Universitas Terbuka, UIN Sunan Gunung Djati, Unjani, dan Universitas Muhammadiyah Bandung. Penulis aktif juga berkarya dengan menghasilkan buku ajar, buku referensi, monograf, dan artikel di beberapa prosiding dan jurnal bereputasi nasional dan internasional; serta menjadi editor ahli dan editor bahasa buku ajar, buku referensi, dan monograf.